ILMU DAKWAH

Dr. Suriati, S.Ag., M. Sos.I.

Dr. Samsinar S, M. Hum.

AKADEMIA PUSTAKA

ILMU DAKWAH

Copyright © Suriati & Samsinar S., 2021.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Kowim Sabilillah
Desain cover: Diky M. Fauzi
Penyelaras akhir: Saiful Mustofa
ix+ 314 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan Pertama, September 2021
ISBN: 978-623-6364-22-2

Anggota IKAPI
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
www.akademiapustaka.com

SAMBUTAN

Dr. Firdaus, M.Ag.

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH (IAIM) SINJAI

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

IAIM Sinjai sebagai perguruan tinggi Islam yang ada di Kabupaten Sinjai berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengembangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui penulisan dan penyusunan buku ajar. Salah satu buku ajar yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIM Sinjai adalah Buku Ajar Ilmu Dakwah. Buku ini sangat penting karena dakwah adalah kewajiban bagi setiap umat manusia. Dengan berdakwah, maka manusia telah menjalankan kewajibannya dalam menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar. Dalam berdakwah seseorang harus memiliki kompetensi keilmuan tentang dakwah dan memiliki kepribadian yang Islami agar bisa menjadi contoh atau teladan bagi orang lain.

Buku ini hadir untuk memberi konstribusi penting bagi IAIM Sinjai dan perguruan tinggi Islam lainnya serta para dai agar menjadikan buku ini sebagai rujukan dalam melaksanakan aktivitas dakwah di masyarakat. Dengan terbitnya buku ini akan melahirkan inspirasi, semangat, kesadaran baru dan meningkatkan literasi menulis, serta mengembangan keilmuan dan *skill* dalam bidang dakwah bagi para civitas akademika terutama bagi dosen dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di lingkungan

IAIM Sinjai khususnya dan Perguruan Tinggi Islam pada umumnya. Buku ini juga dapat menjadi bahan ajar bagi dosen dalam mata kuliah ilmu dakwah dan menjadi referensi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memandu mereka memperoleh gambaran konkret tentang konsep dakwah, sejarah dakwah di masa Nabi Muhammad saw. dan Khulafaurrasyidin, etika dakwah, aplikasi dakwah, dan cara berdakwah secara efektif dan efisien.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi calon dai, dai, dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah serta dosen pengampuh mata kuliah Ilmu Dakwah. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada penulis yang telah meluangkan waktunya untuk menulis dan menyumbangkan ide-idenya melalui buku ajar ini. Mudah-mudahan apa yang telah ditulis dapat bermanfaat bagi para pembaca. *Amin*.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji bagi Allah swt. yang telah memberikan kenikmatan kesehatan dan kesempatan sehingga buku ajar ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah saw., seluruh keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Buku ajar Pengantar *Ilmu Dakwah* ini dipersembahkan untuk digunakan oleh mahasiswa S1 pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dan dapat dijadikan sebagai referensi serta bahan ajar dalam bidang Ilmu Dakwah. Buku ini membahas tentang Pengantar Ilmu Dakwah. Buku ini berisi tentang kajian ilmu dakwah yang terdiri atas pengertian ilmu dakwah, dasar hukum, ruang lingkup, fungsi, tujuan, obyek, eksistensi dan sejarah perkembangan ilmu dakwah, sasaran, subyek, metode, bentuk dan konteks dakwah, unsur-unsur dakwah, berdakwah pada masyarakat kota dan pedesaan, media dan teori dakwah, dakwah pada masa Rasulullah saw. dan Khulafa al-Rasyidin, serta etika dalam berdakwah.

Ucapan terima kasih kepada Rektor IAIM Sinjai dalam memberikan dukungan kepada kami dalam penulisan buku ajar ini, untuk pengembangan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIM Sinjai. Terima kasih kepada Bapak Dr. Ngainum Naim, yang telah menjadi editor dan memfasilitasi kami dalam penerbitan buku ini. Terima kasih juga kepada

suami tercinta, (Dr. Makmur Jaya Nur, M.Pd./Dr. Suriati, M.Sos.I.), (Akbar Syamsuddin, S. Sos., M.Pd./Dr. Samsinar S, M.Hum.) yang telah memberi motivasi dan semangat dalam penyusunan buku ini. Selain itu, kepada teman-teman dan para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIM Sinjai atas masukan dan referensi buku yang akan dipakai dalam penulisan buku ajar ini, serta semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ajar ini.

Akhirnya dengan segala keterbatasan waktu dan ilmu yang penulis miliki maka kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan.

Wassalam.

Sinjai, 20 Februari 2021
Penulis

Dr. Suriati, M.Sos.I.

Dr. Samsinar S, M.Hum.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I
PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM ILMU DAKWAH **1**

Latihan 19

Daftar Pustaka 20

BAB II
RUANG LINGKUP, FUNGSI DAN TUJUAN ILMU DAKWAH **21**

Latihan 34

Daftar Pustaka 35

BAB III
OBJEK DAN SISTEM ILMU DAKWAH **37**

Latihan 48

Daftar Pustaka 49

BAB IV
EKSISTENSI DAN SEJARAH
PERKEMBANGAN ILMU DAKWAH **51**

Latihan 63

Daftar Pustaka 64

BAB V
SASARAN DAKWAH, KARAKTERISTIK
DAN PROBLEMATIKANYA **65**

Latihan 75

Daftar Pustaka 76

BAB VI
SUBYEK DAKWAH DAN KRITERIA SEORANG DAI 77
Latihan 89
Daftar Pustaka 90
BAB VII
PENDEKATAN DAN METODE DAKWAH 91
Latihan 102
Daftar Pustaka 103
BAB VIII
BENTUK DAN KONTEKS DAKWAH 105
Latihan 123
Daftar Pustaka 124
BAB X
UNSUR-UNSUR DAKWAH 125
Latihan 148
Daftar Pustaka 149
BAB X
DAKWAH DI KALANGAN MASYARAKAT
KOTA DAN DESA 151
Latihan 181
Daftar Pustaka 182
BAB XI
BENTUK-BENTUK MEDIA DAKWAH 183
Latihan 197
Daftar Pustaka 198
BAB XII
TEORI-TEORI DAKWAH 199
Latihan 215
Daftar Pustaka 216

BAB XIII
DAKWAH RASULULLAH PERIODE
MEKKAH DAN MADINAH 217

Latihan 232

Daftar Pustaka 233

BAB XIV
DAKWAH KHULAFAUR RASYIDIN 235

Latihan 249

Daftar Pustaka 250

BAB XVI
ETIKA DAKWAH 253

Latihan 274

Daftar Pustaka 275

BAB XVI
ORGANISASI DAN MANAJEMEN DAKWAH 277

Latihan 291

Daftar Pustaka 292

BAB XVII
DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL 293

Latihan 307

Daftar Pustaka 308

BIOGRAFI PENULIS 309

BAB I

PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM ILMU DAKWAH

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas mengenai hakekat, pengertian, dan beberapa istilah yang semakna dengan dakwah serta dasar atau landasan hukum dalam berdakwah.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai hakekat, pengertian, dan istilah-istilah yang semakna dengan dakwah serta dasar atau landasan hukum dakwah Islam.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan bab ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mahasiswa dapat mengetahui hakekat dan pengertian dakwah
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi pengertian etimologi dan terminologi dari dakwah
3. Mahasiswa dapat mengetahui dan membedakan istilah-istilah yang semakna dengan dakwah
4. Mahasiswa dapat mengetahui pengertian ilmu dakwah
5. Mahasiswa dapat menjelaskan dasar atau landasan hukum dakwah Islam

Materi Kuliah:

1.1. Hakekat, Pengertian Dakwah, dan Ilmu Dakwah

Untuk lebih jelasnya tentang dakwah, maka penulis memberikan definisi dakwah baik secara etimologi maupun terminologi.

Secara etimologi, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (fiil mudhari) dan *da'a* (fiil maadli) yang artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Selain kata dakwah, al-Quran juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hamper sama dengan dakwah, yakni kata tabligh yang berarti penyampaian, dan bayan yang berarti penjelasan. Kata dakwah disebutkan dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk, sebanyak 203 kali baik dalam bentuk fiil madli (*da'a*), fiil mudhari (*yad'u*), fiil 'amar (*ud'u*), mashdar (*da'watan*), sedangkan kata tabligh sebanyak 64 kali, dan bayan sebanyak 131 kali.

Kata dakwah dalam al-Quran memiliki dua pengertian yang berbeda. Pertama, dakwah sebagai seruan, ajakan, dan panggilan menuju surga dan kedua, dakwah sebagai seruan, ajakan, dan panggilan menuju neraka.

Ismail R. Al-Faruqi dalam Wahidin Saputra mengemukakan bahwa hakekat dakwah ada tiga item yaitu kebebasan, rasional dan universalisme.[1] Ketiga item ini saling berkaitan dan saling melengkapi. Kebebasan dijamin dalam Islam terutama kebebasan meyakini agama. Objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran

[1]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 5.

ini hasil penilaiannya sendiri. Kebebasan ini termaktub dalam QS. 2:256, 18:29 dan 39:41. Dengan demikian, dakwah tidak memaksa. Dakwah merupakan ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah.[2] Rasional dalam dakwah artinya suatu ajakan untuk berpikir, berdebat dan berargumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Hak berpikir merupakan sifat dan milik semua manusia, tidak ada orang yang dapat mengingkarinya.[3] Pendakwah adalah pemikir dan mengajak mitra dakwahnya untuk berpikir. Selamanya Islam memperkukuh dakwahnya pada pemikiran yang jernih dan berdiri di atas logika dan argumentasi. Dengan rasionalitas, maka kita mengajak manusia kembali kepada sifat aslinya yang fitri atau suci yaitu sifat manusia sejak lahir yang menjadikannya secara kodrati menerima kebenaran Islam. Dengan demikian, dakwah adalah suatu ajakan atau panggilan yang ditujukan kepada umat manusia untuk kembali kepada fitrahnya.[4] Universalisme dalam dakwah artinya mengajak untuk melakukan kebaikan itu milik semua orang. Siapapun dapat melakukannya, dan bermanfaat bagi semua umat manusia. Dengan bekal pengetahuan agama dan keterampilan berdakwah sehingga terlaksana proses dakwah. Rasionalitas dalam dakwah akan membawa nilai dakwah menjadi universal. Jika dakwah telah mengantarkan umat manusia menjadi umat yang

[2]M.Munir, et.al., *Metode Dakwah* (Cet. XV; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h, 31.

[3]M.Munir, et.al., *Metode Dakwah*, h.31.

[4]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2017), h. 88-89

berakhlak, maka seluruh umat manusia merasakan kedamaian.[5]

Secara terminologi dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut:

a. Ibnu Taimiyah, dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya apa yang telah diberitakan oleh Rasul dan taat kepada apa yang telah diperintahkan yang meliputi dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan ramadhan, melaksanakan haji, iman kepada malaikat, kitab-kitabNya, hari kebangkitan, qadha dan qadar. Berdasar pada pengertian ini, maka Ibnu Taimiyah menekankan dakwah pada proses untuk mengajak orang lain untuk melaksanakan rukun iman dan rukun Islam sehingga mencapai derajat ihsan
b. Ali Mahfuzh memberikan definisi dakwah sebagai dorongan atau memotivasi umat manusia melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan mungkar agar mereka memperpleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pengertian ini, dapat dipahami bahwa Ali Mahfuzh lebih menekankan dakwah pada aktivitas untuk mendorong manusia untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar demi mencapai tujuan hidup manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
c. Saifuddin Anshari mengemukakan bahwa dakwah adalah segala aktivitas yang mengubah suatu

[5]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* h. 96.

situasi kepada situasi lain yang lebih baik menurut ajaran Islam. Selain itu, juga berupa usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada peorangan dan seluruh umat. Konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf dan nahi mungkar dengan berbagai media dan cara yang berakhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan perorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.

d. Shalahuddin Sanusi, dakwah adalah usaha mengubah keadaan yang negatif kepada keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang mungkar, memenangkan yang hak atas yang bathil.

e. Bambang S. Maarif, dakwah merupakan suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai, lembut, konsisten dan penuh komitmen.[6]

f. Moh. Ali Aziz, dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam. Proses menunjukkan kegiatan yang terus-menerus dilakukan, berkesinambungan, dan bertahap. Peningkatan artinya perubahan kualitas yang positif, dari buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik. Peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan. Syariat Islam menjadi

[6]Bambang S. Maarif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi* (Cet. I; Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010), h. 22.

tolok ukur dakwah Islam. Dengan syariat Islam sebagai pijakan, hal-hal yang terkait dakwah tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.[7]

g. Awaluddin Pimay, dakwah telah mengalami proliferasi makna menjadi bukan hanya bersifat ajakan terhadap hal-hal normatif, akan tetapi juga ke hal-hal yang bersifat kualitatif yakni menghendaki adanya suatu perubahan baik nilai, sistem-sistem perilaku, maupun perubahan sosial budaya. Dakwah dalam hal ini dikenal dengan dakwah bil hal yaitu berdakwah dengan suatu tindakan nyata.[8]

Dengan demikian, dakwah dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam mengajak atau menyeru orang lain kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran agar selamat dan bahagia di dunia dan diakhirat.

Ada beberapa istilah yang semakna dengan dakwah yaitu:

a. Bayān

Secara bahasa bayān artinya adalah jelas dan terang. Menurut istilah bayān berarti menjelaskan tujuan dengan pilihan kata yang paling tepat. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa kemampuan untuk menjelaskan maksud hati kepada orang lain sehingga orang menjadi paham apa yang kita sampaikan. Inilah rahmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia.[9]

---

[7]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* h. 17.

[8]Awaluddin Pimay, *Manajemen Dakwah : Suatu Pengantar* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyaakarta, 2013), h. 3.

[9] Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2015), h. 130.

Sebagaimana Allah swt. Berfirman dalam QS. Ar-Rahman (55): 1-4:

اَلرَّحْمٰنُۙ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَۗ خَلَقَ الْاِنْسَانَۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya:

"Tuhan yang Maha Pemurah; Yang telah mengajarkan al-Qur'an; Dia menciptakan manusia; Mengajarnya pandai berbicara; Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan".

Dalam ayat ini, bayān diartikan sebagai kemampuan untuk mengucapkan dengan baik, mampu membunyikan huruf-huruf dengan baik.[10] Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tugas Nabi Muhammad saw. di bumi ini adalah untuk memberikan bayan kepada manusia tentang al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah swt. Dengan bayān dari Nabi, maka Firman Allah menjadi lebih jelas dan dipahami dengan baik oleh manusia. Jika dihubungkan dengan dakwah, maka salah satu fungsi dakwah adalah untuk menjelaskan sesuatu kepada mitra dakwah, sehingga apa yang dimaksudkan oleh pendakwah dapat dipahami secara baik dan jelas oleh mitra dakwah.

b. Tadzkir

Tadzkir berarti mengingatkan atau memberikan peringatan. Tadzkir adalah salah satu cara dalam menyampaikan dakwah yang sangat bermanfaat untuk memberikan peringatan dini kepada manusia agar

[10]Abu al-Fida' Ismail bin Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* (Juz 4, Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1413-1993), h. 272.

tidak lupa dengan tujuan hidup yang sebenarnya. Dengan adanya orang yang mengingatkan (mudzakir), maka akan ada orang yang mengambil pelajaran atau peringatan, dan akan melahirkan orang-orang yang dapat selalu berzikir.[11]

Tadzkir yaitu menyampaikan uraian keagamaan kepada orang lain dengan memberikan peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syariat Allah swt. Tadzkir diberikan dengan harapan orang yang menerimanya tidak melakukan atau menghentikan perbuatan dosa.[12]

Dengan demikian, tadzkir jika dihubungkan dengan dakwah, maka menjadi bagian dari dakwah dalam mengingatkan atau memberikan peringatan kepada mitra dakwah agar selalu berada di jalan Allah swt.

c. Tabligh

Dasar kata tabligh adalah balagha. Secara umum, diartikan selesai, berakhir atau sampai, yang bisa digunakan untuk tempat, masa, atau sesuatu yang abstrak. Ketika bentuk kata balagha menjadi ballagha artinya berubah menjadi menyampaikan. Jika dihubungkan dengan maksud atau tujuan, maka ballagha berarti upaya dari seorang penyampai untuk menyampaikan pesan atau maksud kepada orang yang diajak berbicara.[13]

Dalam aktivitas dakwah, tabligh berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Tabligh lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam,

[11]Harjani Hefni, *Komunikasi Islam,* h. 133-134.
[12]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* h. 22.
[13]Harjani Hefni, *Komunikasi Islam,* h. 134-135.

sehingga tabligh itu ada pada tahapan awal dakwah. Sebagai tahap awal dakwah, tabligh sangat strategis dalam dakwah. Keberhasilan tabligh adalah keberhasilan dakwah, dan kegagalan tabligh adalah kegagalan dakwah. Namun, tabligh dan dakwah memiliki perbedaan. Amrullah Ahmad dalam Moh. Ali Aziz mengemukakan bahwa tabligh adalah bagian dari sistem dakwah Islam. Kegiatan dakwah adalah usaha bersama orang yang beriman dalam menjalankan ajaran Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan yang dilakukan melalui lembaga atau organisasi. Sedangkan tabligh adalah usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, baik secara lisan ataupun tulisan.[14] Jadi, inti dari tabligh itu adalah hanya menyampaikan secara jelas sehingga mitra dakwah paham terhadap apa yang disampaikan oleh orang yang menyampaikan, tidak dituntut untuk membuat mitra dakwah untuk berubah baik sikap dan perilakunya.

d. Tabsyir

Tabsyir berarti menyampaikan kabar bahagia dan gembira. Tabsyir artinya memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggembirakan orang yang menerimanya, seperti berita tentang janji Allah swt berupa pahala dan surga bagi orang yang selalu beriman dan beramal shaleh.

Islam sebagai agama dakwah harus dihadirkan sebagai agama yang selalu membawa kabar gembira, bukan sebagai agama yang memberikan ancaman. Hal

[14]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* h. 18.

ini sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama yang mudah diamalkan serta penuh hikmah dan manfaat. Tidak ada ajaran Islam yang sulit diamalkan, kecuali penganutnya sendiri yang mempersulitnya. Tidak ada ajaran Islam yang menimbulkan bahaya, baik terhadap individu maupun masyarakat. Semakin kita mendalami ajaran Islam, maka akan semakin banyak kekaguman yang diperoleh. Semua keistimewaan Islam perlu dikemukakan agar Islam tidak dijauhi.[15] Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tabsyir menyampaikan pesan keagamaan kepada mitra dakwah terhadap hal-hal yang dapat membawa kegembiraan sehingga mitra dakwah termotivasi untuk selalu melakukan kebaikan dan dapat meningkatkan kualitas diri melalui hal-hal yang baik yang dilakukan.

e. Indzār

Indzār secara bahasa berarti menyampaikan pesan dengan cara mengingatkan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa takut dan kehati-hatian, baik untuk diri orang yang menyampaikan dan orang yang menerima. Indzār selalu terkait dengan mengingatkan orang untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan mereka di masa depannya, baik di dunia maupun di akhirat.[16]

Dalam dakwah, indzār dilakukan dengan menampilkan cerita atau kisah-kisah terdahulu yang dapat dipetik hikmahnya dan menjadi pelajaran bagi umat manusia.

[15]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* h. 23.
[16]Harjani Hefni, *Komunikasi Islam,* h. 141.

Kisah-kisah yang banyak diceritakan adalah kisah sebelum Nabi saw yang dibinasakan Allah swt. Akibat keingkaran dan kesombongan terhadap perintah Allah swt. Tujuannya adalah untuk mengingatkan manusia agar tidak mengulangi perbuatan yang serupa sehingga mereka tidak mengalami seperti apa yang telah mereka alami.[17]

Dengan indzār, maka akan memberikan kesadaran bagi orang yang menerima dakwah dan akan meminimalisir terhadap penyimpangan yang dilakukan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

f. Khutbah

Khutbah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada yang mendengarkan mengenai pentingnya suatu pembahasan. Aboebakar Atjeh dalam Moh. Ali Aziz mengemukakan bahwa khutbah sebagai dakwah atau tabligh yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara agama, seperti khutbah Jumat, khutbah Hari Raya, khutbah nikah, dan lain-lain yang mempunyai corak, rukun, dan syarat tertentu.[18] Khutbah telah bergeser maknanya dari pidato atau ceramah menjadi pidato khusus pada acara ritual keagamaan. Antara khutbah dan pidato berbeda. Perbedaannya terletak pada adanya aturan yang ketat tentang waktu, isi, dan cara penyampaiannya.[19]

Khutbah berisi ajakan kepada orang lain untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah swt.

[17]Harjani Hefni, *Komunikasi Islam,* h. 141.
[18]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 25.
[19]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 26.

dan nasehat untuk selalu berbuat kebaikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

g. *Nashihah* (Nasihat)

Nasihat secara bahasa berarti murni, jernih, bersih, tanpa noda. Nasihat adalah menyampaikan suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan dan kekeliruan tingkah lakunya. Nasihat lebih bersifat kuratif dan korektif terhadap kondisi keagamaan seseorang atau masyarakat yang kurang baik. Nasihat dapat dilakukan secara lisan atau pun tulisan.[20]

Nasihat adalah untaian kata yang diungkapkan buat orang yang diberi nasihat dengan harapan orang yang diberi nasihat bertambah baik.[21]

Nasihat merupakan kewajiban bagi setiap muslim agar saling menjaga kualitas keagamaan satu sama lain. Dalam hadis Nabi saw. dari Abu Ruqiyyah Tamin bin Aus al-Duri, bersabda bahwa "Agama itu nasihat". Kami bertanya. "Untuk siapa, wahai Rasulullah saw.? "Untuk Allah, Untuk Kitab allah, untuk Rasul Allah, untuk para pemimpin umat Islam dan semua umat Islam" jawab Rasulullah saw."

Hadis ini dijelaskan oleh al-Khauli dalam Moh. Ali Aziz: Nasihat untuk Allah swt. Adalah beriman kepada-Nya, taat pada perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya. Nasihat kepada Allah swt. adalah mempercayai al-Qur'an sebagai Kalam Allah swt., menjadikannya sebagai petunjuk, memperdalam maknanya, dan

[20]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 20.

[21]Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab* (Cet. I; Beirut: Dar Shadir, 1412/1992), Juz 2, h. 614.

mengamalkan kandungannya. Nasihat kepada Rasul-Nya adalah membenarkan apa yang telah dibawanya, mengikutinya, mengetahui Sunnahnya, menyebarkan dan mengamalkan Sunnahnya. Nasihat untuk para pemimpin umat Islam adalah membantunya dalam kebenaran, menaatinya, mengingatkan akan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Nasihat untuk semua umat Islam adalah membimbing mereka kepada kualitas hidup di dunia dan di akhirat, menjauhkan mereka dari malapetaka, mengajarkan mereka apa yang tidak diketahui, dan amar ma'ruf nahi mungkar.[22]

Dakwah dapat dilakukan melalui pemberian nasehat kepada orang yang telah melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan mengatasi atau memberikan solusi terhadap masalah keagamaan yang dialami oleh orang lain.

h. *Washiyah* atau *Taushiyah*

Secara umum, kata wasiat dalam al-Qur'an dapat dikategorikan dalam dua kelompok makna. Kelompok pertama, wasiat dalam arti menyampaikan pesan berharga, dan kelompok kedua, wasiat diartikan menyampaikan pesan terkait dengan harta.[23]

Dalam konteks dakwah, wasiat berupa pesan moral yang harus dijalankan oleh penerima wasiat. Pesan moral wasiat merupakan pesan yang sangat penting disbanding pesan yang lain. Ini bukan hanya sebagai perintah, namun juga sebagai tuntutan yang harus dilaksanakan. Pesan moral wasiat ini ditujukan kepada orang tertentu, meskipun setiap orang dapat

[22]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 20-21.
[23]Harjani Hefni, *Komunikasi Islam,* h. 146.

menjalankannya.[24] Dengan demikian, istilah wasiat hampir sama dengan dakwah. Wasiat dapat berupa pesan berharga berupa harta, sedangkan dakwah merupakan pesan moral yang disampaikan oleh pendakwah kepada mitra dakwah agar tetap berada di jalan-Nya.

i. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Syekh Nashr bin Muhammad bin Ibrahim al-Samarqandi dalam Moh. Ali Aziz mengartikan ma'ruf dengan apa yang sesuai dengan al-Qur'an dan akal, dan sebaliknya mungkar adalah sesuatu yang bertentangan dengan al-Qur'an dan akal.

Amar ma'ruf nahi mungkar dapat dilaksanakan dengan dua bentuk yaitu dakwah dengan cara yang halus, lunak, tidak memaksa, dan tanpa kekerasan; al-hisabah (cara yang lebih tegas dari hanya sekedar dakwah dengan amar ma'ruf nahi mungkar) yang menekankan pendekatan kekuasaan. Dengan al-hisabah dapat memberikan sanksi bagi orang yang berbuat mungkar. Bentuk yang pertama disebut sebagai dakwah kultural. Sedangkan bentuk yang kedua adalah dakwah politik. Dengan demikian, amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah bagian dari dakwah.

Demikian beberapa istilah yang semakna dengan dakwah. Berbagai istilah di atas digunakan dalam dakwah dan menjadi bagian dari proses berdakwah.

Dakwah memiliki hubungan yang signifikan dengan ilmu dakwah. Ini ditunjukkan bahwa praktik dakwah akan semakin mendekati pada bentuknya yang

[24]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 26.

terbaik, tepat dan benar berkat sumbangan yang diberikan ilmu dakwah melalui kajian-kajian ilmiahnya. Ilmu dakwah adalah kumpulan pengetahuan yang membahas masalah dan segala hal yang timbul atau mengemuka dalam interaksi antarunsur dari system dakwah agar diperoleh pengetahuan yang tepat dan benar mengenai kenyataan dakwah.[25]

Ada beberapa pengertian ilmu dakwah menurut para ahli yaitu:

a. Ahmad Ghalwusy dalam Moh. Ali Aziz, ilmu dakwah adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui semua ragam strategi efektif dalam menyampaikan Islam kepada umat manusia yang meliputi akidah, syariah dan akhlak[26]
b. Wahidin Saputra, ilmu dakwah adalah lmu yang mempelajari tentang bagaimana berdakwah atau mensosialisasikan ajaran Islam kepada masyarakat (objek dakwah) dengan berbagai pendekatan agar nilai-nilai ajaran Islam dapat direalisasikan dalam realitas kehidupan, dengan tujuan agar mendapat ridha Allah swt. sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat[27]
c. Toha Yahya Omar dalam Moh. Ali Aziz, ilmu dakwah memiliki pengertian secara umum dan secara khusus. Secara umum, ilmu dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan untuk menarik perhatian manusia agar ia

[25]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h.100.
[26]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 47.
[27]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 6.

dapat menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, dan pekerjaan tertentu. Sedangkan ilmu dakwah secara khusus yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah swt. Untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.[28]

Berdasarkan pengertian di atas maka ilmu dakwah dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang membahas tentang strategi atau metode yang ditempuh oleh seorang dai dalam menyerukan ajaran Islam baik mengenai akidah, syariah, dan akhlak kepada masyarakat agar nantinya mereka mampu untuk menerapkan dalam kehidupan kesehariannya untuk mencapai ridha Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

1.2. Dasar atau Landasan Hukum Dakwah Islam

Setiap Muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Untuk mencapai keadaan tersebut, maka setiap muslim harus memiliki kesadaran untuk menjalankan tugas tersebut.

Adapun yang menjadi dasar atau landasan hukum kewajiban dalam berdakwah yaitu:

a. QS. Ali Imran/3:104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

[28]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h.48.

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.

b. Hadis Nabi Muhammad saw. *"Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah mengubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemah daripada iman" (H.R.Ahmad). Hadis lainnya yang artinya "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat"* (H.R. Turmudzi)

Perintah di atas disampaikan Nabi saw. kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun satu ayat saja. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib menyampaikan dakwah sesuai dengan kemampuannya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum dakwah adalah wajib kifayah, artinya jika dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang, maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun hanya sebagian orang. Hukum wajib kifayah ini juga berlaku bahwa dalam berdakwah harus memiliki ilmu dan ma'rifah agar tercapai tujuan dakwah dan sampai kepada mitra dakwah secara sempurna. Sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah dalam Awaluddin Pimay bahwa orang yang wajib berdakwah adalah orang yang memenuhi syarat-syarat yaitu mengetahui apa yang telah diperintahkan dan apa yang telah dilarangnya, lembut

dalam memerintah, melarang, dan bijaksana dalam memerintah dan melarang.[29]

Dakwah bisa menjadi fardu 'ain, jika di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melaksanakan dakwah, sehingga semua orang memiliki beban kewajiban untuk berdakwah menurut kadar kemampuannya. Demikian pula, jika jumlah orang yang menyampaikan dakwah sedikit dan tingkat kemungkaran sangat tinggi, maka hukum dakwah menjadi fardu 'ain juga.[30]

Inilah yang menjadi landasan atau dasar hukum dalam berdakwah. Dengan demikian, baik ayat al-Qur'an maupun Hadis Nabi menjadi pijakan bagi umat Islam untuk senantiasa berdakwah dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar melalui tangan, lisan dan hati sehingga tercapai kemaslahatan dan kebahagiaan bagi umat manusia.

[29]Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Cet. I; Semarang: Rasail, 2005), h. 33.

[30]Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, h. 34.

Latihan:

1. Apa yang dimaksud dengan dakwah Islam?
2. Bagaimana hakekat dakwah jika ditinjau dari segi kebebasan?
3. Kemukakan pengertian dakwah menurut para ahli!
4. Kemukakan landasan atau dasar hukum dakwah Islam!
5. Istilah-istilah apa saja yang semakna dengan dakwah?
6. Kapan dakwah menjadi fardu kifayah dan fardu ‘ain? Jelaskan!

Daftar Pustaka

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah.* Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2017.

Al-Dimasyqi, Abu al-Fida' Ismail bin Katsir al-Qurasyi*. Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*. Juz 4, Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1413-1993.

Hefni, Harjani*. Komunikasi Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2015.

Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*. Cet. I; Beirut: Dar Shadir, 1412/1992), Juz 2, h. 614.

Maarif, Bambang S. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Cet. I; Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010.

Munir, M. et.al., *Metode Dakwah*. Cet. XV; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Pimay, Awaluddin. *Manajemen Dakwah : Suatu Pengantar.* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyaakarta, 2013.

Pimay, Awaluddin. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Cet. I; Semarang: Rasail, 2005.

Saputra, Wahidin*. Pengantar Ilmu Dakwah.* Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

BAB II

RUANG LINGKUP, FUNGSI DAN TUJUAN ILMU DAKWAH

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas mengenai ruang lingkup, fungsi dan tujuan dari ilmu dakwah.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai ruang lingkup, fungsi dan tujuan ilmu dakwah.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat memahami ruang lingkup ilmu dakwah
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang fungsi ilmu dakwah
3. Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami tujuan ilmu dakwah baik secara umum, khusus, praktis, realistis, idealistis, obyek dakwah dan materi dakwah

Materi Kuliah:

2.1. Ruang Lingkup Ilmu Dakwah

Ilmu dakwah merupakan ilmu sosial karena teori-teori dakwah yang dibangun merupakan hasil generalisasi dari fenomena sosial, sehingga rumpun ilmunya berasal dari ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dan mengikuti norma-norma ilmiah dari ilmu sosial baik secara empiris, sistematis dan logis. Walaupun ilmu dakwah sebagai

bagian dari ilmu sosial, akan tetapi ia juga dapat dikategorikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri karena mencakup beberapa hal yang urgen sebagai sebuah ilmu yaitu:

a. Memiliki akar sejarah yang jelas
b. Ada tokoh-tokoh ahli ilmu dakwah yang dikenal dan tekun dalam mengembangkannya
c. Ada masyarakat akademis yang senantiasa mempelajari dan mengembangkan ilmu dakwah
d. Diakui oleh lembaga-lembaga yang mengkaji tentang berbagai disiplin ilmu. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) telah mengakui bahwa dakwah adalah bagian dari ilmu-ilmu keislaman
e. Ada penelitian yang cukup intens dan mengembangkan teori-teori dan metode baru dalam ilmu dakwah

Ilmu dakwah sebagai sebuah disiplin ilmu, pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu ilmu dakwah dasar dan terapan. Ilmu dakwah dasar merupakan cabang ilmu dakwah yang memberikan kerangka teori dan metodologi dakwah Islam yang berfungsi memberikan dasar-dasar teoritis dan metodologis keahlian dakwah. Sedangkan ilmu dakwah terapan adalah cabang ilmu dakwah yang berusaha memberikan kerangka teknis operasional kegiatan dakwah Islam dan berfungsi memberikan kemampuan teknis keahlian profesi dakwah Islam.[31]

[31]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.7.

Selain itu, ilmu dakwah juga mencakup pembahasan tentang komponen-komponen dasar dakwah baik dai, materi, metode, mad'u, media maupun tujuan dakwah. Untuk mengetahui lebih jelasnya maka akan dibahas pada bab selanjutnya.

2.2. Fungsi Ilmu Dakwah

Dakwah adalah tanggung jawab umat muslim melalui amar ma'ruf nahi mungkar. Dengan dakwah, maka akan menuntun manusia ke jalan kebenaran dan keluar dari kegelapan sehingga mendapatkan cahaya Ilahi. Sebagaimana QS. Al-Baqarah (2): 257:

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Terjemahnya:

Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Berdasarkan ayat di atas, maka dakwah berfungsi:

a. Menyebarkan Islam kepada manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat sehingga Islam sebagai agama yang "rahmatan lil alamin" bagi seluruh makhluk Allah swt.
b. Melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga

kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus

c. Korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.[32]

Selanjutnya, fungsi keilmuan dakwah ada tiga yaitu:

a. Untuk memberi penjelasan tentang upaya mentransformasikan nilai-nilai kebenaran dan member penjelasan manhaj (kaifiyat) dalam upaya mewujudkan ajaran Islam ke dalam tatanan Khairu al-Ummah
b. Memberi penjelasan tentang upaya transformasi iman ke dalam amal shaleh jamaah
c. Memberi penjelasan tentang upaya membangun dan mengembalikan manusia pada fitrahnya, meluruskan tujuan hidup manusia dan menegakkan fungsi khilafah manusia menurut al-Qur'an dan Hadis.[33]

Selain itu, Amrullah Achmad dalam Wahidin Saputra mengemukakan bahwa ilmu dakwah sebagai ilmu perjuangan umat Islam dan ilmu rekayasa masa depan umat manusia dan peradaban Islam.[34] Ilmu perjuangan karena memperjuangkan kebenaran Islam dan dan mensyiarkan ajaran Islam. Sedangkan rekayasa masa depan dan peradaban Islam, karena dengan dakwah maka akan mencapai keunggulan umat baik secara ilmu, pemikiran, budaya dan peradaban. Selain itu, menjadi

[32]Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), h. 46-47.

[33]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 124.

[34]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 124.

umat yang terbaik melalui proses pengembangan sumber daya manusia dengan cara melakukan pendidikan, dan humanisasi sehingga tercapai tujuan dakwah yang mengarah kepada perbaikan moral dan akhlak dalam kerangka iman dan beribadah kepada Allah swt.[35]

Menurut Syafaat Habib dalam Wahidin Saputra, jika dilihat dari targetnya, fungsi dakwah dapat dibedakan sebagai berikut:

a. *I'tiyadi*, yaitu normalisasi tata nilai yang telah ada, hidup dan berkembang di suatu komunitas agar tata nilai kembali kepada nilai-nilai keislaman
b. *Muharriq*, yaitu untuk meningkatkan tatanan social yang sebenarnya sudah islami agar semakin meningkat lagi nilai-nilai keislamannya hidup dalam lingkungan komunitas tertentu
c. *I'kaf*, yaitu upaya preventif atau mencegah agar segala petunjuk dan peringatan-peringatan tetap dilaksanakan sehingga komunitas tidak terjerumus kedalam tatanan yang tidak islami atau kurang mencerminkan nilai-nilai keislaman
d. *Tahrif*, adalah upaya membantu dan ikut meringankan beban penderitaan akibat problem-problem yang secara riil telah mempersulit kehidupan target dakwah.[36]

Dengan demikian, yang mempelajari ilmu dakwah dan mengimplementasikan dalam kehidupan masyarakat butuh perjuangan, kesabaran dan keikhlasan sehingga

[35]A. Ilyas Ismail, *Dakwah dan Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam dalam Spekta Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial,* Volume IV Nomor 2 Juli-Desember 2013, Universitas Islam As-Syafi'iyyah, h. 49.

[36]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 140-141.

mengantarkan manusia ke jalan-Nya yaitu jalan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman agar mendapatkan kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2.3. Tujuan Ilmu Dakwah

Suatu kegiatan yang dilakukan harus berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai. Tujuan adalah dunia cita atau sesuatu yang ingin diwujudkan melalui suatu usaha. Sebagaimana juga ketika melakukan dakwah harus berdasarkan pada tujuan dakwah itu sendiri.

Ahmad Ghallusy mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisir kebahagiaan.

Menurut Moh. Ali Aziz, tujuan dakwah ada dua yaitu tujuan utama dan tujuan perantara. Tujuan utama merupakan garis pokok yang menjadi arah semua kegiatan dakwah yaitu perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan utama ini tidak dapat dicapai sekaligus karena mengubah sikap dan perilaku seseorang bukan hal yang mudah, akan tetapi membutuhkan proses dan waktu yang lama untuk mencapainya. Oleh karena itu, perlu tahapan-tahapan dalam mencapainya. Tujuan pada setiap tahap itulah yang disebut sebagai tujuan perantara. Mitra dakwah yang telah memahami pesan dakwah, belum tentu langsung mengamalkannya. Dari aspek kognitif menuju psikomotorik sering kali melalui liku-liku kehidupan dan waktu yang panjang. Karena itu, tujuan yang menjadi ukuran adalah tujuan perantara. Tujuan perantara harus realistis, konkret, jelas dan dapat diukur. Dengan demikian, tujuan perantara juga berisi beberapa

tahapan. Tujuan utama dakwah itulah yang menjadi dasar penyusunan dalam strategi dakwah dengan memperhatikan tujuan perantaranya.[37]

Selanjutnya, Ra'uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah mengesakan Allah swt., membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan intropeksi terhadap apa yang telah diperbuat.

Selain itu, tujuan dakwah juga dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

Selain tujuan umum, dakwah juga memiliki tujuan secara khusus dapat dijelaskan sebagai berikut :

Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh. Tujuan dakwah ini sesuai dengan QS. al-Baqarah/2: 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut

[37]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2017), h. 300.

langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

a. Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup bangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah swt.

b. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat. Tujuan ini sesuai dengan pendapat Sayyid Quthub, bahwa tujuan dakwah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang telah ditetapkan Allah swt. menjadi jalan (pedoman) hidup manusia yang terlebih dahulu diyakini dan diikuti oleh dai sendiri.

Ahmad Ghallusy dan Ra'uf Syalaby dalam Awaluddin Pimay mengemukakan bahwa tujuan dakwah dirumuskan dalam tiga bentuk yaitu tujuan praktis, realistis, dan idealistis.[38] Untuk lebih jelasnya tentang hal ini, maka akan dikemukakan berikut ini:

a. Tujuan Praktis

Tujuan ini merupakan tujuan pada tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang-benderang, dari jalan yang sesat ke jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk

[38]Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Cet. I; Semarang: Rasail, 2005), h. 35-39.

kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. Tujuan ini sesuai dengan QS. Al-Thalaq (65): 11:

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

Terjemahnya:

Dan mengutus seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. mengutus para Rasul-Nya dengan dibekali ayat-ayat (kitab, pengetahuan) untuk disampaikan kepada umat manusia dalam upaya mengeluarkan mereka dari jurang kegelapan menuju hamparan luas yang disinari cahaya Ilahi.[39]

Dengan demikian, tujuan dakwah dalam hal ini adalah untuk menyelamatkan manusia dari jalan kesesatan menuju jalan lurus dengan sinaran cahaya

[39]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Jilid XIII, Juz 27, Kairo: Musthafa al-Halaby, 1394H/1974 M), h. 150.

Ilahi dan menegakkan kebenaran melalui ajaran Tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

b. Tujuan Realistis

Tujuan ini adalah tujuan antara yaitu terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh. Tujuan ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah (2): 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Ayat di atas ditafsirkan oleh Sayyid Quthub mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah mewujudkan orang-orang mu'min yang berserah diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan mereka dengan keseluruhan jiwa dan amal mereka, baik yang kecil maupun yang besar. Dengan penyerahan diri ini, maka tidak ada lagi kedurhakaan baik dalam angan-angan maupun dalam ingatan, baik dalam niat maupun dalam perbuatan, baik dalam suka maupun dalam ketakutan, tidak merendahkan diri kepada Allah serta

tidak membenci hukum-hukum dan ketetapan Allah swt.[40]

Dengan demikian, tujuan dakwah realistis adalah untuk merealisasikan terwujudnya masyarakat mukmin yang dapat melaksanakan ajaran agama Islam secara komprehensif.

c. Tujuan Idealistis

Tujuan ini merupakan tujuan akhir pelaksanaan dakwah yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah swt.

Tujuan ini sesuai dengan QS. Saba' (34): 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".

Berdasarkan ayat di atas, Sayyid Quthub mengemukakan bahwa penduduk Saba' menerima

[40]Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* (Jilid IV, Juz XIII, Cet. XIV; Kairo: Dar al-Syuruq, 1408H/1987M), h. 206.

kenikmatan berupa negeri yang baik dan ampunan yang diperoleh atas kemurahan Allah swt. berkat rasa syukur mereka dan kemurahan allah dengan member maaf atas segala kesalahan mereka.[41] Inilah gambaran idealis kehidupan masyarakat Islam di tengah tantangan zaman.

Dengan demikian, tujuan idealistis adalah untuk mewujudkan masyarakat muslim dalam tatanan hidup yang sejahtera, adil, makmur, damai dan beradab.

Selain itu, M. Masyhur Amin dalam Awaluddin Pimay mengemukakan bahwa jika dilihat berdasarkan kriterianya maka tujuan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu dilihat dari aspek obyek dakwah dan aspek materi dakwah.[42]

Dilihat dari obyek dakwah, tujuan dakwah yaitu :

a. Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang memiliki iman yang kuat dan menjalankan hukum-hukum Allah swt. serta berakhlak mulia
b. Tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah
c. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah swt.
d. Tujuan untuk seluruh umat manusia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian, ketenangan, dan ketentraman tanpa adanya diskriminasi dan eksplotasi.

---

[41]Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, h. 2901.

[42]Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri,* h. 39-41.

Sedangkan dilihat dari aspek materi dakwah, tujuan dakwah dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

a. Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah tauhid yang mantap di dalam hati setiap manusia, sehingga keyakinannya terhadap ajaran-ajaran Islam tidak diikuti dengan keragu-raguan. Realisasi dari tujuan ini adalah orang yang belum beriman menjadi beriman, dan orang yang sudah beriman semakin mantap keimanannya
b. Tujuan hukum, yaitu menjadikan manusia taat dan patuh pada aturan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah swt. realisasi dari tujuan ini adalah orang yang belum mau beribadah menjadi beribadah.
c. Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela. Realisasinya dapat terwujud melalui hubungan manusia dengan Tuhannya, dirinya, sesama manusia dan lingkungannya.

Dengan demikian, sebagai pendakwah atau dai harus memperhatikan tujuan yang telah dikemukakan di atas agar arah dari tujuan dakwahnya dapat tercapai.

Latihan:

1. Mengapa ilmu dakwah dikatakan sebagai disiplin ilmu yang mandiri?
2. Kemukakan ruang lingkup ilmu dakwah!
3. Jelaskan fungsi ilmu dakwah!
4. Apa perbedaan tujuan umum dan tujuan khusus dari dakwah!
5. Ada tiga bentuk tujuan dakwah yaitu tujuan praktis, realistis dan tujuan idealistis. Jelaskan ketiga bentuk tersebut!
6. Mampukah dai mencapai tujuan idealis? Jelaskan menurut pendapat anda!

Daftar Pustaka

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2017.

Hasan, Mohammad. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.

Ismail, A. Ilyas. *Dakwah dan Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam dalam Spekta Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial,* Volume IV Nomor 2 Juli-Desember 2013, Universitas Islam As-Syafi'iyyah.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa*. Tafsir al-Maraghi*. Jilid XIII, Juz 27, Kairo: Musthafa al-Halaby, 1394H/1974 M.

Pimay, Awaluddin*. Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Cet. I; Semarang: Rasail, 2005.

Quthub, Sayyid. *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*. Jilid IV, Juz XIII, Cet. XIV; Kairo: Dar al-Syuruq, 1408H/1987M.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

BAB III
OBJEK DAN SISTEM ILMU DAKWAH

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas tentang pengertian objek dakwah dan klasifikasi objek ilmu dakwah baik secara material maupun secara formal serta sistem dakwah.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai pengertian objek dakwah dan klasifikasi dari objek ilmu dakwah serta sistem dakwah.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat memaparkan tentang pengertian objek dakwah
2. Mahasiswa dapat mengklasifikasikan objek ilmu dakwah yang bersifat material dan objek dakwah yang bersifat formal
3. Mahasiswa dapat menjelaskan sistem dakwah

Materi Kuliah:

3.1. Pengertian Objek Dakwah

Pada hakikatnya ilmu dakwah adalah ilmu yang menyadarkan dan mengembalikan manusia pada fitrahnya, pada fungsi dan tujuan hidup manusia menurut Islam. Ilmu dakwah adalah ilmu transformatif untuk mewujudkan ajaran yang bersifat fitri menjadi tatanan dalam mewujudkan iman menjadi amal shaleh kolektif

yang tumbuh dari kesadaran intelektual yang sepenuhnya berpihak kepada kemanusiaan.[43]

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Sebagai sasaran dakwah, mereka termasuk orang-orang yang telah memiliki atau setidak-tidaknya tersentuh oleh kultur asli atau kultur selain Islam. Oleh karena itu, objek dakwah selalu berubah karena perubahan sosial dan kebudayaan sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah.

Objek dakwah telah menjadi perhatian khusus sejak Nabi Muhammad saw., sehingga beliau sendiri memperingatkan dai untuk senantiasa memperhatikan objek dakwah atau mitra dakwah. Sebagaimana beliau bersabda, *"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akalnya"*. Selain itu, juga dipertegas dari sabda beliau, *"Kami diperintahkan untuk berbicara kepada manusia menurut kadar akal mereka masing-masing"* (HR. Muslim). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dakwah Islam sangat memperhatikan objek dakwah sehingga syiar Islam mudah tersebar ke seluruh dunia.[44] Oleh karena itu, dakwah harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang akan dihadapi dengan mempertimbangkan budaya atau kearifan lokal yang berkembang untuk mendapatkan konsideransi yang tepat.

---

[43]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 64.

[44]Wafiyah dan Awaluddin Pimay, *Sejarah Dakwah* (Cet.I; Semarang: Rasail, 2005), h, 11-12.

3.2. Objek Material dan Objek Formal Ilmu Dakwah

Menurut Cik Hasan Bisri dalam Wahidin Saputra, objek material ilmu dakwah adalah unsur subtansial ilmu dakwah yang terdiri atas enam komponen, yaitu dai, mitra dakwah, metode, materi, media, dan tujuan dakwah. Sedangkan objek formal ilmu dakwah adalah sudut pandang tertentu yang dikaji dalam disiplin utama ilmu dakwah yaitu disiplin tabligh, pengembangan masyarakat Islam dan manajemen dakwah.[45]

Ilmu dakwah sebagai suatu disiplin ilmu sebagaimana ilmu lainnya memiliki objek material dan formal. Para pakar dakwah berbeda pendapat tentang objek material ilmu dakwah. Pendapat pertama, objek material ilmu dakwah adalah al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan pendapat kedua, objek formalnya adalah manusia.[46] Pendapat ini didukung oleh Amrullah Achmad. Amrullah Achmad dalam Wahidin Saputra mengemukakan bahwa objek material ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam dalam al-Qur'an dan Hadis, hasil ijtihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial, hukum, ekonomi, pendidikan dan lainnya, khususnya kelembangaan Islam. Objek material ilmu dakwah inilah yang menunjukkan bahwa ilmu dakwah adalah satu rumpun dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti ilmu fikih, ilmu kalam, dan ilmu lainnya. Ilmu dakwah menemukan sudut pandang yang berbeda dengan ilmu-ilmu keislaman pada objek formalnya yaitu kegiatan mengajak umat manusia supaya kembali kepada

[45]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 64-65.

[46]Abdullah, Paradigma dan Epistemologi Dakwah dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Volume 7 No. 1 Tahun 2019, h. 80*. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021.

fitrahnya sebagai Muslim dalam seluruh aspek kehidupannya.

Selanjutnya, Wahidin Saputra mengemukakan bahwa objek yang dikaji ilmu dakwah berkaitan dengan obyek kajian ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu sosial dan perilaku-perilaku teknologis lainnya. Namun, sudut pandang yang menjadi titik pembeda ilmu dakwah dengan lainnya terletak pada objek formal kajian ilmu dakwah. Objek formal kajian ilmu dakwah adalah kegiatan manusia yang memihak dan menerapkan ke dalam segi-segi kehidupan umat manusia dengan menjalankan ajaran Islam sebagaimana dipahami dari sumber-sumber pokoknya, termasuk nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan. Secara kategoris, maka objek formal ilmu dakwah adalah:

Objek Formal Ilmu Dakwah
Perilaku Keagamaan
Perilaku Keislaman
Perilaku Teknologis
Dimensi Ruang-Waktu

Perilaku keagamaan adalah ruang terjadinya persentuhan antara objek material ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial. Perilaku keislaman adalah ruang persentuhan objek material ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan perilaku teknologis adalah ruang persentuhan objek material ilmu dakwah dengan penerapan teknologi untuk kesejahteraan manusia.[47] Dimensi ruang dan waktu adalah dimensi persentuhan objek material ilmu dakwah yang sesuai dengan

[47]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 66.

kemajuan zaman ke zaman khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bentuk-bentuk empris objek formal ilmu dakwah yaitu ajakan untuk membela dan menerapkan kebenaran melalui media lisan, tulisan, perbuatan nyata, pengorganisasian terhadap berbagai kegiatan pembelaan dan pengaplikasian kebenaran serta pengelolaan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan berbagai kegiatan tersebut. Jadi, objek formal ilmu dakwah adalah realitas dakwah yang meliputi proses interaksi unsur-unsur yang ada dalam dakwah.[48]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa objek ilmu dakwah yaitu objek material dan formal. Objek materialnya adalah semua aspek dalam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, hasil ijtihad dan sumber ilmu pengetahuan lainnya dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam bidang pendidikan, sosial-budaya, ekonomi, politik, teknologi komunikasi dan informasi dan sebagainya. Sedangkan objek formalnya adalah semua kegiatan atau interaksi dalam mengajak orang lain melakukan kebaikan dan mencegah kepada keburukan.

3.3. Sistem Dakwah

Menurut Bertalanffy sebagai bapak teori sistem sebagaimana dikutip dalam Uus Uswatusolihah mengemukakan bahwa sistem adalah rangkaian yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan.[49] Selanjutnya, menurut Buyung dalam Uus Uswatusolihah

[48]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 67.

[49]Uus Uswatusolihah, *Pendekatan Sistem dalam Mengkaji Dakwah Islam* Jurnal Komunika Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2007 Diakses pada tanggal 28 Oktober 2018.

menyatakan bahwa sesuatu dapat disebut sistem apabila memenuhi kriteria yaitu :

a. Terdiri atas unsur elemen atau bagian
b. Elemen-elemen, unsur-unsur atau bagian-bagian itu satu sama lain jalin-menjalin, pengaruh-mempengaruhi, terjadi interaksi dan interdependensi
c. Keseluruhannya terpadu menjadi kesatuan yang utuh, suatu totalitas
d. Kesatuan itu mempunyai tujuan, fungsi, atau *output* tertentu[50]

Sejalan dengan pendapat di atas, Winardi mengemukakan bahwa sistem memiliki ciri-ciri yaitu :

a. Setiap sistem merupakan bagian dari sebuah sistem yang lebih besar dan mencakup banyak subsistem
b. Setiap subsistem besar memiliki suatu tujuan dan memberikan sumbangsih ke arah pencapaian sasaran tersebut
c. Subsistem-subsistem berkaitan satu sama lain, hingga suatu perubahan pada bagian tertentu sistem akan menimbulkan perubahan pada bagian lainnya
d. Setiap sistem memiliki suatu batas sistem dan dapat diperluas atau dipersempit sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
e. Sistem fisik tertutup dalam mengalami etropi yakni tendensi untuk menjadi aus

[50]Uus Uswatusolihah, *Pendekatan Sistem dalam Mengkaji Dakwah Islam* Jurnal Komunika Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2007 Diakses pada tanggal 28 Oktober 2018.

f. Jika suatu sistem terbuka (sistem yang membuka diri untuk bisa berinteraksi dengan sistem yang lain) ingin tetap bertahan maka harus menggunakan cukup banyak *input* dari lingkungannya dengan tujuan mengompensasi output untuk menjalankan sistem yang bersangkutan.[51]

Selain itu, Rusadi dalam Nasuka mengemukakan bahwa sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang secara fungsional terkait satu sama dalam ikatan superordinatnya yang menunjukkan suatu gerak dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.[52] Dengan demikian, sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berinteraksi dan bekerjasama satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Dakwah sebagai sebuah sistem memiliki berbagai unsur atau komponen-komponen dasar yang saling berinteraksi satu sama lain baik dai, mad'u, materi, metode, dan media untuk mencapai tujuan dakwah. Tujuan dakwah adalah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan komponen-komponen dasar sebuah sistem, maka komponen sistem dakwah yang berdasarkan realitas unsur-unsur dakwah dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Komponen input (masukan) yang terdiri atas *raw input* (masukan utama), *instrumental input*

[51]Winardi, *Kamus Ekonomi* (Bandung: Mandar Maju,1998), h. 472-473.

[52]Nasuka, *Teori Sistem sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia, 2005), h. 17.

(masukan alat, metode dan sarana), dan *environmental input* (masukan lingkungan). Masukan utama terdiri atas materi atau bahan dan manusia (dai dan mad'u), masukan alat terdiri atas dana, fasilitas dan metode dakwah, sedangkan masukan lingkungan mencakup permasalahan ketika mewujudkan Islam menjadi kenyataan. Semua masukan ini berfungsi memberikan informasi, energi dan materi yang menentukan eksistensi sistem.

b. Komponen konversi berfungsi mengubah masukan menjadi luaran (input menjadi output), merealisir ajaran Islam menjadi realitas sosio-kultural yang diproses dalam kegiatan administrasi dakwah (organisasi, manajemen, kepemimpinan, dan komunikasi dakwah). Komponen ini intinya adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dakwah Islam
c. Komponen *out-put* (keluaran) merupakan hasil dakwah yakni terciptanya realitas baru menurut ukuran ideal dan tujuan antara sistem dakwah yang berlangsung. Hasil yang dicapai oleh kegiatan dakwah berupa *khairul bariyah, khairul usrah, khairul jama'ah* dan *khairul ummah*. Hasil ini biasanya dicapai secara bertahap dan bersyarat
d. Komponen *feedback* (umpan balik) berfungsi memberi pengaruh baik positif maupun negatif terhadap sistem dakwah khususnya dan juga terhadap realitas sosio-kultural pada umumnya. Jika pengaruh positif akan terwujud dalam bentuk dukungan, maka pengaruh negatif akan terwujud dalam bentuk hambatan

e. Komponen *environment* (lingkungan) berfungsi sebagai kenyataan yang hendak diubah (sasaran dakwah). Lingkungan ini memberikan pengaruh terhadap sistem dakwah terutama memberikan masukan permasalahan yang perlu dipecahkan yang menyangkut ideologi, politik, pendidikan, ekonomi, teknologi, ilmu seni, dan lain sebagainya.[53]

Berdasarkan kerangka sistem dakwah di atas, maka sistem dakwah dapat dikaji dalam bentuk tiga hal yaitu :

a. Dakwah Islam sebagai sistem *input-output*

Dakwah Islam sebagai sistem *input-output* merupakan sistem dakwah yang dibentuk oleh komponen-komponen yang mentransformasikan *input* menjadi *output*. Dalam kajian ini, manajemen dakwah menjadi sangat urgen karena akan berfungsi dalam mentransformasikan masukan menjadi luaran. Disamping itu, faktor kualitas dai dalam proses pengubahan ini sangat menentukan. Proses interelasi dan interaksi antar komponen dipandang sebagai fungsi yang menghubungkan *input* menjadi *output* sistem.

b. Dakwah Islam sebagai sistem terbuka

Dakwah Islam sebagai sistem terbuka merupakan sistem dakwah yang dipengaruhi dan mempengaruhi lingungan sosial-kultural. Dalam perspektif historis,

[53]Uus Uswatusolihah, *Pendekatan Sistem dalam Mengkaji Dakwah Islam* Jurnal Komunika Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2007 Diakses pada tanggal 28 Oktober 2018. Lihat juga, Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan* dalam Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1993), h. 14.

pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural senantiasa membentuk dua kemungkinan yaitu dakwah Islam mampu memberikan output (hasil atau pengaruh) terhadap lingkungan. Dalam arti bahwa dakwah Islam memberi dasar filosofi, arah dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. Selain itu, dakwah Islam dipengaruhi perubahan masyarakat, dalam arti eksistensi, corak, dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosial kultural.

c. Dakwah Islam sebagai sistem *feedback*

Dakwah Islam sebagai sistem *feedback* merupakan sistem dakwah dipengaruhi oleh umapan balik yang datang dari sistem itu sendiri. Meskipun umpan balik itu tidak secara langsung tetapi output sistem yang diberikan kepada lingkungan akan dapat mempengaruhi kondisi lingkungan dengan kadar apapun.

Umpan balik ada dua bentuk yaitu umpan balik yang memberi dukungan dalam memperkuat sistem dakwah dan umpan balik yang berupa hambatan akan berfungsinya sistem dakwah. Jika dakwah Islam senantiasa mengolah umpan balik secara sistematis, maka keseimbangan sistem dakwahakan dapat dijaga karena akan ada kalkulasi antara hasil dan hambatan secara jelas.

Selain itu, sistem dakwah juga dapat dipandang secara makro dan mikro. Secara makro, sistem dakwah merupakan sub sistem sosio-kultural yang lebih luas, sehingga analisa terhadapnya tidak dapat dilepaskan

dengan sub sistem ideologi, politik, pendidikan dan ekonomi, teknologi serta budaya. Secara mikro, sistem ini berdiri sendiri sehingga analisa terhadapnya berdasarkan analisa faktor atau komponen yang membentuk sistem.

Latihan:

1. Kemukakan pengertian dari obyek dakwah!
2. Klasifikasikan obyek ilmu dakwah secara material dan formal!
3. Jelaskan komponen sistem dakwah yang berdasarkan realitas unsur-unsur dakwah!
4. Kemukakan pengkajian dari sistem dakwah!
5. Jelaskan sistem dakwah dilihat dari segi makro dan mikro!

Daftar Pustaka

Abdullah. Paradigma dan Epistemologi Dakwah dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Volume 7 No. 1 Tahun 2019, h. 80*. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021.

Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan* dalam Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial.* Yogyakarta: PLP2M, 1993.

Nasuka. *Teori Sistem sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam.* Cet. I; Jakarta: Prenadamedia, 2005.

Saputra, Wahidin*. Pengantar Ilmu Dakwah*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Uswatusolihah, Uus. *Pendekatan Sistem dalam Mengkaji Dakwah Islam* Jurnal Komunika Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2007 Diakses pada tanggal 28 Oktober 2018.

Wafiyah dan Pimay, Awaluddin. *Sejarah Dakwah*. Cet. I; Semarang:Rasail, 2005.

Winardi. *Kamus Ekonomi.* Bandung: Mandar Maju,1998.

BAB IV

EKSISTENSI DAN SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU DAKWAH

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Materi kuliah ini membahas tentang eksistensi dakwah Islam, perkembangan dakwah sebagai sebuah ilmu, urgensi sejarah ilmu dakwah, periodisasi perkembangan ilmu dakwah, dan prospek ilmu dakwah.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai eksistensi dakwah Islam, sejarah perkembangan ilmu dakwah, urgensi, periodisasi, dan prospek ilmu dakwah.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat memahami eksistensi dakwah Islam
2. Mahasiswa dapat mengetahui perkembangan dakwah sebagai sebuah ilmu
3. Mahasiswa dapat menjelaskan urgensi sejarah ilmu dakwah
4. Mahasiswa dapat menjelaskan periodisasi perkembangan ilmu dakwah
5. Mahasiswa dapat mengetahui prospek ilmu dakwah

Materi Kuliah:

4.1. Eksistensi Dakwah Islam

Eksistensi dakwah Islam secara makro selalu bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah dengan realitas sosio-kultural akan melahirkan dua kemungkinan yaitu:

a. Dakwah Islam mampu memberikan output (pengaruh atau hasil) terhadap lingkungan, dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan. Dan pedoman bagi perubahan masyarakatsampai terbentuknya realitas sosial yang baru
b. Dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat, dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Hal ini berarti bahwa aktivitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural.[54]

Eksistensi dakwah usianya cukup lama dan sebanding dengan usia manusia dalam memeluk ajaran agama samawi. Secara akademik, eksistensinya jauh tertinggal dengan kajian-kajian keilmuan Islam yang lainnya. Dakwah baru menjadi kajian akademik pada awal abad ke-20. Ini diperkuat dengan berdirinya Jurusan Dakwah pada Fakultas Ushuluddin di al-Azhar Kairo. Setelah itu, di Indonesia pun juga mendirikan Jurusan Dakwah. Secara realitas, kondisi dakwah di Indonesia belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Dakwah masih berjalan apa adanya dan masih berputar persoalan-persoalan klasik yang ada di masyarakat. Jika ada perkembangan hanya pada tataran teoritis, yang belum

[54]Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Cet. I; Semarang: Rasail, 2005), h. 49.

memberikan masukan yang signifikan bagi perkembangan dakwah khususnya di Indonesia. Dakwah hanya sebagai hiburan saja bukan sebagai kebutuhan dan tuntunan.[55] Dengan demikian, eksistensi dakwah berjalan secara praktis, jika dakwah sudah menjadi kebutuhan dan tuntunan bagi umat Islam.

4.2. Perkembangan Dakwah sebagai Sebuah Ilmu

Pada awal abad ke-20, pemikiran dakwah mulai dirintis menjadi disiplin ilmu pengetahuan. Pada tahun 1912, di Kairo didirikan suatu lembaga yang bernama *Dar al-Da'wah wa al-Irsyad* untuk menghadang gerakan kristenisasi. Lembaga ini ditutup karena terjadi perang dunia II. Pada tahun 1918, Syekh 'Ali Mahfuzh adalah peletak dasar terciptanya ilmu dakwah karena diterbitkannya kitabnya dengan judul *Hidayah al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zh wa al-Khithabah* (Petunjuk bagi orang-orang yang mendapat petunjuk menuju teknik pemberian nasehat dan ceramah). Kitab ini membahas tentang dakwah teoretis dan dakwah tematis. Dakwah teoretis berisi beberapa konsep, hukum, dan sejarah dakwah Islam. Sedangkan dakwah tematis merupakan kumpulan tema-tema dari beberapa pesan dakwah. Tema-tema dakwah ini diklasifikasikan menjadi lima bagian yaitu tema-tema yang memuat nasehat-nasehat dari al-Qur'an dan Hadis, masalah aktual yang menimbulkan salah paham di masyarakat, pesan dakwah yang pernah disampaikan oleh para sahabat dan para

[55]Aminudin, *Dakwah di Indonesia dan Eksistensinya pada Era Modern* dalam Jurnal Al-Munzir, Vol. 6 No. 1, Mei 2013, h. 14. Diakses pada e-journal.iainkendari.ac.id. pada tanggal 27 Februari 2021.

ulama, tema dakwah yang disampaikan pada khotbah jumat, dan tema dakwah yang beragam.[56]

Keberadaan ilmu dakwah di Indonesia tidak lepas dari lembaga pendidikan Islam yang mencetak dai, seperti pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam. Semua lembaga pendidikan ini berperan dalam merumuskan konsep dan strategi dakwah, kemudian mengajarkannya kepada peserta didik.

Sebelum kemerdekaan, diskusi ilmiah tentang dakwah Islam masih dilakukan secara informal. Belum ada institusi pendidikan Islam yang memberikan fasilitas untuk mengadakan forum ilmiah tentang dakwah. Hingga akhirnya, tanggal 26 September 1951, dakwah menjadi salah satu jurusan dan tahun 1967, Rektor IAIN Ar-Raniri Aceh didukung oleh Yayasan Pembina Darussalam dan Menteri Kesejahteraan Rakyat mengusulkan status Jurusan Dakwah menjadi Fakultas Dakwah. Usul ini diterima hingga dikeluarkannya SK Menteri Agama Nomor 13 Tahun 1968. Setelah menjadi sebuah fakultas, ilmu dakwah dikembangkan lebih luas dan lebih leluasa. Dengan demikian, dakwah memiliki sejarah yang jelas sebagaimana gambaran secara ringkas sejarah dakwah sebagai sebuah ilmu dan juga telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dakwah disebut sebagai sebuah ilmu yang mandiri.

Sejarah perkembangan ilmu dakwah, tidak lepas dari sejarah dakwah. Karena itu, semakin memperoleh kebenaran, bahwa walaupun ilmu dakwah memang belum ada bersamaan dengan muncul dan tumbuh

[56]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. VI; Jakarta: Prenadamedia, 2017), h. 71-75

berkembangnya Islam, akan tetapi jelas bahwa sejarah pemikiran dakwah tetap ada sejak masa itu. Dengan demikian, dakwah sebagai aktivitas muncul sejak Islam ada dan ilmu dakwah muncul dan berkembang sehubungan dengan semakin berkembangnya area dakwah sebagai aktivitas yang dihadapi. Dakwah sebagai aktivitas membutuhkan pijakan dan pijakannya adalah ilmu dakwah. Dengan munculnya berbagai karya atau tulisan tentang ilmu dakwah menjadikan dakwah terus berkembang dan menjadi sebuah ilmu yang mandiri.[57]

4.3. Urgensi Sejarah Ilmu Dakwah

Secara apologis, sebagian dunia akademik ilmiah belum mengakui dakwah sebagai sebuah ilmu, karena harus mengikuti kriteria metodologi keilmuan akademisi Barat. Akan tetapi secara historis, mereka telah mengakui hasil dari proses dakwah itu sendiri dan melihat realitasnya secara langsung sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pencapaian hasil penyebaran Islam dilahirkan dari suatu konsep yang jelas dalam tatanan keilmuan. Jika dilihat secara terpadu pada prosesnya maka ilmu dakwah muncul dalam kerangka teoritik.[58] Dengan demikian, ketika dakwah dilihat secara historis maka dakwah sudah memiliki keilmuan yang jelas.

Untuk mengembangkan ilmu dakwah dan pelaksanaan dakwah tercapai dengan baik, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

a. Dakwah sering disalahmengertikan sebagai pesan dari luar, sehingga membawa kesalahan pada

[57]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 159.

[58]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 161.

langkah dakwah, baik pada formulasi pendekatan maupun metodologi serta formulasi pesannya. Pola pendekatan dakwahnya adalah pendekatan interventif melalui pelaku dakwah sebagai orang asing dan tidak terkait dengan yang dirasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat.

b. Pengertian dakwah secara sempit membawa orientasi dakwah hanya pada hal-hal yang bersifat rohani saja, padahal dakwah menjadi suatu kebutuhan baik secara fisik maupun secara rohani
c. Masyarakat sebagai objek dakwah sering dianggap sebagai masyarakat yang vacuum dan steril, padahal dakwah sekarang ini dihadapkan dengan masyarakat dengan ragam corak dan keadaannya, dengan berbagai persoalan, majemuk dalam tata kehidupan, masyarakat yang mengarah pada fungsional, teknologis, saintifik dan terbuka
d. Adanya anggapan bahwa tugas manusia hanya menyampaikan dan Allah swt. yang menentukan hasilnya. Padahal dakwah Islam ditata secara manajerial mulai dari perencanaan, pelaksanaan terprogram, dan evaluasi dari kegiatan dakwah. Dengan manajerial yang baik maka hasilnya dapat diketahui. Oleh karena itu, kegiatan dakwah tidak hanya dilakukan secara asal-asalan dan sambil lalu tetapi dibutuhkan manajemen dakwah yang terpadu
e. Untuk memenuhi janji Allah swt. akan kemenangan yang hak, perlu diupayakan secara maksimal rancangan dakwah Islam. Dakwah harus diformat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dakwah

dapat dijalankan dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat baik ekonomi, pendidikan, pelayanan masyarakat, dan politik.[59]

Dengan berdasar pada pengembangan dan pelaksanaan di atas, maka dalam merumuskan ilmu dakwah harus menjadi salah satu orientasi baik dalam praktik dan aktualisasi ilmu dakwah yang dapat menghasilkan dan memberdayakan masyarakat.

Ada beberapa persoalan yang mendasar yang menjadi problem dalam perumusan ilmu dakwah yaitu :

a. Formulasi dakwah saat ini masih mendasarkan diri pada kontek penjagaan dari bentuk dogma agama tertentu seperti aliran, mazhab dan golongan tertentu. Seharusnya formulasinya untuk menghidupkan keimanan sejati dan jalan hidup Islami yang sesungguhnya.
b. Kurangnya pemahaman akan pandangan dunia para penerima dakwah. Dakwah efektif era informasi adalah membutuhkan pendekatan yang berubah-ubah dan metodologi yang sesuai dengan sejarah dan budaya komunitas penerima dakwah, sehingga pesan dakwah Islam perlu dirancang sesuai dengan sasaran dakwah atau penerima dakwah
c. Salah satu dimensi dakwah yang terabaikan adalah konsep pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Kalau ini menjadi perhatian maka akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan melalui dakwah

[59]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 166-167.

aksiologis sangat penting untuk menangani berbagai persoalan dalam masyarakat terutama kesediaan lapangan kerja bagi kalangan muda berpendidikan, keterampilan yang tidak bisa dikaryakan, kemiskinan, buta huruf, rendahnya tingkat kesehatan umat, rendahnya kualitas fasilitas sanitasi, sumber daya alam yang tidak dilestarikan dan sebagainya, sehingga dengan proritas ini maka tujuan dakwah akan tercapai dengan baik yaitu mensejahterakan masyarakat baik duniawi maupun ukhrawi.[60]

Problematika di atas memudahkan untuk merumuskan ilmu dakwah baik dari segi formulasi dakwah yang tidak menekankan pada suatu aliran atau dogma tetapi menekankan keimanan dan jalan hidup yang islami, subjek dakwah harus merancang dengan baik materi atau pesan yang disampaikan melalui berbagai pendekatan dan metode yang sesuai dengan objek dakwah, serta dakwah harus memberi kontribusi objek dakwah dengan pemberdayaan melalui dakwah aksiologis. Dengan demikian, ilmu dakwah harus diketahui dan dipahami sejarahnya sehingga memudahkan untuk merumuskan ilmu dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan umat.

4.4. Periodisasi Perkembangan Ilmu Dakwah

Sejarah ilmu dakwah tidak terlepas dari sejarah perjalanan dakwah Islam yang pada akhirnya bermuara pada terbentuknya disiplin ilmu dakwah secara mandiri.

[60]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 168. Bandingkan juga dengan Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1998), h. 253-258.

Namun demikian, tidak serta merta memuluskan perkembangan dakwah sebagai sebuah ilmu. Padahal secara substansi dan aktivitas dakwah sudah ada pada masa datangnya Islam. Ada beberapa periodisasi perkembangan ilmu dakwah yaitu :

Periode Tahapan Sejarah Pemikiran Dakwah

Ada tiga tahapan dalam periode ini yaitu tahap konvensional, tahap sistematis dan tahap ilmiah.[61] Pada tahap konvensional ditandai dengan aktivitas dakwah sebagai aplikasi kewajiban seorang muslim terhadap agamanya yaitu masih dalam bentuk kegiatan kemanusiaan berupa seruan atau ajakan untuk menganut dan mengamalkan ajaran Islam yang dilakukan secara konvensional artinya dalam pelaksanaan secara operasional belum mendasar pada metode ilmiah, akan tetapi berdasar pada pengalaman perseorangan. Tahap ini juga disebut tahap tradisional. Pada tahap ini, fenomena-fenomena dakwah yang ada belum tersusun secara sistematis.

Pada tahap sistematis, tahap ini merupakan tahap pertengahan antara tahap konvensional dan tahap berikutnya yaitu tahap ilmiah. Tahap ini dakwah sudah dibicarakan secara khusus oleh beberapa kalangan, sehingga muncul beberapa literatur yang secara khusus membahas dakwah. Tahap ini juga ditandai adanya perhatian masyarakat yang lebih luas terhadap terhadap permasalahan dakwah Islam. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai kegiatan yang membahas tentang dakwah baik kegiatan seminar,

[61]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* h. 68-69. Lihat juga Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 172-176.

diskusi, sarasehan dan pertemuan ilmiah lainnya. Dengan kegiatan ini maka memunculkan gejala-gejala proses keilmuan dakwah sehingga menentukan tahapan berikutnya

Tahap terakhir adalah tahap ilmiah. Pada tahap ini, dakwah telah berhasil tersusun sebagai ilmu pengetahuan dan telah memenuhi beberapa persyaratan pokoknya yaitu objektif, metodik, universal, dan sistematis. Ini adalah berkat jasa para ulama dan para sarjana Muslim yang telah mengkaji secara mendalam baik dalam penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan. Dengan kajian ini maka menghasilkan karya-karya atau teori-teori dakwah. Dengan teori ini, maka masyarakat mendirikan dan menyediakan sarana dan fasilitas melalui berbagai lembaga atau institusi perguruan tinggi.

Periode Sejarah Ilmu Dakwah dari Perspektif Penulisan Literatur

Tahapan sejarah pemikiran ilmu dakwah di atas menampakkan dengan jelas kemandirian dakwah sebagai sebuah ilmu. Dengan kemandirian ini maka akan tampak sejarah ilmu dakwah dilihat dari perspektif penulisan literatur.

Pada tahap konvensional atau tradisional, ketersediaan literatur dakwah dimulai dengan pengumpulan naskah khotbah Rasulullah saw. yang dilakukan oleh Jabir Ibn ‘Abdullah pada sekitar tahun 78 H/697 M yang dikenal sebagai “Shahifah Jabir Ibn Abdullah”, disusul “Shahifah Hammam bin Munabbih” tahun 40-110 H, yang sebenarnya adalah ‘Shahifah

Abu Hurairah" wafat 58 H yang berisi 138 Hadis. Selain itu, kumpulan surat Rasulullah saw. yang dihimpun oleh 'Amr bin Hamz dapat dimasukkan sebagai literatur dakwah dan kitab yang dicetak bersama kitab *I'laam al-Sailin* Ibn Tulun merupakan literatur tertulis pertama dalam sejarah dakwah.

Pada abad ke-12, muncul beberapa kitab atau buku yang membahas secara khusus tentang dakwah hingga pada abad ke-17. Momentum penting terjadi pada tahun 1896, Thomas W. Alrnold menulis buku dengan judul "The Preaching of Islam" yang diperbaharui pada tahun 1913 dan 1930. Buku inilah yang menandai lahirnya tahapan sistematis bagi sejarah perkembangan dakwah.

Tahapan dakwah secara ilmiah terjadi pada tahun 1935 dalam lembagai akademik, ketika Ahmad al-Ghalwusy menulis sebuah kitab *al-Da'wah al-Islamiyah*, disusul Syaikh 'Ali Mahfuzh dengan judul *Hidayat al-Mursyidin*.[62] Sejak saat ini dan sampai sekarang, hadir buku-buku dan hasil karya ilmiah lainnya yang membahas tentang dakwah sebagai sebuah ilmu.

4.5. Prospek Ilmu Dakwah

Eksistensi dakwah sebagai sebuah ilmu saat ini mengkristal dan mengokohkan dirinya sebagai disiplin ilmu tersendiri. Sejarah penulisan buku-buku dan karya ilmiah lainnya membuktikan eksistensi ilmu dakwah. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk pesimis terhadap perkembangan ilmu dakwah untuk masa mendatang. Berbagai ahli dakwah bermunculan, para sarjana ilmu

[62]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 177-178.

dakwah dan masyarakat atau akademisi yang eksis mengkaji ilmu dakwah semakin banyak sehingga memberikan peluang yang besar demi kokohnya dakwah sebagai sebuah disiplin ilmu.

Selain itu, keberadaan fakultas dakwah, laboratorium dakwah , aktivis lembaga dakwah semakin memperkokoh ilmu dakwah, ditambah dengan banyaknya penelitian dan penulisan berbagai referensi ilmu dakwah, sehingga tidak ada lagi keraguan dalam melihat masa depan ilmu dakwah. Usaha yang harus dilakukan sekarang adalah berusaha mengembangkan ilmu dakwah melalui jurnal dakwah sebagai bentuk publikasi karya ilmiah sehingga membebaskan stigma publik bahwa ilmu dakwah merupakan ilmu yang masih belum jelas arahnya.[63] Oleh karena itu, optimalisasi aktivitas dakwah sangat penting dilakukan demi menghasilkan karya ilmiah tentang ilmu dakwah.

[63]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 183-184.

Latihan:

1. Bagaimana eksistensi dakwah Islam?
2. Jelaskan perkembangan dakwah sebagai sebuah ilmu!
3. Kemukakan urgensi sejarah perkembangan ilmu dakwah!
4. Jelaskan 3 tahapan dalam sejarah pemikiran ilmu dakwah!
5. Kemukakan periodisasi sejarah ilmu dakwah dilihat dari perspektif penulisan literatur!
6. Bagaimana prospek ilmu dakwah? Jelaskan!

Daftar Pustaka

Aminudin. *Dakwah di Indonesia dan Eksistensinya pada Era Modern* dalam Jurnal Al-Munzir, Vol. 6 No. 1, Mei 2013, h. 14. Diakses pada e-journal.iainkendari.ac.id. pada tanggal 27 Februari 2021.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah.* Cet. VI; Jakarta: Prenadamedia, 2017.

Pimay, Awaluddin*. Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Cet. I; Semarang: Rasail, 2005.

Saputra, Wahidin*. Pengantar Ilmu Dakwah.* Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.* Cet. II; Bandung: Mizan, 1998.

BAB V

SASARAN DAKWAH, KARAKTERISTIK DAN PROBLEMATIKANYA

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas tentang sasaran dakwah, karakteristik dan problematikanya.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai pentingnya memahami sasaran dakwah baik karakteristiknya maupun problematika yang dihadapinya.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat mengklasifikasikan sasaran dakwah
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang karakteristik sasaran dakwah
3. Mahasiswa dapat menjelaskan problematika sasaran dakwah dan memberikan solusi dari problematika tersebut

Materi Kuliah:

5.1. Sasaran Dakwah

Sasaran dakwah adalah manusia sebagai pihak yang akan diajak menerima dakwah. Sasaran dakwah sebagai objek dakwah bagi seorang da'i yang bersifat individual dan kolektif. Manusia atau masyarakat sebagai sasaran dakwah merupakan unsur penting dalam sistem dakwah yang memiliki peranan strategis yang harus dipelajari

dan dipahami oleh da'i dengan baik sebelum melangkah ke aktivitas dakwah selanjutnya.

Sasaran dakwah ini diistilahkan oleh Moh. Ali Aziz sebagai mitra dakwah. Da'i dalam berdakwah harus memperhatikan sasaran dakwahnya agar tujuan dakwah dapat tercapai. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh dai yang berhubungan dengan sasaran dakwah yaitu:

a. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis yang meliputi masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat miskin
b. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat desa, pemerintah dan keluarga
c. Sasaran yang dilihat dari aspek usia, berupa golongan anak-anak remaja dan orang tua
d. Sasaran yang dilihat dari aspek tingkat hidup sosial-ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, miskin dan seterusnya
e. Sasaran golongan dilihat dari aspek occupational (profesi atau pekerjaan) yaitu golongan petani, pedagang, buruh, pegawai negeri sipil dan seterusnya.[64]
f. Sasaran yang berupa kelompok dilihat dari segi *social- cultural* yaitu golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini ada dalam masyarakat Jawa

[64]Awaluddin Pimay, *Tokoh-Tokoh Dakwah : Konsepsi, Aplikasi dan Naluri Dakwah* (Cet. I; Semarang: Abshor, 2009), h. 55-56.

g. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin yaitu golongan pria dan wanita

h. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus yaitu golongan masyarakat tuna susila, tuna netra, tuna karya, tuna wisma, tuna rungu dan narapidana.[65]

Pengelompokan sasaran dakwah di atas harus diketahui oleh da'i, agar memudahkan dalam proses dakwah. Oleh karena itu, da'i hendaknya memiliki kemampuan intelektual yang baik, pengetahuan keagamaan yang luas dan memiliki banyak pengalaman yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh sasaran dakwah.

5.2. Karakteristik Sasaran Dakwah

Secara umum, sasaran dakwah memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan sasaran dakwah terbagi ke dalam varian kelompok atau golongan. Masing-masing golongan memiliki karakter dan budaya tersendiri sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Hujurat/49:13 dan QS. Al-Maidah/5:48 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku

[65]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 280.

supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurat/49:13).

Selanjutnya dalam QS. al-Maidah/5:48 Allah swt. berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Ada dua potensi dalam diri sasaran dakwah yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya yaitu kemampuan berpikir atau rasio yang mengarah kepada sampai dimana sasaran dakwah senang berpikir secara mendalam dan kemampuan merasa yang mengarah kepada apakah sasaran dakwah lebih senang dengan imbauan emosional pesan-pesan yang menggembirakan atau pesan yang sedih.

Kemampuan berpikir sasaran dakwah berbeda-beda. Jika dilihat dari kemampuan berpikirnya, sasaran dakwah dibagi menjadi tiga kelompok yaitu terpelajar, menengah dan awam.

Dalam al-Qur'an mengisyaratkan bahwa pada satu sisi terdapat orang-orang yang pandai dan berpikir optimal yang dikenal sebagai ulama, *ulul'l al-bab, ulu'l ilmi, ulu'l abshar, uli'l nuha, dan al-rosikhuna fi'l 'ilm*. Pada sisi lain terdapat orang-orang yang sedikit berpikir, tidak suka berpikir mendalam yang diistilahkan sebagai *al-Juhala* dan *al-Sufaha*. Kemampuan kedua kelompok ini berbeda dalam menggunakan rasionya dan tidak dapat dipersamakan. Kemampuan berpikir ini diistilahkan dengan konsep *need for cognition*. *Need for cognition* merupakan kesenangan seseorang untuk berpikir mendalam. Konsep ini merupakan suatu kondisi yang membuat seseorang merasakan bahagia atau senang terhadap suatu kondisi sehingga ada pesan-pesan yang disenangi karena dipandang olehnya lebih menyentuh perasaannya.

Selain konsep di atas, ketaatan beragama sasaran dakwah menjadi faktor yang harus diperhatikan karena ada kecenderungan penentangan terhadap nilai-nilai

agama yang disampaikan da'i kepada sasaran dakwah, sebagaimana tergambar dalam QS. al-Faathir (35): 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Terjemahnya:

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

Berdasarkan ayat di atas, orang yang menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan. Jika dihubungkan dengan sasaran dakwah, kualitas keimanan dan keislamannya tidak sama. Ada tiga varian kondisi keragamaannya yaitu sasaran dakwah yang menganiaya diri sendiri, pertengahan dan cepat berbuat baik. Sasaran dakwah yang menganiaya diri sendiri adalah yang banyak melakukan dosa dan salah. Sasaran dakwah pada posisi pertengahan adalah sasaran dakwah yang kadang melakukan dosa, namun pada kesempatan lain, ia

melakukan kebaikan. Sedangkan sasasaran dakwah yang cepat berbuat baik adalah yang selalu berbuat kebaikan.[66]

Apabila dilihat dari segi pengetahuan dan kesadaran dirinya, Imam al-Ghazali dalam Moh. Ali Aziz membagi manusia sebagai sasaran dakwah ke dalam empat tipe yaitu:

a. Orang yang mengerti, dan dia mengerti bahwa dirinya mengerti. Tipe ini adalah orang yang pandai. Oleh karena itu, ikutilah dia.
b. Orang yang mengerti, namun ia tidak mengerti jika ia mengerti. Ia bagaikan orang yang tidur, maka bangunkan dia.
c. Orang yang tidak mengerti, dan ia mengerti kalau ia memang tidak mengerti. Tipe ini adalah orang yang meminta pengarahan. Arahkan dia.
d. Orang yang tidak mengerti, dan ia pun tidak mengerti bahwa dirinya tidak mengerti. Tipe ini adalah orang yang bodoh. Tinggalkan dia.[67]

Keempat tipe di atas dapat berkumpul dalam satu majelis untuk mendiskusikan tentang masalah keagamaan. Tipe di atas menggambarkan bahwa terdapat ragam kemampuan intelektual sasaran dakwah. Oleh karena itu, harus ada kerjasama antar tipe. Tidak ada orang yang sempurna yang mengetahui segalanya, makanya harus saling mengisi satu sama lain. Selain kemampuan intelektual yang harus diperhatikan oleh dai, ia juga harus melihat sikap, keimanan dan ketaatan dari

[66]Bambang Saiful Ma'rif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 43.

[67]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2017), h. 235.

sasaran dakwah. Dengan analisis ini, maka da'i dapat mencapai tujuan dakwah.

5.3. Problematika Sasaran Dakwah

Sasaran dakwah tidak lepas dari berbagai masalah. Masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka dari berbagai aspek dalam kehidupan. Kesanggupan mengatasi masalah yang dihadapi tergantung dari kemampuan intelektual dan kematangannya dalam beragama.

Era modern saat ini problematika dakwah semakin kompleks. Hal ini karena perkembangan masyarakat semakin maju. Pada masyarakat maju atau modern akan berbeda problem yang dihadapi dengan masyarakat agraris. Masyarakat modern cenderung materialistik dan individualistik, sedangkan masyarakat agraris penuh dengan kesahajaan dan kebersamaan. Oleh karena itu, tantangan problematika dakwah yang dihadapi sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kondisi atau era sekarang. Ada beberapa problematika dakwah yang dihadapi oleh masyarakat modern di era sekarang ini yaitu:

a. Pemahaman masyarakat pada umumnya terhadap dakwah lebih diartikan sebagai aktivitas yang bersifat oral communication atau tabligh, sehingga aktivitas dakwah lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan ceramah
b. Problematika yang bersifat epistimologis. Dakwah pada era sekarang bukan hanya bersifat rutinitas, temporal dan instan, melainkan dakwah membutuhkan paradigm keilmuan. Dengan adanya keilmuan dakwah, hal-hal yang terkait dengan

langkah strategis dan teknis dapat dicari rujukannya melalui teori-teori dakwah

c. Problem yang menyangkut sumber daya manusia.[68]

Da'i pada era sekarang harus selalu mengembangkan dirinya dalam meningkatkan profesionalisme. Da'i harus memiliki wawasan luas, *background* dari ilmu dakwah, kemampuan dalam penggunaan multimedia dan kemampuan dalam mengatasi berbagai persoalan-persoalan hidup dalam bagi sasaran dakwah.

Dalam menghadapi sasaran dakwah yang semakin kritis dan tantangan dunia global yang semakin kompleks dewasa ini, maka diperlukan dapat bersaing dibursa informasi yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan rancangan kerja dakwah yang dapat dilakukan untuk menjawab berbagai problematika umat dewasa ini yaitu:

a. Memfokuskan aktivitas dakwah untuk mengentaskan kemiskinan umat
b. Menyiapkan profil strategis muslim untuk disuplai ke berbagai jalur kepemimpinan bangsa sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing
c. Membuat peta sosial umat sebagai sosial umat untuk menjadi informasi awal bagi pengembangan dakwah
d. Mengintegrasikan wawasan etika, estetika, logika dan budaya dalam berbagai perencanaan dakwah baik secara internal umat maupun eksternal

[68]Anas dalam Aminudin, Dakwah dan Problematikanya dalam Masyarakat Modern, *Jurnal Al-Munzir Volume 8, Nomor 1, Mei 2015*.

e. Mendirikan pusat-pusat studi dan informasi umat secara lebih professional dan berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
f. Menjadikan mesjid sebagai pusat kegiatan ekonomi, kesehatan, dan kebudayaan umat Islam[69]

Rancangan kerja dakwah di atas harus diimplementasikan dengan baik, sehingga berbagai problem yang dihadapi oleh sasaran dakwah dapat teratasi dan efektivitas dapat tercapai.

[69]Anas dalam Aminudin, Dakwah dan Problematikanya dalam Masyarakat Modern, *Jurnal Al-Munzir Volume 8, Nomor 1, Mei 2015*.

Latihan:

1. Kemukakan pengertian sasaran dakwah!
2. Jelaskan sasaran dakwah dilihat dari segi ketaatan beragama!
3. Jelaskan tipe sasaran dakwah dilihat segi pengetahuan dan kesadaran dirinya!
4. Problematika apa saja yang dihadapi oleh sasaran dakwah sekarang ini?
5. Bagaimana cara mengatasi problematika dakwah? Jelaskan!

Daftar Pustaka

Anas dalam Aminudin, Dakwah dan Problematikanya dalam Masyarakat Modern, *Jurnal Al-Munzir Volume 8, Nomor 1, Mei 2015*.

Aziz, Moh. Ali*. Ilmu Dakwah*. Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2017.

Ma'rif, Bambang Saiful. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi.* Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Pimay, Awaluddin. *Tokoh-Tokoh Dakwah : Konsepsi, Aplikasi dan Naluri Dakwah*. Cet. I; Semarang: Abshor, 2009.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

BAB VI
SUBYEK DAKWAH DAN KRITERIA SEORANG DAI

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas tentang subyek dakwah dan kriteria seorang dai.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai subyek dakwah dan kriteria seorang dai.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat mengetahui subyek dakwah
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang subyek dakwah (dai)

Materi Kuliah:

6.1. Subyek Dakwah

Untuk menyukseskan pelaksanaan dakwah, salah satu unsur yang tidak kalah pentingnya adalah dai. Dikatakan demikian karena jika tidak ada dai yang mumpuni, maka dakwah dengan sendirinya akan kandas dan tanpa dai, agama Islam akan menjadi sekadar ide atau cita-cita tanpa ada implementasi. Melalui dai-lah agama Islam dapat disebarkan, sehingga ide dan cita-cita Islam dapat diimplementasikan dalam realitas kemasyarakatan.

Dai adalah bahasa Arab, yaitu *al-dai, al-daiyyah,* dan *al-du'ah* yang menunjuk pada pelaku (subjek) dan penggerak (aktivis) kegiatan dakwah, yaitu orang yang

berusaha untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan, baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa.[70] Dalam konteks ini, dai bukanlah penceramah semata yang senang jika dielu-elukan di atas podium dan mendapatkan tepuk tangan pendengarnya ketika ia berbicara. Akan tetapi, dai adalah orang yang meyakini ideologi Islam, mengajak kepada ideologi Islam dengan tulisan, ceramah, pembicaraan biasa, dan dengan semua perbuatannya yang khusus maupun yang umum, serta dengan segala perangkat dakwah yang memungkinkan dilakukan.

Dai juga adalah ulama. Ulama yang dimaksudkan adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Selanjutnya, ulama adalah mereka yang tidak memiliki keraguan secuil pun bahwa al-Qur'an turun dari Allah swt. melalui malaikat Jibril dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab lalu mempelajari, memahami, dan mengamalkan secara konsisten ilmu-ilmu yang ada di dalamnya. Setelah itu, dia berkewajiban untuk memberikan peringatan dan mengajarkan al-Qur'an kepada keluarga, kerabat dekat, dan memasyarakatkannya ke lingkup yang lebih luas.[71]

Hal ini memberikan indikasi bahwa ulama pada dasarnya orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tidak pernah merasa gentar untuk menyiarkan Islam meskipun ia diperhadapkan pada pilihan-pilihan pragmatis yang tujuannya untuk mengendorkan

[70]A. Ilyas Ismail dan PrioHotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Ed. I, Cet. I ; Jakarta : Kencana Perdana Group, 2011), h. 73.

[71]Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer :Aplikasiteoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi ProblematikaKekinian* (Cet. I ; Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 98.

semangat syiar agama. Apalagi jika dikaitkan dengan kondisi sekarang ini, tantangan dakwah senantiasa diperhadapkan pada suatu situasi konflik-pilihan; paling tidak untuk melemahkan syiar-syiar agama demi kepentingan orang tertentu. Kondisi ini mirip ketika Nabi menyiarkan dakwah pada periode awal. Masyarakat Quraisy senantiasa melakukan penolakan bahkan diberikan janji-janji kedudukan dan harta agar Nabi menghentikan gerakan dakwahnya.[72] Dengan segala kelebihan yang melekat pada seorang ulama, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ulama adalah pewaris Nabi yang memiliki keistimewaan dan merupakan kelompok masyarakat yang bisa diharapkan untuk memperbaiki tatanan kehidupan agar manusia dan seluruh alam bisa terselamatkan dari kehancuran peradaban.

6.2. Kriteria Seorang Dai

Eksistensi seorang dai sesungguhnya adalah seorang yang memiliki pemahaman dan ketakwaan kepada Allah yang senantiasa diserukan melalui ceramah, pembicaraan, dan menjadi tokoh panutan yang berusaha memengaruhi manusia dengan kerja dan kepribadiannya. Ia juga seorang dokter masyarakat yang mengobati penyakit-penyakit jiwa dan memperbaiki keadaan masyarakat yang rusak. Ia seorang pengamat dan peneliti yang kritis yang menjadikan hidupnya untuk melakukan perbaikan pada kondisi yang dikehendaki oleh Allah swt.

[72]Murodi, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy; Kajian Sejarah Dakwah Pada Masa Rasulullah Saw.* (Cet. I ; Jakarta : KencanaPrenadamedia Group, 2013), h. 1.

Dai adalah teman, sahabat, dan saudara bagi si kaya dan si miskin, serta teman bagi yang tua maupun yang muda. Dalam diri seorang dai ataupun ulama yang terampil akan melahirkan rasa cinta dalam hatinya dan dari matanya terpancar sifat kasih sayang. Dalam dirinya, tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatannya.[73] Sebelum menjelaskan tentang kriteria yang harus dipenuhi seorang dai, maka penulis menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang dai. Adapun sifat-sifat tersebut adalah:

a. Dai harus beriman dan bertaqwa kepada Allah
b. Dai harus ikhlas dalam melaksanakan dakwah dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi
c. Dai harus ramah dan penuh pengertian
d. Dai harus tawadhu atau rendah hati
e. Dai harus sederhana dan jujur dalam tindakannya
f. Dai harus memiliki semangat yang tinggi dalam tugasnya
g. Dai harus sabar dan bertawakal
h. Dai harus memiliki jiwa tolerensi yang tinggi
i. Dai harus memiliki sifat terbuka dan demokratis
j. Dai tidak memiliki penyakit hati atau dengki.[74]

Sifat-sifat di atas menjadi bagian dari kriteria yang harus dimiliki seorang dai yaitu kriteria kepribadian yang harus dimiliki seorang dai. Untuk lebih jelasnya tentang kriteria, maka penulis membagi beberapa kriteria sebagai berikut:

[73]Murodi, *Dakwah Islam dan Tantangan,* h. 75.

[74]Enjang AS & Aliuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 24

a. Beriman dan bertakwa kepada Allah

Kriteria ini erat kaitannya dengan kepribadian seorang dai. Seorang dai, kepribadian yang paling penting adalah sosok pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., sebab kepribadian ini merupakan dasar utama pada akhlak dai. Seorang dai tidak mungkin mendapatkan keberhasilan dalam menyeru kepada mad'u kepada jalan Allah, manakala dai itu sendiri tidak memiliki iman dan takwa kepada Allah swt.

b. Memiliki kompetensi keilmuan

Seorang dai harus gigih menuntut ilmu yang bermanfaat, baik dari bangku sekolah formal ataupun nonformal, agar ia dapat berdakwah di atas jalan yang jelas dan terang.[75] Pada tataran ini, seorang dai tidak dikatakan sebagai orang yang dapat mencerahkan manakala tidak memiliki ilmu pengetahuan, bahkan hanya akan menuntun mad'u kepada jalan yang sesat.

Seorang dai harus memiliki kompetensi keilmuan untuk menunjang tugasnya. Kompetensi yang harus dimiliki tersebut adalah sebagai berikut:

1) Thaqafat Islamiyyah

Thaqafat Islamiyyah yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan al-Qur'an, tafsir, sunnah nabawiyah, ilmu tauhid, fikih dan ushul fikhi, ilmu tarbiyah, dan akhlak, serta nizam (sistem) Islam, yaitu aturan Islam yang berhubungan dengan semua bidang kehidupan (walaupun hanya garis besarnya saja).

[75]Aidh Abdullah Al-Qarni, *Petunjuk Berdakwah dengan Berkesan* (Selangor: Karisma Production, 2003), h. 47.

2) Thaqafat Thariqiyyah

Thaqafat Thariqiyyah yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, memahami makna suatu peristiwa secara jernih untuk dijadikan pelajaran yang hidup dalam melaksanakan tugas amar makruf dan nahi mungkar.

3) Thaqafat Lughawiyyahwa al-Adabiyyah

Thaqafat Lughawiyyahwa al-Adabiyyah yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa Arab, agar dengannya bisa dipahami dengan baik kandungan al-Qur'an dan sunnah Nabi, serta sumber ilmu Islam lainnya yang sebagian besar mempergunakan bahasa Arab.

4) Thaqafat Insaniyyah

Thaqafat Insaniyyah yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku manusia.

5) Thaqafat Ilmiyyah

Thaqafat Ilmiyyah yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan metode keilmuan dalam perspektif Islam.

6) Thaqafat Waqiyyah

Thaqafat Waqiyyah yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah kekinian, masalah-masalah yang terjadi pada ummat Islam maupun ummat manusia secara keseluruhan, di dalam maupun di luar negeri.[76]

[76]Didin Hafidudin, *Dakwah Aktual* (Jakarta; Gema Insani Press, 1998), h.83

Berdasarkan hal tersebut, maka seorang dai dituntut untuk memiliki integritas dan berbagai kemampuan yang dibutuhkan dalam menggerakkan dakwah Islam. Diharapkan kemampuan yang dimiliki oleh dai tersebut dapat mendukung kelancaran gerakan dakwah dan secara simultan mereka dapat diterima oleh mad'u.

Selain kompetensi keilmuan di atas, dai juga harus memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik dalam menjalankan dakwah di jalan Allah adalah merupakan hal yang amat penting. Para dai dituntut untuk memperlihatkan akhlak baiknya kepada orang lain dan menerapkannya pada diri mereka dalam segala bidang demi tercapainyahasil yang baik bagi kehidupan masyarakatnya, sebagaimana keberhasilan yang pernah dicapai pada masa awal-awal Islam.[77]

Dengan demikian, setiap dai yang berdakwah di jalan Allah hendaklah memperlihatkan akhlak mulia pada masyarakat agar dakwah yang disampaikannyaditerima oleh masyarakat. Dai harus menerapkan akhlak mulia pada dirinya dahulu sebelum menyampaikan dakwah kepada masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa seorang dai yang handal adalah dai yang memenuhi beberapa kriteria yang tersebut di atas dan tetap konsisten dengan ideologi Islam dan menyebarluaskan agama Islam dengan segenap kemampuannya demi kemaslahatan umat manusia. Di samping itu, dai adalah mereka yang mampu menjadi tokoh panutan, dokter masyarakat dalam rangka memperbaiki keadaan

[77]Said al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 325.

masyarakat yang rusak maupun dalam tataran mengembangkan kondisi ke arah yang lebih baik. Ia pemikir, pengamat, dan peneliti yang kritis, dan dalam dirinya tumbuh rasa cinta serta satunya kata dengan perbuatannya.

Untuk menjadi dai yang baik, di samping memiliki kriteria tersebut dan ditopang oleh ideologi islami yang konsisten, dai juga harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi yang dapat dilihat kemampuannya mempengaruhi orang setiap ia berbicara atau berceramah. Ceramah atau berbicara bukanlah sekadar berbicara, tetapi berbicara yang menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif), dan berpengaruh (persuasif). Dengan kata lain, dai yang terampil mesti berbicara berdasarkan seni berbicara yang dikenal dengan istilah retorika.

Retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai atau tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau motivasi). Berbicara merupakan salah satu kemampuan khusus manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa berbicara setua umur bangsa manusia. Bahasa dan pembicaraan itu muncul ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain.[78]

Bertolak dari pengertian tersebut, retorika dapat dimaknai sebagai seni dalam berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang

[78]Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Cet. XVIII; Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 14.

secara langsung bertatap muka. Istilah retorika bisa disamakan dengan istilah pidato. Dai yang terampil berpidato adalah dai yang memiliki daya tarik, informatif, rekreatif, dan persuasif. Dai tidak hanya dituntut untuk memiliki daya tarik dalam berdakwah, tetapi lebih dari itu, dai harus tahu pula cara menyampaikan pesan dengan baik. Untuk keperluan tersebut, maka dai perlu memperhatikan catatan dari Gilbert Austin yang mengemukakanbahwa:

> *It may therefore be fairly concluded, that to neglect all or any part of the labour which constitutes correct delivery; whether it be the due management of the voice, the expression of the countenance, or the appropriate gesture, is so far an injury to the cause in which the speaker is engaged, and so far deprives his composition of its just effect. Yet a strange prejudice has seemed to prevail against every efort to improve delivery. The voice is indeed so indispensable that some attention is given to its management. The countenance is left altogether to nature; and perhaps if feelings do exist, nature will be found to form it best. But gesture, unless some accidental and uncouth motions may be so called, is altogether reprobated. The origin of this prejudice may be traced to two sources; first, the injudicious use of ges- ture, that is the neglect or ignorance of its proper character, as suited to certain subjects and certain places. Thus, although the introduction of the gesture of the deatre into the pulpit is indecorous and offensive; yet to the pulpit belongs its own proper and becoming gesture. The second source of this prejudice may be found in the difficulty of determining the proper standard of gesture, and of suiting it to the particular*

case. All that the ancients have laboured on this business, or almost all, has died with them. Even modern speakers, if any succeed in this part of eloquence, can impart instruction only within a very limited space.[79]

Apa yang dikemukakan Gilbert Austin tersebut dapat dipahami bahwa dalam mengirim pesan kepada khalayak haruslah memperhatikan tentang cara pengiriman yang benar, yaitu pengaturan suara, ekspresi muka, dan gerakan tubuh yang sesuai atau yang tepat. Apabila mengabaikan ketiga hal tersebut pada saat berbicara, maka apa yang disampaikan oleh pembicara akan mengalami kegagalan. Pengaturan suara sangat diperlukan karena melalui pengaturan suara pembicara akan mendapatkan perhatian. Begitu pula dengan ekspresi, dapat dibentuk dengan sebaik mungkin untuk mendukung pembicaraan. *Gesture* atau gerakan tubuh perlu pula diperbaiki. Gerakan ada yang disengaja dan adapula yang tidak disengaja. Oleh karena itu, gerak tubuh dapat dilihat dari 2 hal, yaitu *pertama,* gerakan yang sifatnya spontanitas yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini sangat penting diperhatikan manakala pembicara berada di atas mimbar karena tidak ada alasan pembenaran untuk membela diri akibat gerak tubuh yang salah tersebut. *Kedua,* gerakan yang didasarkan pada kesadaran untuk melakukan penyesuaian dalam pembicaraan.

Selain itu, dai juga dapat menggunakan humor dalam menyampaikan materi dengan tujuan supaya enak didengar dan juga pembicaraan menjadi lebih hidup.

[79]Gilbert Austin, A.M., *Chironomia ; or A Treatise On Rhetorical Delivery* (London : W. Bulmer, 1806), h. 5.

Penggunaan humor dapat disesuaikan dengan aliran atau teori yang paling umum diterapkan, yaitu teori humor superioritas dan degradasi atau teori humorbisosiasi. Teori superioritas dan degradasi mengemukakan bahwa tertawa yang dilakukan orang disebabkan oleh adanya sesuatu yang janggal, kekeliruan atau cacat. Objek yang membuat orang tertawa adalah objek yang ganjil, aneh, dan menggelikan. Sebagi subjek penyebab orang tertawa memiliki kelebihan (superioritas) dan orang yang tertawa memberikan indikasi implisit untuk merendahkan[80] Teori ini dapat dipergunakan untuk menganalisis humor *satire*, yaitu humor yang mengungkapkan kejelekan, kekeliruan atau kelemahan orang, gagasan atau lembaga dengan maksud untuk melakukan perbaikan. *Satire* dapat bersifat langsung dengan cara membongkar hal-hal yang jelek atau membesar-besarkannya (*exaggeration*). Dapat pula dilakukan secara tidak langsung melalui parody, ironi, dan *burlesque.*[81]

Selanjutnya, teori humor bisosiasi menyebutkan bahwa jika tertawa bila secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realitas yang sebenarnya. Teori humor ini timbul karena menemukan hal-hal yang tidak diduga, atau kalimat (juga kata) yang menimbulkan dua macam asosia.[82] Asosiasi pertama disebut belokan mendadak (*unexpected turns*) dan asosiasi kedua disebut asosisasi ganda (*puns*).[83]

---

[80]JalaluddinRakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Cet. I ; Bandung : RemajaRosdakarya, 1992), h. 126.

[81]JalaluddinRakhmat, *Retorika Modern,* h. 128.

[82]JalaluddinRakhmat, *Retorika Modern,* h. 127.

[83]JalaluddinRakhmat, *Retorika Modern,* h. 133.

Para ahli retorika, mengukur, minimal dua humor dalam satu jam ceramah, tidak menyimpang dari makna dan tujuan dakwah, humor tidak bertentangan dengan essensi dakwah yang mengandung ajakan kepada kebaikan sekaligus pencegahan dari kemungkaran. Patokan humor yang menjadi perhatian para dai adalah *pertama,* sesuai dengan konteks pembicaraan. *Kedua,* dapat dimengerti spontan oleh pendengar. *Ketiga,* mampu menggugah daya nalar.[84]

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa humor menjadi salah satu bagian yang penting dikuasai oleh seorang dai dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Hal ini disebabkan humor bisa menjadi bagian penghibur bagi pendengar. Apabila pendengar terhibur, maka antusiasme untuk mengikuti dan mencermati pesan-pesan dakwah yang disampaikan membantu untuk menciptakan sikap *enduring attitude change.* Humor juga dapat menjadi jalan untuk memberikan pemahaman kepada mad'u dengan pendekatan bahasa yang ringan, sehingga dai dapat menghindarkan diri dari bahasa-bahasa sarkasme yang justru dapat menyakiti perasaan mad'u.

[84]Ali Yasin ATT, *Komunikasi Persuasif Fasilitator, Skill and Character Building Komunikasi Untuk Mempengaruhi Orang Berkontribusi Dalam Program* (Bandung, KIE RMC, 2013) h. 17

Latihan:

1. Siapa yang disebut dengan subyek dakwah?
2. Kemukakan pengertian dai baik secara bahasa maupun secara istilah!
3. Kriteria apa yang harus dipenuhi oleh seorang dai dalam berdakwah? Jelaskan!
4. Bagaimana cara penyampaian dakwah yang baik bagi dai? Jelaskan!
5. Bagaimana pendapat anda tentang humor dalam berdakwah? Jelaskan!

Daftar Pustaka

Anas, Ahmad. Paradigma Dakwah Kontemporer : Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian. Cet. I ; Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2006.

Austin A.M., Gilbert. Chironomia ; or A Treatise On Rhetorical Delivery. London : W. Bulmer, 1806.

Enjang AS & Aliyudin, Dasar-dasar Ilmu Dakwah. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Hafidudin, Didin. Dakwah Aktual. Jakarta; Gema Insani Press, 1998.

Hendrikus, Dori Wuwur. Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi. Cet. XVIII ; Yogyakarta : Kanisius, 1991.

Ismail, A. Ilyas dan PrioHotman, Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam. Ed. I, Cet. I ; Jakarta : Kencana Perdana Group, 2011.

Murodi. Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy; Kajian Sejarah Dakwah Pada Masa Rasulullah Saw. Cet. I ; Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013.

Al-Qahthani, Said. Menjadi Dai yang Sukses. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Al-Qarni, Aidh Abdullah. Petunjuk Berdakwah dengan Berkesan. Selangor :Karisma Production, 2003.

Rakhmat, Jalaluddin. Retorika Modern Pendekatan Praktis. Cet. I ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.

Yasin ATT, Ali. Komunikasi Persuasif Fasilitator, Skill and Character Building Komunikasi Untuk Mempengaruhi Orang Berkontribusi Dalam Program. Bandung, KIE RMC, 2013.

BAB VII
PENDEKATAN DAN METODE DAKWAH

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas mengenai pendekatan dakwah, pengertian metode dakwah dan macam-macam metode dakwah.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai pendekatan dakwah, pengertian metode dakwah dan macam-macam metode dakwah.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat memahami pendekatan dakwah baik pendekatan yang terpusat pada dai, maupun pendekatan yang terpusat pada mitra dakwah
2. Mahasiswa dapat mengetahui pengertian metode dakwah
3. Mahasiswa dapat menjelaskan berbagai metode dalam dakwah

Materi Kuliah:

7.1. Pendekatan Dakwah

Ada beberapa istilah yang hampir sama maknanya dan sangat susah dibedakan antara satu dengan lainnya yaitu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dalam melakukan sesuatu. Pendekatan merupakan sudut pandang tertentu dalam melakukan sesuatu. Pendekatan

ini akan melahirkan suatu strategi. Strategi yaitu suatu perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam menjalankan strategi dibutuhkan sebuah metode atau beberapa metode sebagai cara yang ditempuh dalam menjalankan strategi. Dalam melaksanakan metode ada cara lebih spesifik dan lebih operasional dalam melakukan sesuatu yang disebut dengan teknik. Suatu metode yang digunakan oleh seseorang boleh jadi sama akan tetapi teknik yang digunakan berbeda. Teknik akan melahirkan suatu taktik. Taktik adalah gaya yang dimiliki seseorang dalam menjalankan suatu teknik. Istilah-istilah ini harus menjadi perhatian bagi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, agar nantinya mempermudah dalam mencapai tujuan.

Dalam berdakwah dibutuhkan sebuah pendekatan. Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses dakwah. Dalam menentukan pendekatan harus memperhatikan mad'u sebagai objek dakwah dan kondisi lingkungannya.

Pendekatan dakwah dapat dibagi menjadi dua yaitu pendekatan dakwah struktural dan kultural. Pendekatan dakwah struktural yaitu pendekatan yang digunakan oleh para politikus dalam legislatif yang berjuang untuk membangun kehidupan bangsa dan negara untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan religius dengan cara berjuang membuat undang-undang yang menjamin kehidupan lebih islami serta para politikus dalam eksekutif yang menjalankan pemerintahan berdasarkan hasil atau produk yang telah dibuat. Sedangkan pendekatan kultural yaitu pendekatan sosial-budaya dengan membangun moral masyarakat melalui kultur

mereka.[85] Pendekatan dakwah ini difokuskan pada mad'u sebagai mitra dakwah.

Selanjutnya, jika pendekatan dakwah diartikan sebagai suatu sistem yang ada dalam proses dakwah yang harus melibatkan unsur-unsur lain dalam proses dakwah, maka pendekatan dakwah dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pendekatan yang terpusat pada dai

   Pendekatan ini menuntut unsur-unsur dakwah lainnya menyesuaikan atau bekerja sesuai dengan kemampuan dai. Pendekatan ini bertujuan pada pelaksanaan kewajiban dakwah. Ketika dakwah telah disampaikan oleh dai dan mad'u telah memahami apa yang disampaikan maka inilah yang disebut dengan pendekatan yang terpusat pada dai. Dai melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kemampuannya baik materi, media ataupun metodenya.

b. Pendekatan yang terpusat pada mad'u atau mitra dakwah

   Pendekatan ini menfokuskan unsur-unsur dakwah pada upaya penerimaan mad'u. Dai harus memperhatikan karakteristik atau kondisi mad'u, materi yang cocok untuk disampaikan dai kepada mad'u, metode dan media apa yang dapat menggugah hati mad'u sehingga terpengaruh dan dapat menjalankan apa yang disampaikan.

   Pendekatan ini berupaya mengubah keagamaan mad'u. Tidak hanya pada tingkat pemahaman, akan tetapi lebih dari itu yaitu mengubah sikap dan perilaku

[85]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet.VI; Jakarta: Kencana, 2017), h. 298.

mad'u.[86] Dengan demikian, semua unsur yang terlibat dalam proses dakwah harus terfokus pada mad'u.

Pendekatan dakwah di atas, tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Ketika ingin memaksimalkan dakwah dengan baik dan dapat mencapai tujuan dakwah dengan mudah, maka dai harus memadukan keduanya dan menyesuaikannya dengan kondisi yang terjadi pada mitra dakwah.

7.2. Pengertian Metode Dakwah

Metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Dalam hubungannya dengan dakwah, metode dakwah adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan dakwah Islam.[87] Metode dakwah juga diartikan sebagai cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai kepada mitra dakwah untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.[88]

Ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah yaitu:

a. Metode dakwah merupakan cara-cara yang sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Metode dakwah bagian dari strategi dakwah
b. Menjadi bagian dari strategi dakwah, maka ia masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih

[86]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* h. 298

[87]Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Cet. I; Semarang: Rasail, 2005), h. 56.

[88]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) , h. 43.

konkret dan praktis, sehingga dapat dilaksanakan dengan mudah

c. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, akan tetapi juga menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi dakwah memiliki keunggulan dan keterbatasan. Dengan metode akan berupaya mengembangkan keunggulan tersebut dan memperkecil keterbatasan atau kelemahannya.

Dengan demikian, metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh dai dalam berdakwah agar mitra dakwah dapat memahami apa yang disampaikan oleh dai. Oleh karena itu, seorang dai harus memahami berbagai metode sehingga dia akan memilih metode sesuai dengan karakteristik mitra dakwah.

7.3. Beberapa Metode dalam Dakwah

Ada beberapa metode dakwah yang termaktub dalam Al-Quran dalam QS. al-Nahl (16):125:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut al-Qurthubi dalam Syaikh Muhammad Tahir bin 'Asyur, ayat ini turun di Mekkah ketika Rasulullah saw. diperintahkan untuk mengadakan perjanjian damai dengan orang Quraisy yakni perdamaian Hudabiyah.[89] Dengan demikian, berdakwah atau menyuruh orang lain untuk melakukan kebaikan dan mencegah untuk melakukan keburukan harus dengan etika yang qurani dengan hikmah atau perkataan yang baik dan mengandung kebenaran, sopan dan ramah. Dengan cara ini, maka kekerasan akan lenyap jika ini diterapkan dengan baik.

Metode dakwah dalam ayat di atas dapat dibagi menjadi tiga metode meliputi metode hikmah, nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik.[90] Adapun ketiga metode tersebut yaitu:

a. Metode hikmah

Kata hikmah mengandung tiga unsur yang saling terkait yaitu unsur ilmu, jiwa dan amal perbuatan. Unsur ilmu yaitu ilmu yang sahih, yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil, serta ilmu tentang rahasia, faedah dan seluk-beluk sesuatu. Unsur jiwa yaitu menyatukan ilmu tersebut ke dalam jiwa *ahlu al-hikmah,* sehingga ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya. Unsur yang ketiga adalah amal perbuatan yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu ke dalam jiwa yang mampu memotivasi diri untuk berbuat sesuatu. Amal perbuatan itu dilandasi oleh ilmu yang telah menyatu dan mendarah daging.

[89]Syaikh Muhammad Tahir bin 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir,* dalam Sofware al-Maktab al-Syamilah al-Isdar al-Sani, Juz 14, h. 325-326.

[90]Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, h. 57-70.

Dengan demikian, dakwah dengan hikmah adalah kemampuan seorang pendakwah di dalam melaksanakan dakwah dengan jitu yang didukung oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Pengertian kata hikmah atau bijaksana harus melekat pada diri pendakwah, sebab ia bukan hanya member ceramah atau khutbah, akan tetapi sebagai seorang penasehat, pembimbing, pemberi petunjuk dan pemberi solusi terhadap suatu masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Ia juga harus menjadi teladan bagi masyarakat dalam seluruh aspek kehidupannya.

b. Metode pemberian nasehat yang baik

Pada pakar dan penulis kajian ilmu dakwah sepakat dalam satu pemahaman bahwa dakwah dengan nasehat atau pelajaran yang baik yaitu kemampuan pendakwah dalam memilih materi dakwah. Dalam memilih materi yang tepat, pendakwah atau dai harus dilandasi perilaku yang baik yang dapat dijadikan contoh atau teladan bagi masyarakat. Oleh karena itu, dai harus menjaga sikap dan perilakunya, serta sesuai perkataan dan perbuatannya agar tidak dicela dan dicemooh oleh masyarakat. Dengan demikian, sebelum menyuruh orang untuk melakukan sesuatu dalam ajaran agama, maka sebaiknya ia harus lebih dahulu melakukannya. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2): 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Selanjutnya juga terdapat dalam QS, al-Shaff (61): 2-3:

يـاَيُّـهَا الَّذَيـْنَ امَنُوْا لِمَ تَـقُوْلُـوْنَ مَا لاَ تَـفْعَلُـوْنَ. كَـبُرَ مَقْتًـا عِنْدَ اللهِ اَنْ تَـقُوْلُـوْا مَا لاَ تَـفْعَلُـوْنَ. الصف

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa pendakwah atau dai harus berperilaku yang baik agar menjadi panutan bagi orang yang akan menerima dakwah. Dengan perilaku tersebut menjadi wujud dari dakwah dengan hikmah dan diimplementasikan dalam dakwah melalui pemberian nasehat yang baik.

Ada beberapa pengertian para ahli tentang metode pemberian nasehat yang baik yaitu:

1) Awaluddin Pimay, pemberian nasehat yang baik berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan orang yang akan didakwahi sehingga pihak obyek

dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh dai bukan propaganda yang memaksakan kehendak orang lain[91]

2) Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi dalam Wahidin Saputra mengemukakan bahwa perkataan yang baik adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, dengan memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an[92]
3) Abdul Hamid al-Bilali dalam Wahidin Saputra mengemukakan bahwa metode ini adalah salah satu manhaj atau metode dalam berdakwah untuk mengajak ke ajalan Allah swt dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik[93]
4) Wahidin Saputra mengemukakan bahwa metode ini sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Selain itu, beliau juga mengemukakan bahwa metode ini mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau

[91]Awaluddin Pimay, *Tokoh-Tokoh Dakwah : Konsepsi, Aplikasi dan Naluri Dakwah* (Cet. I; Semarang: Abshor, 2009), h. 74-75

[92]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 251.

[93]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 251.

> membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahlembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.[94]

Dengan demikian, metode pemberian nasehat yang baik adalah salah satu metode dakwah yang akan digunakan oleh dai dalam berdakwah melalui berbagai cara dengan pengajaran, pembimbingan, pendidikan, pelatihan, kisah-kisah, dan pesan-pesan positif yang diberikan kepada mitra dakwah dengan cara lemah lembut dan kasih sayang.

c. Metode mujadalah

Secara umum, metode ini mengandung pengertian dakwah dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Ada dua aspek yang menjadi fokus perhatian dalam metode ini yaitu : aspek golongan umat mana yang tepat diajak dalam berdebat, dan bagaimana sikap pendakwah yang seharusnya dilakukan dalam berdebat.[95] Kedua aspek ini dapat dipahami bahwa metode ini tidak dapat digunakan yang sasaran dakwahnya adalah orang awam, akan tetapi sasarannya adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan yang cukup untuk diajak berdebat tentang hal-hal keagamaan.

Ada tiga cara dalam berdebat yaitu cara yang tidak baik, cara yang baik, dan cara yang lebih baik. Cara

[94]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 252-253.

[95]Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, h. 67

yang ketiga inilah yang diperintahkan dalam QS. An-Nahl (16):125.[96]

Al-Mujadalah menurut an-Nasafi dalam Wahidin Saputra adalah berbantahan dengan cara yang baik berarti jalan sebaik-baiknya dalam bermujadalah, dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang dapat menyadarkan hati, membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.[97]

Selanjutnya, Wahidin Saputra mengemukakan bahwa al-mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat, dan antara satu dengan yang lain saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya, berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.[98]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa al-mujadalah adalah salah satu metode dakwah yang akan dipakai oleh dai dengan cara berdiskusi, sharing dan berdebat tentang persoalan keagamaan melalui perkataan yang baik dan menghargai pendapat antara satu dengan lainnya.

[96]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2017), h. 339.
[97]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 251.
[98]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 255.

Latihan:

1. Kemukakan pengertian pendekatan dakwah!
2. Apa perbedaan antara pendekatan dakwah dengan metode dakwah?
3. Jelaskan metode-metode dakwah dalam al-Quran Surah an-Nahl ayat 125?
4. Kemukakan dua aspek yang menjadi fokus perhatian pada metode mujadalah!

Daftar Pustaka

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2017.

Pimay, Awaluddin. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Cet. I; Semarang: Rasail, 2005.

_____. *Tokoh-Tokoh Dakwah : Konsepsi, Aplikasi dan Naluri Dakwah*. Cet. I; Semarang: Abshor, 2009.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Tahir bin 'Asyur, Syaikh Muhammad. *al-Tahrir wa al-Tanwir,* dalam Sofware al-Maktab al-Syamilah al-Isdar al-Sani, Juz 14, h. 325-326.

Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah.* Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

BAB VIII
BENTUK DAN KONTEKS DAKWAH

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas tentang bentuk-bentuk kegiatan dakwah dan konteks atau level dakwah.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai bentuk-bentuk kegiatan dakwah, konteks atau level dakwah.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, maka diharapkan kepada mahasiswa mampu memahami dan mendeskripsikan materi tersebut:

1. Mahasiswa dapat mengetahui bentuk-bentuk kegiatan dakwah dan konteks dakwah
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan dakwah dan konteks atau level dakwah
3. Mahasiswa dapat mendeskripsikan dan mengaplikasikan bentuk-bentuk kegiatan dakwah dan konteks atau level dakwah.

Materi Kuliah:

8.1. Bentuk-bentuk Kegiatan Dakwah

Untuk menunjang perkembangan dakwah dewasa ini, maka dakwah tidak boleh bertumpu pada satu bentuk saja. Dakwah harus dikemas dalam berbagai tampilan dan bentuk penyampaiannya. Hal ini disebabkan dakwah

yang jumud akan membosankan mad'u, sehingga sedikit banyaknya akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap penerimaan pesan-pesan dakwah. Di samping itu, tidak semua umat Islam memiliki kemampuan berdakwah dalam bentuk oral, sehingga dengan meragamkan bentuk dakwah, semua umat bisa memilih bentuk dakwah yang mereka mampu. Jadi, setiap muslim sesungguhnya tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan dakwah sebagai konsekuensi keberislamannya.

Bentuk-bentuk dakwah terdiri atas beberapa macam, yaitu *tabligh*, *irsyad* Islam, *tadbir* Islam, dan *tathwir* Islam. Bentuk-bentuk dakwah tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tabligh Islam

Secara bahasa *tabligh* berasal dari Bahasa Arab, yaitu *بلغ – يبلغ – تبلغيغا* yang berarti menyampaikan.[99] *Tabligh* adalah kata kerja transitif yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab orang yang menyampaikan disebut muballigh.

Ali Azis menyebutkan bahwa *tabligh* adalah usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulisan.[100] Jadi, dalam konteks dakwah, *tabligh* berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain yang pada umumnya dilakukan dengan cara lisan. Meskipun tidak dipungkiri adanya *tabligh* yang disampaikan melalui tulisan sebagaimana yang

[99]Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir,* h. 115
[100]Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2004), h. 20.

disebutkan oleh Aliz di atas. Dai pada kategori ini mengandalkan kemampuan berbicara dihadapan khalayak atau mad'u. Dari segi materi, *tabligh* biasanya lebih bersifat pengenalan dasar tentang ajaran-ajaran agama Islam.

Tabligh dianggap memiliki posisi yang strategis dalam mengemban misi dakwah karena melemahnya tabligh akan berdampak pada kegagalan dalam menyampaikan syiar-syiar Islam. Hal ini disebabkan *tabligh*lah yang paling umum dilakukan dalam menyampaikan dakwah. Pada umumnya tabligh dilakukan dengan cara *bil-lisan*. Dakwah *bil-lisan* ini merupakan penyampaian pesan dakwah yang terbilang paling umum dilakukan orang. *Bil-lisan* ini dilakukan dengan mengandalkan retorika yang mementingkan keindahan bahasa, sehingga orang merasa terpikat untuk mengikuti apa yang disampaikan. Ada beberapa bentuk dakwah *tabligh* adalah khutbah, ceramah, dan propaganda. Adapun bentuk-bentuk tersebut adalah :

1) Khutbah

Kata khutbah berasal dari susunan tiga huruf, yaitu خ-ط-ب, yang dapat berarti pidato atau meminang. Arti asal khutbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Bertolak dari pengertian tersebut, maka khutbah diartikan sebagai pidato yang disampaikan kepada khalayak bahwa apa disampaikan tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting.[101] Dalam Islam, khutbah dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang memiliki

[101]Ali Aziz, *IlmuDakwah*, h. 28.

kaifiyat tertentu berupa rukun dan sunat dalam pelaksanaannya.

2) Ceramah

Metode ceramah ini dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada mad'u secara lisan.[102] Peraturan dalam menyampaikan ceramah, tidaklah sama dengan khutbah. Khutbah memiliki persyaratan tertentu sementara ceramah tidaklah demikian. Dalam berceramah cukup mengemas informasi yang ringan tetapi tetap sarat dengan informasi yang tidak menimbulkan perdebatan.

Untuk menyukseskan pelaksanaan ceramah, maka dai perlu memiliki kemampuan retorika, kemampuan berdiskusi dan lain-lain yang bertujuan untuk menarik simpati mad'u. Kemampuan retorika dibutuhkan karena ceramah lebih elastis dalam penggunaan waktu. Dai dapat saja berlama-lama memberikan ceramah nyaman akalamad'u masih mampu menerima materi yang disampaikan. Di sinilah retorika sangat dibutuhkan karena retorika yang buruk akan memberikan efek jenuh pada mad'u yang mendengarkan ceramah. Begitu pula dengan kemampuan berdiskusi. Dai juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan diskusi karena akhir-akhir ini pemberian ceramah tidaklah monolog, akan tetapi selalu diisi dengan sesi diskusi berkaitan dengan materi ceramah yang telah disampaikan.

[102]Samsul Munir Amin, *IlmuDakwah* (Jakarta : Amzah, 2009), h. 101

3) Propaganda

Metode propaganda atau *di'ayah* adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara persuasif.[103] Dakwah dengan metode propaganda ini dapat dilakukan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual, yang dapat disalurkan melalui kegiatan pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, dan sebagainya. Dakwah dengan metode ini akan mudah memengaruhi seseorang secara persuasif, massal, fleksibel, cepat, dan retorik dengan tujuan untuk merangsang emosi seseorang agar mencintai, memeluk, membela, dan memperjuangkan agama Islam.

Perlu menjadi catatan yang harus diperhatikan bagi pelaksana *tabligh* adalah masalah etika dalam berbicara. Terkait dengan hal ini akan dibahas khusus pada selanjutnya.

b. Irsyad Islam

Dakwah irsyad secara memiliki arti dalam perspektif etimologi adalah bimbingan. Sedangkan dakwah irsyad pada tataran terminologi atau istilah, irsyad diartikan sebagai proses penyampaian dan internalisasi ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang disampaikan oleh pelaku-pelaku dakwah melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, dan psikoterapi islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil.[104]

---

[103]Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 103

[104]Enjang As. dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis,* (Bandung: WidjyaPadjadjaran, 2009), h. 60

Pengertian tersebut dapat pahami bahwa irsyad ialah penyebarluasan ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Hal ini disebabkan oleh cara menampilkan hubungan personal antara pembimbing dengan terbimbing. Ia lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami oleh terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut.

Salah satu aplikasi dari dakwah ini adalah nasehat. Nasehat merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menghendaki kebaikan seseorang, dan merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim agar saling menjaga keagamaan satu sama lain. Seperti ketika seorang anak yang melakukan suatu kesalahan, maka sebagai orang tua yang mengkehendaki agar anaknya tidak melakukan kesalahan yang sama tersebut, maka orangtua kemudian menasehati anaknya agar tidak melakukan kesalahan tersebut. Sama halnya saat seseorang melakukan suatu kesalahan, maka kita sebagai dai alangkah baiknya jika kita kemudian memberitahu dengan cara menasehatinya bahwa yang dilakukannya itu kurang baik dan alangkah lebih baiknya jika kita juga menasehatinya agar melakukan hal yang seharusnya yang sesuai dengan ajaran Islam.

Di samping itu, dakwah *irsyad* juga mencakup penyebarluasan ajaran Islam di kalangan *agregat* tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah. Dakwah dirancang secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu. *Irsyad* memiliki makna internalisasi, yaitu proses penaklukan ilham takwa

terhadap ilham fujur. Tujuannya agar diri sendiri menjadi matang. *Irsyad* juga bermakna transmisi, yaitu proses memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil (nasihah) atau memberikan solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi (*istisyfa*).

c. Tadbir Islam

Tadbir menurut bahasa berarti pengurusan, pengelolaan. Sedangkan menurut istilah, *tadbir* berarti kegiatan dakwah dengan cara mentransformasikan ajaran Islam melalui kegiatan aksi amal shaleh, berupa penataan lembaga-lembaga dakwah dan kelembagaan dakwah. Tadbir Islam berisikan pelembagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam, seperti majelis taklim, takmir masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, organisasi siyasah islami, ZIS (zakat, infaq dan sedekah), dan semacamnya.[105]

Oleh karena itu, dakwah *tadbir* Islam merupakan bentuk gerakan dakwah yang bersifat perbuatan nyata. Atau dengan kata lain bentuk dakwah tadbir ini sama dengan dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw., terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah islamiyah dan seterusnya.[106] Melaksanakan dakwah

[105]Enjang As. dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah,* h. 61

[106]Siti Muru'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 75.

bukan hanya berpusat di masjid-masjid, di forum-forum diskusi, pengajian, dan semacamnya.[107]

Oleh karena itu, pemetaan dakwah harus diretas tidak hanya berkonsentrasi pada masjid dan kegiatan takziyah di rumah-rumah. Kemasan dakwah harus mampu menembus dan mengisi wilayah-wilayah sosial, seperti membangun rumah-rumah sakit, teater, studio film, musik, kapal laut, pesawat, pusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, pabrik-pabrik, bank, di pengadilan dan sebagainya. Apalagi tidak dapat dipungkiri penduduk negara Indonesia yang mayoritas miskin adalah umat Islam. Dalam Islam mereka dikategorikan sebagai kaum dhuafa (lemah). Kondisi mad'u seperti ini yang perlu disikapi melalui dakwah *bil-hal* dalam bentuk pemberdayaan ekonomi.

d. Tathwir Islam

Tathwir Islam berarti pengembangan. Menurut istilah, *tathwir* Islam berarti kegiatan dakwah dengan pentransformasikan ajaran Islam melalui aksi amal shaleh berupa pemberdayaan sumber daya manusia, sumber daya lingkungan, dan sumber daya ekonomi umat dengan mengembangkan pranata-pranata sosial, ekonomi, dan lingkungan atau pengembangan masyarakat muslim dalam aspek kultur universal.[108]

Merujuk pada pengertian dakwah tathwir Islam, maka dapat dipahami bahwa bentuk dakwah seperti ini menuntut adanya aktualisasi ajaran-ajaran Islam; dari ajaran yang bersifat teoretis-normatif menjadi

[107]Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h 133.

[108]Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah,* h. 61

ajaran-ajaran yang bersifat kongkrit-fungsional di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya trasformasi seperti ini, maka ajaran Islam betul-betul dapat dirasakan oleh masyarakat Islam khususnya, dan juga masyarakat pada umumnya. Jadi, pada prinsipnya, dakwah *tathwir* adalah dakwah transformasi ajaran menjadi pengamalan yang berupa pemberdayaan sumber daya yang ada.

8.2. Konteks (Level) Dakwah

Tingkatan dakwah adalah tingkatan-tingkatan dalam melaksanakan dakwah dilihat dari jumlah serta kondisi dan situasi mad'unya. Sedangkan konteks dakwah adalah interaksi dai dan mad'u dalam proses dakwah dilihat dari kondisi dan jumlah mad'u yang terlibat dalam proses dakwah tersebut.[109]

Berkaitan dengan hal tersebut, maka level dakwah atau konteks dakwah dapat dibagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu dakwah *nafsiyah*, dakwah *fardiyah*, dakwah *fi'ahqalilah*, dakwah *hizbiyah*, dakwah *ummah,* dan dakwah *syu'ubiyah qabailiyah.* Adapun penjelasan dakwah tersebut sebagai berikut:

a. *Dakwah Nafsiyah (dakwah intrapersonal)*

Dakwah *nafsiyah* secara sederhana dapat diartikan dakwah kepada diri sendiri (intrapersonal) sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kualitas dan kepribadian yang islami. Menjaga diri sendiri merupakan sesuatu yang diprioritaskan sebagaimana tertuang dalam QS. at-Tahrim/66:6

[109]Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah,* h. 64

Dakwah ini merupakan bentuk perwujudan tanggungjawab terhadap diri sendiri. Dakwah nafsyah dapat dilakukan dengan cara menuntut ilmu, membaca, *muhasabah al-nafs* (intropeksidiri), *taqarub* melalui dzikir, doa, *wiqayah al-nafs* (memelihara pencerahan jiwa), *tazkiyah al-nafs* (membersihkan jiwa), taubat, shalat, *shaum* (berpuasa), mengingat kematian dan kehidupan sesudahnya, meningkatkan ibadah, dan lain-lain. Dengan kata lain, dakwah *nafsiyah* adalah terjadinya proses internalisasi ajaran Islam, yaitu proses tahu-kenal dan mengamalkan ajaran Islam pada tingkat intra-individu muslim (*nafsiyah*). Internalisasi juga bagian dari makna *irsyad*, yaitu melaksanakan ajaran Islam sepenuh hati.[110] Internalisasi ini merupakan proses akhir dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karenanya, jika nilai-nilai keagamaan itu terinternalisasi dalam diri seseorang maka ia akan mengamalkan ajaran agama Islam apapun kondisinya. Dengan berdakwah pada diri sendiri akan menjadi pribadi yang baik dan dapat menjadi modeling bagi orang lain.

b. Dakwah *Fardiyah* (Dakwah Interpersonal)

Dakwah fardiyah adalah bentuk dakwah yang tertua dalam sejarah Islam. Dakwah ini dilakukan pada masa Rasulullah saw dan para sahabat pada awal periode Mekkah. Pada periode Madinah pun Rasulullah saw. menerapkannya ketika beliau melaksanakan dakwah secara lebih terbuka dan

[110]Enjang AS. dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*...h. 64

dilakukan secara integral dengan bentuk dakwah lainnya.[111]

Dakwah fardiyah sebagai dakwah dialogis nonformal, akan lebih berkesan jika profil dai adalah orang yang menjadi kepercayaan dalam masyarakat, karena memiliki integritas kepribadian. Inilah yang menjadi salah satu faktor Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat yang sudah mengenal kepribadian Rasulullah saw., karena beliau sebelum menjadi Rasul telah menampilkan dirinya sebagai manusia jujur dan berakhlak mulia.

Bentuk atau macam dari dakwah *fardiyah* dibagi menjadi dua, yaitu *pertama* dakwah *fardiyah* muncul dari individu yang sudah berintima' (bergabung) dengan jamaah. Individu yang mempunyai kapasitas sebagai dai, melaksanakan kewajiban berupa interaksi yang intens dengan tendensi tertentu dengan orang-orang baru, dalam upaya menarik mereka kepada fitrah Islamiyah, dan selanjutnya menarik untuk bergerak bersama jamaah dalam aktivitas amalan islami. *Kedua*, dakwah *fardiyah* muncul dari individu yang belum berintima' kepada suatu jamaah. Seorang muslim dengan kapasitasnya sebagai bagian dari umat, melaksanakan kewajiban dakwah dengan jalan khutbah, ceramah, tulisan-tulisan, dan makalah yang aktivitasnya tidak mempunyai *sanad jama'i* (kaitan jamaah) dan organisasi atau tatanan hirarkis.

[111]Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 184.

Dalam melaksanakan dakwah *fardiyah*, terdapat beberapa akhlak yang sangat perlu diperhatikan, yaitu:

1) *Uswah* dan *qudwah*. *Uswah* dan *qudwah* adalah keteladanan dai yang harus mencerminkan gambaran operasional yang jelas dan benar tentang segala sesuatu yang didakwahkan dan apa yang ingin dipahamkan kepada mad'u-nya
2) Ikhlas. Semua yang keluar dari dai, baik berupa ucapan dan perbuatan harus diniatkan untuk mengharap ridha Allah swt. sebagai sebaik-baiknya balasan
3) Sabar dan ihtisab. Seorang dai harus memperkokoh jiwanya di dalam mengemban dan menghadapi apa saja yang menimpanya di jalan Allah
4) Optimis dan *tsiqah* dengan Allah. Seorang dai tidak boleh merasa kehilangan harapan dari salah satu mad'unya.
5) Pemahaman yang mendalam. Seorang dai harus bagus dalam derajat keislamanya dan paham betul akan tugasnya dalam kehidupan
6) *Tadhiyyah* (pengorbanan). Seorang dai harus berkorban dengan segala sesuatu yang dimilikinya, jiwa, raga, waktu, ilmu, harta, dan segala yang ada padanya
7) Antisipasi dari kemungkaran untuk gagal. Seorang dai mengakrabi mad'u dengan penuh kasih, dalam benaknya harus ada anggapan bahwa tidak seluruh mad'u yang ada di hadapanya akan menyambut seruan dakwahnya,

ia harus percaya bahwa semuanya berasal dari taufik dan keutamaan Allah.[112]

Dakwah *fardiyah* atau dakwah dengan secara tatap muka memiliki keunggulan dan keterbatasan. Keunggulannya adalah dapat berlangsung di berbagai tempat dan beberapa kali dalam satu hari, dapat terjalin hubungan yang lebih akrab antara dai dan mad'u terutama bila antara keduanya tidak saling kenal mengenal, dapat berfokus pada kondisi dan masalah yang dihadapi mad'u, dai tidak memerlukan keahlian dan syarat bagi dai yang tampil di atas mimbar, dai tidak mudah terjangkit penyakit riya, dan dapat lebih memahami kondisi obyektif mad'u dan menempatkannya pada posisi tertentu untuk mendukung gerakan dakwah. Sedangkan keterbatasannya adalah kurangnya dai yang siap dalam gerakan dakwah fardiyah, mengalami kebosanan dan jenuh, dan lambat perkembangannya disebabkan terbatas jangkauan dari dai.[113] Dengan demikian, dakwah fardiyah akan berhasil jika dai memiliki kompetensi dan memiliki kepribadian yang baik atau akhlak yang baik.

c. Dakwah *Fi'ahqalilah* (Dakwah Kelompok)

Dakwah *fi'ah* adalah dakwah yang dilakukan seorang dai terhadap kelompok kecil dalam suasana tatap muka, bisa berdialog serta respon mad'u terhadap dai dan pesan dakwah yang disampaikan

[112]Lukman Harahap, *Jelajah Dakwah Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta : Gama Media, 2006), h 91.

[113]Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah,* h. 187-188.

dapat diketahui seketika. Term *fi'ah* diadopsi dari QS al-Baqarah/2 : 249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۚ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۚ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Dakwah *fi'ah* dapat dilihat pada dakwah dalam lingkungan keluarga (*usrah*), sekolah (madrasah), majlis ta'lim, pesantren (*ma'had*), dan pertemuan atau majelis lainnya. Dengan demikian, terdapat beberapa ciri bagi dakwah *fi'ah* di antaranya yaitu: mad'u berupa kelompok kecil, dapat berlangsung secara tatap muka dan dialogis, kelompok mad'u akan

bermacam-macam tergantung pada *moment* bentuk penyelenggaraan kegiatan, media, metode, dan tujuan dakwah berdasarkan pertimbangan bentuk penyelenggaraan kegiatan.[114] Dai dalam menjalankan dakwah ini harus memiliki pemahaman tentang masalah-masalah keagamaan yang *update* yang dihadapi oleh masyarakat atau mad'u karena dilakukan secara langsung dan berdialog dengan mad'u. Dalam berdialog biasanya mad'u mengangkat masalah diluar dari apa yang dibahas oleh dai, sehingga dai harus selalu siap dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh mad'u.

d. *Dakwah hizbiyah*

Dakwah *hizbiyah* adalah dakwah yang dilakukan oleh dai yang mengidentifikasikan dirinya dengan atribut suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain di luar anggotanya. Term *hizbiyah* diadopsi dari QS al-Maidah/5 : 56:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

Terjemahnya:

Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah swt., itulah yang pasti menang.

Termasuk dakwah *hizbiyah* di antaranya dakwah yang berlangsung pada kalangan organisasi NU, Muhammadiyah, Wahdah Islamiyah, dan lain-lain. Dakwah *hizbiyah* dipahami juga sebagai upaya dakwah

[114]Enjang AS. dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah,* h. 68.

melalui organisasi atau lembaga keislaman. Dalam pemahaman ini dakwah *hizbiyah* merupakan upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam upaya mengarahkan mad'u pada perubahan kondisi yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam.[115] Dakwah ini akan berhasil jika setiap organisasi keagamaan menjalankan visi dan misinya untuk mencapai tujuan dakwah.

e. *Dakwah ummah*

Dakwah *ummah* adalah proses dakwah yang dilaksanakan pada mad'u yang bersifat massa (masyarakat umum). Dakwah ini dapat berlangsung secara tatap muka dan biasanya monologis, seperti ceramah umum, atau tidak tatap muka seperti menggunakan media massa (baik cetak ataupun elektronik), seperti berdakwah melalui tulisan atau penayangan di televisi, kaset, VCD, DVD, film, internet, dan lain-lain.[116] Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dakwah ummah sesungguhnya merupakan dakwah yang dilakukan agar bisa menyentuh masyarakat banyak. Dengan demikian, melalui dakwah ini, sarana yang paling efektif digunakan adalah media massa.

f. *Dakwah Syu'ubiyah Qabailiyah (Dakwah Antarsuku, Budaya dan Bangsa)*

Dakwah *Syu'ubiyah Qabailiyyah* adalah proses dakwah yang berlangsung dalam konteks antarbangsa, suku atau antarbudaya (dai dan mad'u yang berbeda suku dan budaya dalam kesatuan bangsa atau berbeda

[115]Enjang AS. dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah,* h. 68-69
[116]Enjang AS. dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah,* h. 69

bangsa).[117] Jadi, dakwah dalam konteks ini tidak dibatasi oleh mad'u yang sesuku saja, melainkan dakwah tertuju kepada siapa saja meskipun harus lintas budaya, bangsa, suku, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Untuk menjalankan dakwah ini, dai harus memiliki wawasan tentang dakwah antar dan lintas budaya, bangsa dan kesukuan, agar dakwahnya bisa sukses dan berhasil dengan baik.

Apabila dicermati, keenam level dakwah atau konteks dakwah telah dikemukakan sebelumnya, maka level-level dakwah tersebut dapat dipetakan sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 8.1.

Level/ Konteks Dakwah Islam

NO	Konteks	Interaksi		Kategori Macam Inti Bentuk Dakwah
		Dai	Mad'u	
1.	Dakwah *Nafsiyah*	Diri sendiri	Diri sendiri	*Irsyad*
2.	Dakwah *Fardiyah*	Seorang	Seorang, dua orang, dan tiga orang	*Irsyad*, *Tadbir, Tamkin* atau *Tathwir*
3.	Dakwah *Fi'ah Qolilah*	Seorang	Kelompok kecil	*Irsyad, Tadbir*, *Tamkin* atau *Tathwir*
4.	Dakwah *Hizbiyah*	Seorang kelompok	Kelompok atau jamaah organisasi Islam	*Irsyad, Tablig, Tadbir* dan *Tamkin* atau *Tathwir*

[117]Enjang AS. dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah,* h. 69

5.	Dakwah *Ummah*	Seorang	Khalayak, *public*	Tabligh
6.	Dakwah *syu'ubiyah qabaliyyah*	Seorang kelompok	Sama dengan nomor 2,3,4,5,6	Jika dai dan mad'unya berbeda budaya, *Irsyad*, *Tadbir*, *Tamkin* atau *Tathwir*[118]

Sumber: *Elya Sukmawati, Makalah Konteks Dakwah, 2015.*[119]

Berdasarkan level atau konteks dakwah di atas, maka dai harus memahami berbagai karakteristik dakwah yang akan dijalankan, sehingga proses dakwah bisa dijalankan dengan baik, efektif dan efisien serta memperhatikan berbagai komponen-komponen dakwah seperti materi, metode, dan media dakwah.

[118]Enjang AS. dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah,* h. 69-70

[119]Elya Sukmawati, Konteks Dakwah dalam Makalah: makalah Konteks Dakwah (elyasukmawati.blogspot.com). Diakses tanggal 4 Agustus 2021.

Latihan:

1. Kemukakan bentuk-bentuk dakwah tabligh!
2. Bagaimana cara menjalankan dakwah nafsiyah?
3. Dalam melaksanakan dakwah *fardiyah*, terdapat beberapa akhlak yang sangat perlu diperhatikan. Akhak seperti apa yang harus dimiliki oleh dai dalam menjalankan dakwah fardiyah?
4. Apa yang dimaksud dengan dakwah ummah? Jelaskan!
5. Apa perbedaan antara dakwah *hizbiyah* dengan dakwah *syu'ubiyah qabaliyyah*?

Daftar Pustaka

Abdullah. Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah. Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018.

Amin, Samsul Munir. IlmuDakwah. Jakarta : Amzah, 2009.

Aziz, Ali. Ilmu Dakwah. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2004.

Enjang AS. dan Aliyuddin. Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis. Bandung: WidjyaPadjadjaran, 2009.

Harahap, Lukman. Jelajah Dakwah Klasik-Kontemporer. Yogyakarta : Gama Media, 2006.

Muis, Andi Abdul. Komunikasi Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Munawwir, Ahmad Warson. Al-Munawwir. Pustaka Progressif, 2007.

Muru'ah, Siti. Metodologi Dakwah Kontemporer. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Sukmawati, Elya. Konteks Dakwah dalam Makalah: makalah Konteks Dakwah (elyasukmawati.blogspot.com). Diakses tanggal 4 Agustus 2021.

BAB X
UNSUR-UNSUR DAKWAH

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas mengenai unsur-unsur dakwah atau komponen-komponen dasar dari dakwah Islam meliputi dai, mad'u, materi dakwah, metode, dan media dakwah.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai komponen-komponen dasar dakwah Islam.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat memahami tentang da'i sebagai subyek dakwah
2. Mahasiswa dapat mengetahui mad'u sebagai obyek dakwah
3. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang materi-materi yang dapat dibahas dalam berdakwah
4. Mahasiswa dapat mengklasifikasi metode-metode yang dapat digunakan dalam berdakwah
5. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang media yang efektif digunakan dalam berdakwah.

Materi Kuliah:

9.1. Unsur-Unsur Dakwah

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat

Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya.[120] Oleh karena itu, dakwah adalah sebuah proses komunikasi yang di dalamnya memiliki unsur-unsur. Unsur -unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah yang tidak dapat dipisahkan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Adapun unsur-unsur yang dimaksud adalah dai, materi dakwah, mad'u, metode, dan media dakwah.

Dai sebagai Subyek Dakwah

Salah satu komponen tindak dakwah yang paling penting adalah dai (orang yang menyampaikan dakwah). Siapa dai, bagaimana dai mempersepsikan diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi dakwah dai dan tanggapan orang lain terhadap dai sebagai pelaku utama dalam berdakwah.

Menjadi dai sebenarnya merupakan tugas yang mulia karena menjadi pelanjut Rasulullah dan para generasi yang dalam ungkapan lain sering disebut *al-ulama warasatul anbiya.* Idealnya, dai sampai pada tingkat ulama, walaupun pada aspek keilmuan tidak sampai ke tingkat ulama, olehnya itu amat ideal jika mendekati karena yang harus disampaikan adalah isi al-Qur'an dan sunnah. Dia juga harus mengikuti kepribadian Rasul, memiliki sifat yang luhur, akhlak yang baik, menjadi contoh yang baik dan tercermin dalam kehidupan kesehariannya.[121]

---

[120]Didin Harifuddin, *Dakwah Aktual* (Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 76.

[121]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Komunikasi dan Informasi* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 78-79.

Menurut Enjang dan Aliyudin, dai bertugas meluruskan akidah yang terjadi karena kesalahan dan kekeliruan, memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar, amar ma'ruf nahi mungkar, sebagai wujud nyata dari fungsi dai, menolak kebudayaan atau tradisi dan adat istiadat yang merusak mad'u sebagai sasaran dakwah yang bertentangan dengan syariat Islam.

Dai adalah manusia terbaik, sebagaimana dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam QS. Ali Imran/3:110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat di atas kemudian dipertegas oleh hadis Rasulullah saw. yang artinya "Yang paling berat menerima cobaan antara kamu adalah para Nabi, kemudian pengikut-pengikutnya" (HR. Tirmidzi)

Dengan demikian, tugas seorang dai sangat berat dan harus dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah swt. Oleh karena itu, dai harus memiliki bekal pengetahuan, pemahaman dan pengalaman keagamaan yang baik agar proses dakwah berjalan

dengan lancar, dia juga harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan dan jiwanya perlu ditempa terlebih dahulu agar mereka tabah, sabar, dan tidak putus asa dengan berbagai cobaan, halangan atau pun rintangan yang dihadapinya dalam berdakwah. Di samping itu, dia juga dituntut untuk memiliki kemampuan menangkap tanda-tanda zaman yang sedang berlangsung. Untuk itu, diperlukan pemahaman terhadap indikasi-indikasi adanya perubahan yang mendasar, baik secara kultural maupun sosial keagamaan.[122]

Dalam konteks menghadapi masyarakat yang kritis, maka diperlukan dakwah yang berorientasi kepada transformasi sosio-kultural dengan pendekatan partisipatif. Intinya adalah bagaimana mewujudkan tujuan dakwah Islam dengan mengembangkan potensi fitrah dan fungsi kekhalifahan manusia dalam rangka membentuk sistem kehidupan yang diridhai oleh Allah swt.[123]

Mad'u sebagai Obyek Dakwah

Mad'u merupakan sasaran dakwah. Sasaran dakwah memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada dua kemampuan atau potensi dalam diri mad'u yang dapat dijadikan dai sebagai acuan dalam menyampaikan dakwahnya yaitu kemampuan berpikir yang mengarah pada sejauhmana mad'u senang berpikir mendalam, dan kemampuan merasa yang mengarah apakah mad'u lebih senang imbauan

[122]Awaluddin Pimay, *Tokoh-Tokoh Dakwah: Konsepsi, Aplikasi dan Naluri Dakwah* (Cet. I; Semarang: Absor, 2009), h.45-46.

[123]Awaluddin Pimay, *Tokoh-Tokoh Dakwah: Konsepsi, Aplikasi dan Naluri Dakwah*, h. 47.

emosional pesan-pesan yang menggembirakan atau pesan yang sedih.

Berdasarkan kemampuan berpikirnya, mad'u dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu mad'u terpelajar, menengah, dan awam. Kelompok terpelajar adalah orang-orang yang pandai dan berpikir optimal, kelompok menengah orang yang berada antara kelompok terpelajar dan awam yang sedikit berpikir dan kelompok awam adalah orang yang tidak suka berpikir mendalam.

Selain kemampuan berpikir, mad'u juga memiliki kemampuan dan ketaatan beragama yang berbeda, sebagaimana dalam QS. Faathir/35:32 berbunyi:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Terjemahnya:

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri (orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya) dan di antara mereka ada yang pertengahan (orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya) dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan (orang-orang yang kebaikannya Amat banyak dan Amat jarang berbuat kesalahan) dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

Melalui ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kualitas keimanan dan keislaman mad'u tidak sama

yang disebut sebagai kondisi keberagaman. Kondisi keberagaman itu terdiri atas tiga varian amal yaitu :

1) Menganiaya diri sendiri; mad'u yang menganiaya diri sendiri adalah mad'u yang banyak melakukan dosa dan kesalahan
2) Pertengahan; mad'u yang kadang melakukan dosa-dosa, namun dilain kesempatan ia melakukan kebaikan
3) Cepat berbuat baik; mad'u yang selalu berbuat kebaikan[124]

Dengan demikian, setiap mad'u berbeda kualitas keimanan dan keislamannya atau kondisi keberagamannya sehingga dai juga harus menyesuaikan kondisi mad'unya dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

Materi-Materi dalam Berdakwah

Materi dakwah merupakan piranti lunak yang disampaikan oleh dai melalui berbagai cara. Materi dakwah berupa nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam al-Qur'an dan Sunnah. Materi atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh dai (subjek dakwah) kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah rasul-Nya.[125]Atau disebut juga *al-haq* (kebenaran hakiki), yaitu al-Islam yang bersumber QS al-Isra'/17: 105, Allah swt. berfirman:

---

[124]Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 43.

[125]Hafi Ansari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1993), h. 146.

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

Pendapat di atas senada dengan Endang Saefuddin Anshari, materi dakwah adalah al-Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah) tentang berbagai soal prikehidupan dan penghidupan manusia.[126] Selanjutnya, Muhaemin menjelaskan secara umum isi pokok al-Qur'an meliputi akidah, ibadah, muamalah, akhlak, sejarah, prinsip pengetahuan dan teknologi, anjuran-anjuran, janji, ataupun ancaman.[127]

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pesan dakwah adalah apa yang menjadi isi penyampaian dari seorang dai kepada khalayaknya. Isi pesan tersebut, tidaklah terlepas dari apa yang telah ditegaskan dalam al-Qur'an dan Hadits dengan semua dimensinya.

Materi dakwah harus mampu membangkitkan dorongan atau motivasi bagi mad'u sesuai apa yang diharapkan, karena boleh jadi mereka hanya mendengar, tidak mau melaksanakan, atau bahkan menolak, serta antipasti dan apatis terhadap pesan

[126]Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta :Rajawali Press, 1991), h. 192.

[127]Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1994), h. 47.

yang disampaikan. Dalam al-Qur'an ada dua pesan yaitu:

1) Pesan yang maknanya memanggil akal atau dalam al-Qur'an diistilahkan sebagai pendayagunaan akal, seperti *afala ta'qilun* (tidaklah engkau memikirkan). Pendayagunaan akal dimulai dengan memanfaatkan potensi pancaindra dan diproses oleh akal
2) Pesan yang maknanya menghimbau rasa serta hati atau dalam istilah al-Qur'an disebut sebagai pendayagunaan rasa, seperti afala tasy'urun (tidaklah engkau merasakan). Rasa dan rasio sebagai landasan berpijak bagi perancangan pesan-pesan dai dalam berdakwah[128]

Dengan pesan di atas, maka akan mempengaruhi dan memotivasi mad'u dalam menjalankan kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pesan dakwah atau materi dakwah memiliki karakteristik yaitu Islam sebagai agama fitrah, Islam sebagai agama rasional, pemikiran, dan argumentatif dan Islam sebagai agama hati. Arah suatu pesan harus didasarkan pada pijakan ini, dan ketiga pijakan ini menjadi pemandu kita merancang pesan dalam penyampaian dakwah.[129]

Materi dakwah berkaitan dengan aspek-aspek yaitu:

[128] Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi,* h. 43.

[129] Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi,* h. 43.

1) Aspek Akidah; para Rasul sebagai dai menjalankan tugasnya dalam berdakwah berisi pesan atau materi yang berkaitan tentang akidah yang terurai melalui berbagai bagian meliputi keimanan pada sumber ajaran, iman kepada Allah, malaikat, surga dan neraka, kitab suci, para Rasul Allah, ketentuan atau qadha dan qadar-Nya.
2) Aspek Syariah Islam: Ibadah dan Muamalah

Ibadah yang dimaksud disini adalah mahdah dan ghairu mahdah. Ibadah mahdah tercantum dalam lima rukun Islam dan ghairu mahdah adalah segala amalan yang diizinkan Allah seperti belajar, tolong menolong, dakwah, dzikir, dan sebagainya.

Sedangkan aspek muamalah berkaitan dengan hukum perdata dan pidana Islam seperti tentang hukum keluarga Islam, perkawinan, talak, pencurian, etika pergaulan, dan seterusnya.

3) Aspek Akhlak

Akhlak merupakan aspek lain dari ajaran Islam dan merupakan buah dari segala sarana yang diterimanya. Akhlak terwujud dalam tindakan nyata.[130]

Ketiga aspek inilah yang dapat menjadi pesan atau materi dai dalam melakukan dakwahnya. Materi dakwah ini dapat disesuaikan dengan kondisi mad'u atau mitra dakwah yang mana yang dibutuhkan oleh mereka.

[130]Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Komunikasi dan Informasi: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 81-85.

Metode-Metode dalam Berdakwah

Berdakwah memerlukan suatu metode. Pemilihan metode harus tepat dengan mempertimbangkan berbagai hal termasuk mad'u (mitra dakwah), situasi dan kondisi, materi, dan penguasaan metode tersebut bagi dai. Dengan metode, maka akan memperlancar jalannya dakwah dan tujuan dakwah bias tercapai dengan mudah. Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja. Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah yaitu :

1) Al-Bayanuni, metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah atau dai dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.
2) Said bin Ali al-Qathani, metode atau uslub dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
3) Khairi Syekh Maulana Arabi, metode dakwah adalah upaya dai (pendakwah) untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilandasi dengan hikmah dan kasih sayang.[131]

Dengan demikian, metode dakwah memiliki tiga karakter yaitu metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis, dan arahnya tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, akan tetapi

[131]Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah dengan Cerdas: Bekal-Bekal untuk Aktivis Dakwah* (Cet I; Yogyakarta: Laksana, 2017), h. 77.

menghilangkan kendala dakwah.[132] Dengan dai menggunakan metode dalam berdakwah maka dakwah akan efektif sehingga kendala-kendala yang ada dapat diatasi dengan baik oleh para dai.

Ada beberapa metode dakwah yaitu :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah/*muhadlarah* atau pidato, telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Metode ini merupakan metode yang sering dipakai oleh dai sekalipun sekarang ini multimedia dakwah telah tersedia. Ceramah diarahkan kepada suatu publik. Metode ini berbicara di depan public. Sifat komunikasinya lebih banyak monolog dari dai ke mad'u, walaupun biasanya diakhiri dengan komunikasi dua arah atau dialog dalam bentuk tanya jawab.

Umumnya, pesan-pesan dakwahnya disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan bukan sanggahan. Dai diperlakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada mad'u.

2) Metode Diskusi

Diskusi berarti memperbicangkan suatu masalah di dalam suatu pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat di antara beberapa orang. Metode diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan

[132]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet.VI; Jakarta: Kencana, 2017), h. 306.

sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka ataupun komunikasi kelompok.

Diskusi memiliki kelebihan yaitu suasana dakwah akan tampak hidup, sebab semua peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan, dapat menghilangkan sifat-sifat individualistik dan diharapkan akan menimbulkan sifat-sifat positif pada mitra dakwah seperti toleransi, demokrasi, berpikir sistematis, dan logis, serta materi akan dapat dipahami secara mendalam.

Kelebihan lainnya adalah fungsinya sebagai sarana pembinaan kepribadian individu muslim, sebab diskusi memiliki lima fungsi yaitu pelaksanaan sikap demokrasi, pengujian sikap toleransi, pengembangan kebebasan pribadi, pengembangan latihan berpikir, pengembangan pengetahuan dan pengalaman, serta kesempatan pengejewantahan sikap intelegen dan kreatif.[133]

3) Metode Konseling

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode ini diperlukan dalam berdakwah, mengingat banyaknya maslah yang terkait dengan keimanan

[133]J.D Parera dalam Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah,* h. 314-315.

dan pengalaman keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah dan diskusi.

4) Metode Karya Tulis

Metode karya tulis disebut dakwah bi al-qalam. Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita dalap memahami al-Qur'an dan Hadis, fikih para Imam Mazhab dari tulisan yang dipublikasikan. Ada beberapa hal yang mempengaruhi efektivitas tulisan yaitu bahasa, jenis huruf, format, media, penulis dan isi pesan yang ditulis.

Metode karya tulis merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan baik berupa teks, gambar, lukisan dan lainnya.

5) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam dakwah bil hal atau dakwah aksi nyata adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu metode dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan dengan tiga pihak yaitu masyarakat sebagai komunitas, pemerintah, dan dai atau agen.

Strategi pemberdayaan ini lebih bersifat desentralistik dengan kebijakan dari bawah ke atas (*bottom-up*). Permasalahannya ditentukan oleh rakyat atau masyarakat bukan pimpinan. Metode pemberdayaannya mengembangkan lembaga.

6) Metode Kelembagaan

Metode lainnya dalam dakwah bil hal adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi, dai harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yang dimulai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan atau pengendalian. Metode kelembagaan ini menggerakkan lembaga dan lebih bersifat sentralistik serta kebijakannya bersifat dari atas ke bawah. Ketika dai menjadi pemimpin dalam organisasi, ia memiliki otoritas untuk membuat budaya organisasi yang diberlakukan kepada bawahannya.

Dalam QS. an-Nahl/16:125, membahas tentang metode dakwah yaitu:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh para dai dalam melaksanakan kegiatan dakwah yaitu:

1) *Al-Hikmah*

berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia bebas dari kesalahan. Al-hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya kerugian atau kesulitan yang besar atau lebih besar.[134]

Jika dikaitkan dengan dakwah, hikmah merupakan peringatan kepada dai untuk tidak hanya menggunakan satu bentuk metode saja, tetapi harus memvariasikan metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap ajarannya.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki seorang dai dalam berdakwah, karena dengan hikmah maka akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis. Oleh karena itu, kata hikmah memiliki banyak arti tergantung dari perspektif mana kita melihatnya.

Dalam konteks dakwah, bukan hanya sebagai sebuah pendekatan dalam satu metode akan tetapi beberapa pendekatan dalam sebuah metode. Hikmah bukan hanya berarti mengenal strata mad'u, tetapi dapat diartikan juga "bila harus bicara bila harus diam". Bisa juga berarti "mencari titik temu", "toleran yang tanpa kehilangan *sibghah"*,

[134]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 386.

"memilih kata yang tepat", "cara berpisah", "uswatun hasanah", dan "lisan *al-haal"*.[135]

2) Al-Mau'izah al-Hasanah

Secara bahasa terdiri atas dua kata yaitu mau'izah berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan,[136] sedang hasanah berarti kebaikan. Jadi mau'izah hasanah artinya memberikan nasehat untuk kebaikan

Mau'izah hasanah adalah menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang dapat diterima oleh mad'u/mitra dakwah.[137]

Kedua kata di atas, memuat dua perintah yaitu memperhatikan kualitas pesan dakwah dan memilih metode penyampaiannya. Tidak semua pesan dapat dijadikan sebagai pesan dakwah, melainkan hanya pesan yang memiliki kebenaran yang pasti, yakni pesan yang berasal dari al-Quran dan Hadis yang sahih.

3) Al-Mujadalah/Berdebat dengan cara yang lebih baik.

Secara etimologi (bahasa), mujadalah berasal dari kata "jaadala" berarti berdebat, mujadalah berarti perdebatan.[138]

Secara istilah, menurut tafsir an-Nasafi dalam Wahidin Saputra, berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam

[135]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 249-250.

[136]Lois M, *Munjidfial-Lughah wa A'lam* (Beirut: Dar Fikr, 1986), h. 907.

[137]Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah,* h. 338.

[138]Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus al-Bisri* (Jakarta: Pustaka Progresif, 2000), h. 67.

bermujadalah, dengan cara perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.[139]

Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat dan antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya dengan berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.[140] Dengan demikian, mujadalah adalah suatu metode dakwah yang berfokus pada sharing pendapat atau berdiskusi antara satu dengan lainnya yaitu dai dan mad'u untuk mendapatkan sebuah kebenaran yang dilandasi dengan kebenaran ilmiah dan kebenaran mutlak dari al-Quran dan Hadis.

Media Efektif dalam Berdakwah

Secara etimologis, media berasal dari bahasa Latin, *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris, media merupakan bentuk jamak dari *medium* berarti tengah, antara dan rata-rata. Dalam bahasa Arab disebut

[139]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 254.
[140]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 255.

wasilah yang berarti alat atau perantara. Jadi media adalah alat yang dipakai sebagai perantara atau sebagai penengah dalam melakukan suatu kegiatan.

Secara terminologis, media dakwah menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut :

1) A. Hasjmy, media dakwah merupakan sarana yang digunakan dai dalam berdakwah
2) Hamzah Ya'qub, media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat
3) M. Munir dan Wahyu Ilahi, media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u (penerima dakwah)
4) Al-Bayanuni, media dakwah adalah sesuatu yang bersifat fisik dan nonfisik yang bisa mengantarkan dai dalam menerapkan strategi dakwah
5) Awaluddin Pimay, media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh dai untuk menyampaikan materi dakwah.[141]

Berdasarkan pengertian istilah di atas, maka media dakwah adalah alat atau sarana yang digunakan oleh dai dalam menyampaikan materi dakwahnya kepada mad'u baik yang berbentuk secara fisik maupun nonfisik.

Pada masa kehidupan Nabi Muhammad saw., media yang paling banyak digunakan adalah media audio

[141]Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an* (Cet. I; Semarang: Rasail, 2006), h. 36.

yakni menyampaikan dakwah secara lisan, sikap dan perilaku Nabi juga merupakan media visual yang dapat ditiru atau dilihat oleh mad'u. Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat berbagai media dakwah yang efektif, baik berupa media visual, audio, audio-visual, dan sebagainya. Munculnya berbagai media dakwah karena berkembangnya teknologi sehingga penggunaan media harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, dai harus menggunakan dengan baik media tertentu dan memvariasikan medianya dalam berdakwah agar mad'u tidak bosan dengan materi yang disampaikan.

Media dakwah artinya alat-alat yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dakwah dapat dilakukan melalui beberapa media di antaranya adalah media lisan berupa ceramah, seminar, simposium, diskusi, khutbah, sarasehan, *brainstorming*, dan semacamnya. Kemudian dakwah melalui media tulisan berupa buku, majalah, suratkabar, spanduk, pamflet, lukisan-lukisan dan semacamnya. Dakwah melalui media *bil-hal* dapat berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran al-Islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama manusia, misalnya mendirikan rumah sakit, mendirikan dan memelihara anak yatim piatu, mendirikan lembaga pendidikan, mendirikan pusat-pusat pencaharian nafkah seperti pabrik, pusat

perbelanjaan dan lain-lain, meliputi berbagai sektor kehidupan.[142]

Jadi, media dakwah dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan dakwah, baik dakwah bil-lisan, bil-hal, dan dakwah bil-kitabah. Bahkan perkembangan teknologi informasi dewasa ini, menuntut agar media dakwah pun harus mampu mengakses perkembangan tersebut dengan mengemas dakwah melalui media internet dan media sosial lainnya.

Untuk lebih jelasnya tentang media dakwah, maka penulis mengemukakan beberapa media yang dapat digunakan dalam mensyiarkan dakwah atau menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam yaitu :

1) Media melalui Mimbar

Mimbar merupakan salah satu tempat atau media untuk berdakwah. Seorang dai dapat memanfaatkan mimbar sebagai tempat untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan, gagasan, dan peringatan tentang kebaikan. Mimbar sebagai media penyampai atau sarana untuk mengajak masyarakat, berinteraksi dengan masyarakat untuk melaksanakan kebaikan sesuai dengan ajaran Islam

2) Media Audio

Media audio merupakan alat yang mengeluarkan bunyi seperti radio, kaset, rekaman dan lainnya. Media radio sangat penting digunakan dalam berdakwah karena sifatnya langsung, tidak mengenal jarak dan rintangan, memiliki daya tarik

[142]Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Ciputat : Logos, 1997), h. 34.

yang kuat, relatif murah, tidak terhambat oleh kemampuan membaca dan menulis.

Selain itu, rekaman atau MP3 juga menjadi media audio yang dapat digunakan oleh dai dalam berdakwah. Hasil rekaman dapat diputar ulang dan didengar kembali oleh mad'u. dakwah dengan rekaman harus dipersiapkan sebelumnya baik isi atau materi dakwahnya dan intonasi suara harus jelas. Dai harus mengecek berulang kali agar tidak ada kesalahan dalam melakukan rekaman.[143]

Dengan demikian, media audio juga memberi kontribusi yang penting bagi mad'u, karena setiap mad'u berbeda-beda dalam menerima dakwah. Ada mad'u yang suka dengan media audio karena kecenderungannya lebih suka mendengarkan pesan dakwah dari pada media lainnya, begitu juga sebaliknya.

3) Media Sosial

Media sosial dapat digunakan dalam berdakwah. Media sosial ini seperti *facebook, twitter, whatsapp, youtube*, dan lainnya dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk menyampaikan pesan dakwah. Media ini memberi peluang bagi dai dalam menyerukan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai kebenaran dapat dituangkan melalui media ini.[144]

Pada media ini, pesan harus dikemas dengan baik dan tidak terlalu panjang. Pesannya harus singkat, padat dan jelas, sehingga orang yang akan

[143]Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah,* h. 352-354.

[144]Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah dengan Cerdas: Bekal-Bekal untuk Aktivis Dakwah*, h. 44

membacanya membaca dengan tuntas dan sebaiknya dapat menggugah emosi atau perasaan orang yang membacanya sehingga mereka tersentuh dan dapat melakukannya sesuai dengan pesan yang disampaikan.

Youtube juga dapat dimanfaatkan oleh dai. Durasi dakwahnya dapat diunggah di *youtube*, pesan dakwahnya juga harus jelas dan tidak terlalu panjang, apalagi bertele-tele. Dai harus memperhatikan efektivitasnya khususnya waktu yang digunakan dalam penyampaiannya.[145]

Pemanfaatan *youtube* bagi dai harus memperhatikan materi yang disampaikan, waktu dalam menyampaikannya, dan cara penyampaiannya sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima bagi mad'u.

4) Media Cetak

Media cetak juga merupakan media yang dapat digunakan oleh dai dalam berdakwah. Dai dapat memanfaatkan media ini sebagai sarana yang baik agar mad'u dapat lebih dekat dengan-Nya.

Yang termasuk media cetak yaitu buku, majalah, poster, brosur, selebaran, dan media lainnya yang dicetak.

Dalam media cetak, dai disarankan menyampaikan materi dakwahnya langsung pada inti pembahasan, menggunakan bahasa yang lugas, cerdas, dan gamblang agar pembaca dapat

[145]Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah dengan Cerdas: Bekal-Bekal untuk Aktivis Dakwah*, h. 45.

menangkap isi materi dakwah yang ditulis.[146] Dakwah dengan media ini memiliki keunggulan yaitu media ini dapat menjangkau masyarakat luas, dai memiliki beban psikologis lebih ringan dibandingkan dengan dai yang langsung menyampaikan secara lisan materi dakwahnya, lebih praktis, dapat dibaca dimana saja dan kapan saja, sehingga memudahkan mad'u untuk menerima pesan dakwahnya.

Berbagai media di atas dapat berfungsi secara efektif jika seorang dai mampu menggunakannya dengan baik dengan memperhatikan berbagai hal yang terkait dengan komponen lainnya dalam berdakwah baik materinya, metodenya, mad'unya, dan dai itu sendiri sehingga tujuan dakwah dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh dai. Oleh karena itu, dai harus memahami karakteristik media yang akan digunakan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan situasi dan kondisi mad'u sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan mad'u terpengaruh untuk menjalankan apa yang disampaikan.

[146]Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah dengan Cerdas: Bekal-Bekal untuk Aktivis Dakwah,* h. 46.

Latihan:

1. Kemukakan komponen-komponen dasar dalam berdakwah!
2. Kemampuan apa yang harus dimiliki oleh seorang dai?
3. Aspek-aspek apa saja yang menjadi materi yang disampaikan dai kepada mad'u?
4. Jelaskan metode-metode dakwah yang termaktub dalam QS. an-Nahl ayat 125!
5. Bagaimana media yang efektif dalam berdakwah? Jelaskan!
6. Apa yang harus diperhatikan oleh dai dalam memilih media dakwah? Jelaskan!

Daftar Pustaka

Abda, Slamet Muhaemin. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1994.

Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus al-Bisri* (Jakarta: Pustaka Progresif, 2000), h. 67.

Ansari, Hafi. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah.* Surabaya : Al-Ikhlas, 1993.

Anshari, Endang Saefuddin. *Wawasan Islam.* Jakarta :Rajawali Press, 1991.

Arabi, Khairi Syekh Maulana. *Dakwah dengan Cerdas: Bekal-Bekal untuk Aktivis Dakwah.* Cet I; Yogyakarta: Laksana, 2017.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah.* Cet.VI; Jakarta: Kencana, 2017.

Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Ciputat : Logos, 1997.

Harifuddin, Didin, *Dakwah Aktual.* Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Komunikasi dan Informasi.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

Lois M. *Munjidfial-Lughah wa A'lam*. Beirut: Dar Fikr, 1986.

Ma'arif, Bambang S. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi.* Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Pimay, Awaluddin. *Tokoh-Tokoh Dakwah: Konsepsi, Aplikasi dan Naluri Dakwah.* Cet. I; Semarang: Absor, 2009.

Pimay, Awaludin*. Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an.* Cet. I; Semarang: Rasail, 2006.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Shihab, M. Quraish*, Tafsir al-Misbah.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

BAB X
DAKWAH DI KALANGAN MASYARAKAT KOTA DAN DESA

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas mengenai dakwah di kalangan masyarakat kota dan desa.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai dakwah di kalangan masyarakat kota dan desa.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat memahami tentang karakteristik masyarakat kota
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang metode dakwah bagi masyarakat kota
3. Mahasiswa dapat memahami tentang karakteristik masyarakat desa
4. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang metode dakwah bagi masyarakat

Materi Kuliah:

10.1. Dakwah Masyarakat Kota

Kegiatan berdakwah merupakan salah satu kewajiban kita sebagai umat Islam, untuk menyampaikan apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt., terhadap muslim ataupun non muslim untuk bersama-sama menuju ke arah yang lebih baik, menjalani syariat Islam dengan

penuh kesabaran, dan mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, sehingga seseorang itu menjadi lebih baik dan menjalankan yang ma'ruf sesuai dengan syariat Islam.

Posisi dakwah dalam penyiaran ajaran Islam sangat sentral dan strategis. Berdakwah berarti mengkomunikasikan ajaran Islam kepada masyarakat. Dai menyampaikan pesan ajaran Islam melalui lambang-lambang kepada mad'u, dan mad'u menerima pesan yang disampaikan, mengolahnya dan kemudian meresponnya. Dalam proses ini, terjadi transfer pesan dari da'i kepada mad'u dan mad'u menginterpretasikan pesan tersebut. Dari proses tersebut, diharapkan dapat memberikan dampak terhadap perubahan kepercayaan, sikap dan tingkah-laku mad'u ke arah yang lebih baik dan lebih Islami.

Dakwah merupakan pekerjaan mengomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Secara operasional, dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang definitif, rumusannya dapat diambil dari al-Qur'an dan Hadits atau dirumuskan oleh dai sesuai dengan ruang lingkup dakwahnya.[147]

Kegiatan dakwah merupakan aktivitas yang memiliki kekuatan besar dalam mewujudkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan manusia.Ini berarti, bahwa dakwah pada dasarnya memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi risalah dan fungsi kerahmatan. Fungsi risalah, yaitu dakwah merupakan proses pembangunan dan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik.

[147]Faziah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 7.

Sedangkan dakwah dalam fungsi kerahmatan adalah upaya menjadikan Islam sebagai konsep bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Untuk mewujudkan fungsi tersebut, para da'i dituntut untuk berusaha menyentuh dan menyejukkan hati manusia, sehingga dakwah Islamiyah akan senantiasa diterima di tengah-tengah masyarakat. Inilah tantangan bagi da'i sebagai agen perubahan sosial (*social change*), sekaligus penyampai risalah kenabian kepada umat.

Dalam menyampaikan pesan kerisalahan dan kerahmatan itu, harus disadari bahwa dakwah hadir di tengah-tengah masyarakat dinamis yang terus mengalami perkembangan. Masyarakat sasaran dakwah juga bukan masyarakat homogen melainkan masyarakat pluralis yang terdiri dari perbedaan suku, agama, rasa dan budaya. Dalam kedinamisan dan pluralitas tersebut, praktik dakwah harus mampu memberikan kesejukan kepada siapa saja yang mendengarkannya, karena ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw bersifat universal. Keuniversalan ajaran Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjunjung tinggi sikap toleransi. Mengutip penjelasan Anwar, bahwa Islam merupakan agama yang memuliakan seluruh manusia dan sangat menghargai pluralisme.[148]

Dalam berdakwah tentunya seorang da'i harus mampu menyampaikan dakwahnya secara menyeluruh kepada masyarakat, karena sosok da'i yang mampu mengajak seluruh masyarakat untuk selalu berada pada jalan

[148]M. Syafii Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 31.

kebaikan, tentunya peran da'i sangat menentukan hasil keberhasilan kegiatan dakwah tersebut.

Dalam hal ini da'i yang mengemban dakwah harus memiliki komunikasi yang baik terhadap mad'unya, komunikasi yang terarah, sehingga kegiatan dakwah yang dilakukan menimbulkan kesan yang baik terhadap masyarakat yang mengikuti sebuah kajian.

Gerakan dakwah pada prinsipnya sebagai nilai atau sikap elegan yang diekspresikan seseorang ketika melihat orang Islam berbeda cara dalam hal pemahaman atau penafsiran keagamaan. Sikap atau perilaku para pendakwah idealnya harus memiliki landasan moral, memahami kultur lokal, tidak provokatif dan menghargai perbedaan. Dalam menjalankan dakwahnya, dai harus memiliki sikap atau perilaku ini, sehingga mereka tidak membedakan mad'unya dan memahami karakteristiknya baik masyarakat kota dan masyarakat desa.

Pengertian Masyarakat Kota

Masyarakat menurut kamus bahasa Indonesia adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan yang berbudaya.[149]Sedangkan masyarakat kota adalah masyarakat yang tinggal didaerah dekat dengan pusat pemerintahan. Masyarakat kota terdiri dari beragam suku dan kebanyakan biasanya pendatang.[150]

Weber (1993:18), misalnya menyatakan bahwa suatu tempat dikatakan kota apabila penghuni

[149]Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Cet.I; Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 438.

[150]Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Duta Yogyakarta: 1983)

setempat dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya dipasar lokal, sehingga ciri kota menurut Weber adalah adanya pasar serta adanya sistem hukum dan lain-lain yang tersendiri dan bersifat kosmopolitan.

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat perkotaan, yaitu:

1) Kehidupan keagamaannya berkurang, kadangkala tidak terlalu dipikirkan karena memang kehidupan yang cenderung kearah keduniaan saja.
2) Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (Individualisme).
3) Pembagian kerja diantara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
4) Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota.
5) Jalan kehidupan yang cepat dikota-kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
6) Perubahan-perubahan tampak nyata dikota-kota, sebab kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar.[151]

[151]Iskandar, Dakwah Pada Masyarakat Perkotaan, h. 35. Dikutip dalam www.anneahira.com/ciri-ciri masyarakat kota.htm.

Ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat kota antara lain:

1) Individual dan egois

Masyarakat kota memang individual, mereka cenderung memikirkan urusannya sendiri dan enggan mencampuri urusannya orang lain. Pergaulan di antara mereka pun hanya terbatas pada kelompoknya sendiri. Kontrol sosial di perkotaan menjadi lemah karena menonjolnya sikap individualistik dan egois. Disaat orang hanya mementingkan diri sendiri, maka perhatian kepada lingkungan sangat rendah, akibatnya persoalan-persoalan kemasyarakatan tidak menjadi tanggung jawab bersama. Sementara, sisi lain ada kecenderungan masyarakat kota menghindar dari campur tangan dan pengawasan dari pihak lain.[152] Masyarakat kota sangat individual dan egois karena kesibukan mereka dalam mengurus pekerjaan dan bisnis maupun kegiatan lainnya yang menyita waktu yang lebih banyak sehingga tidak lagi memperhatikan orang lain.

2) Heterogen

Ciri umum dari kehidupan masyarakat kota adalah keragaman (heterogenitas). Heterogenitas masyarakat kota dapat dilihat dari berbagai macam suku atau ethnis, agama, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Akibatnya, kehidupannya lebih dinamis dan progresif. Mereka hidup dengan semangat kompetensi yang tinggi, dan penghargaan

[152]Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 201.

kepada seseorang didasarkan kepada tingkat pendidikan, keahlian, prestasi, dan bukan prestise.[153] Semuanya berkumpul menjadi satu kota dengan tujuan beragam, bekerja, kuliah, ikut saudara, dan lain-lain. Keanekaragaman inilah yang membuat masyarakat kota menjadi menarik, karena bisa saja ketemu berbagai suku di dalam seperti bugis, makassar, mandar, jawa, dan lain-lain sebagainya.

3) Daya saing tinggi

Biasanya orang-orang melakukan urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota untuk meningkatkan taraf hidup. Itulah sebabnya tingkat persaingan di kota sangat tinggi, apapun bidang yang digeluti ,bahkan untuk memenangkan kompetisi misalnya seseorang kadang rela menghalalkan berbagai macam cara.

4) Profesi beragam

Di kota, profesi penduduknya sangat beragam. Tentunya profesi tersebut sesuai dengan keahlian masing-masing misalnya karyawan, PNS, buruh, dan lain-lain sebagainya.

5) Materialistik

6) Sebagian besar masyarakat kota memang materiaslistik. Hal tersebut dipengaruhi tingkat persaingan yang tinggi dan untuk mendapatkan

[153]Abdullah, *Ilmu Dakwah : Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah,* h. 199.

sesuatu yang diinginkan dan diperlukan pengorbanan yang besar.[154]

Inilah beberapa karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di kota. Dengan karakteristik ini, maka dai harus memahaminya agar memudahkan dalam melakukan dakwahnya.

Metode Dakwah Pada Masyarakat Kota

Masyarakat kota merupakan masyarakat yang telah maju dalam berbagai bidang, pola hidup yang cenderung individualisme dan materialisme, sehingga perlu ada langkah-langkah kongkrit dakwah yang harus dilakukan dalam menghadapi serbuan pola hidup individualisme dan materialisme yang dibangun dari kacamata keislaman. Langkah-langkah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Melakukan dakwah dengan pendekatan persuasif, inovatif dan menghindari cara-cara konfrontatif

Pendekatan persuasif dimaksudkan sebagai upaya memasukkan ajaran agama selaras dengan kepentingan masyarakat. Artinya dai harus mampu memahami mad'unya. Selain persuasif, juga menghindari cara-cara konfrontatif. Persuasif sebagai salah satu pendekatan dakwah. Khususnya dakwah bil lisan, maka dapat ditekan sekecil mungkin untuk terjadinya bentuan psikologis antara dai dan mad'u. Persuasif menurut Ahmad Mubarak adalah mengandung unsur keindahan bahasa yang digunakan, kejelasan pesan yang

[154]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Usha Offset Printing, 1983), h. 91.

disampaikan, memiliki logika yang kuat, intonasi suara yang baik, mampu memberikan harapan dan optimism, membangun kewaspadaan dengan memberikan peringatan, dan ungkapan yang mengandung ibarat.[155] Jika dikaitkan dengan tipologi masyarakat pada umumnya, dapat diutarakan bahwa masyarakat kota dikategorikan sebagai asyarakat inovatif, karena umumnya mereka senantiasa berfikir ke depan. Teknik pelaksanaan dakwahnya lebih ditekankan kepada cara yang sesuai bagi situasi masyarakat kota. Dalam hal ini lebih sesuai apabila menggunakan media dakwah yang relevan dengan kesibukan masyarakat kota.

2) Melakukan dakwah dengan cara hikmah, pengajaran yang baik dan sharing atau diskusi

Penyampaian dakwah dengan cara hikmah, pengajaran yang baik, dan diskusi sangat cocok untuk masyarakat perkotaan. Ini harus dilakukan secara kontinu. Sharing atau diskusi yang simpatik dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada mereka mengemukakan pendapat, ide dan penyampaikan perasaannya terkait dengan masalah-masalah keagamaan yang masih belum dipahami atau menimbulkan kontroversi. Dengan cara ini, maka akan memberikan input untuk merumuskan dan merencanakan dakwah secara lebih terarah.[156]

---

[155]Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 131.

[156]Abdullah, *Ilmu Dakwah : Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, h. 199.

3) Mulai Dari Diri Sendiri

Dalam konteks Al-Qur'an Allah ajarkan manusia untuk mulai dari diri sendiri kenudian terhadap orang lain dalam berbagai hal, agar orang yang akan diajak dapat melihat bagaimana konsistensi antara ucapan dan perbuatan kita. Apapun yang kita sampaikan dalam konteks dakwah, seyogyanya dimulai dari diri sendiri kemudian ditujukan kepada keluarga dan lingkungan termasuk dalam hal sikap individualisme, materialisme dan hedonisme.

4) Membudayakan Sikap *Qona'ah*

Sikap *qona'ah* (rela dan menerima pemberian Allah SWT) adalah sikap yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan. Sikap *qona'ah* ini seharusnya dimiliki oleh orang yang kaya maupun orang miskin. Tidak iri melihat apa yang ada di tangan orang lain, tidak tamak terhadap apa yang dimiliki manusia, serta tidak rakus mencari harta benda dengan menghalalkan semua cara. Sehingga dengan semua itu akan melahirkan rasa puas dengan apa yang sekedar dibutuhkan. Sikap qona'ah inilah yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Ketika awal-awal Islam disebarkan di Mekah dan Madinah.[157]

Qona'ah merupakan sikap terpuji yang harus dibiasakan.Walaupun terkadang sangat berat untuk dilakukan, namun bagi siapa saja yang berusaha dan berlatih, secara terus menerus. Karena sifat

[157]Nabi bersabda: *Beruntunglah orang yang memasrahkan diri, dilimpahi rezeki yang kadar mencukupi dan diberi kepuasan oleh Allah SWT. terhadap apa yang diberikan kepadanya.*(H.R Muslim : 2473)

manusia tersebut telah digambarkan oleh Allah Swt. Berfirman dalan QS. al-Ma'arij/70:19-21:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (20) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.

Jadi, dalam masalah dunia hendaklah kita melihat orang yang di bawah, sedangkan dalam masalah kehidupan akhirat kita harus melihat orang yang berada di atas.

5) Melakukan Dakwah moderat dan kontekstual

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak mempengaruhi persepsi dan kebutuhan manusia dakwah Islam harus melakukan evaluasi diri dan penyusunan strategi agar tetap aktual dan kontekstual yang bisa dijadikan sebuah alternatif solusi terhadap berbagai problem serta tantangan kehidupan yang semakin bertumpuk.

Dalam meletakkan prioritas solusi alternatif itu, kita harus mengacu pada struktur bangunan dakwah yang bagus berdasarkan analisis dan kemampuan untuk melakukan terapi yang tepat.di samping itu para muballigh juga harus senantiasa memperbaharui isi dan penampilan dakwahnya dan jalan yang bisa dilakukan adalah dengan *iqra'* banyak membaca.

6) Pengendalian Diri

QBerbagai tindakan yang menyimpang dalam kehidupan dunia ini, tidak akan dapat diberantas begitu saja tanpa adanya keinginan untuk pengendalian diri untuk melakukan berbagai tindakan yang menyimpang dari ajaran agama begitu halnya dalam konteks individualisme dan materialisme, karena secara naluri kemanusiaan manusia telah diberikan kecenderungan untuk mencintai harta, tahta dan wanita. Allah Swt. Berfirman dalam QS. Ali Imran/03:14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternakdan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik surga.

Berdasar pada ayat di atas, semakin tampak bahwa tidak ada manusia yang tidak menginginkan harta akan tetapi jika keinginan tersebut diterjemahkan dengan cara berlebihan (hedonisme) maka ini adalah dilarang oleh agama.

7) Melaksanakan dakwah yang berparadigma transformatif dan urgen.

Orientasi dakwah harus lebih mengedepankan perbaikan kualitas keimanan individual dengan tekanan hanya pada ketaatan menjalankan ritual keagamaan telah mengabaikan satu dimensi penting dalam dakwah. Dimensi dakwah yang terabaikan tersebut adalah pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam secara menyeluruh. Keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpinggiran umat Islam dari percaturan (peradaban) global dewasa ini adalah beberapa realitas yang kurang tersentuh dalam materi dakwah. Dalam pengertian bukan dakwah yang materi pembicaraannya hanya sekedar menggerutu, mengumpat dan menyalahkan umat atau orang lain yang menjadikan Islam mundur, tetapi dakwah dimaknai secara lebih luas dengan tekanan pada perbaikan kualitas sosial, pendidikkan dan ekonomi masyarakat.

Islam sendiri sering disebut sebagai agama pembebas, seperti yang telah dilakukan oleh Nabi dan generasi awal Islam dalam merealisasikan dakwah dalam pengertian seperti ini.Yakni dakwah yang mampu menstransformasikan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat manusia secara lebih luas.

10.2. Dakwah Masyarakat Desa

Pengertian dan Karakteristik Masyarakat Desa

Sapari Imam Asy'ari dalam Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Syafei, istilah desa dapat diartikan dengan

mempertimbangkan aspek-aspek morfologi, jumlah penduduk, ekonomi, sosial budaya, serta hukum. Dari aspek morfologi, desa ialah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah yang terpencar. Dari aspek jumlah penduduk desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah. Sedangkan dari aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang penduduk atau masyarakat yang bermata pencaharian pokok di bidang pertanian, bercocok tanam, atau nelayan. Jika dilihat dari aspek sosial budaya, desa tampak dari hubungan sosial antar penduduknya yang bersifat khas, yakni hubungan kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan, dan tidak ada pengkotakan, atau dengan kata lain bersifat homogeni dan gotong royong.[158]

H. Siagian mengemukakan bahwa desa yaitu sebagian daerah yang berada di luar pusat kegiatan pemerintahan atau daerah perkotaan.[159] Dari rumusan tersebut di atas memberikan implikasi bahwa ada desa yang dekat dengan kota, ada desa yang jauh dari perkotaan.

Secara garis besar, desa-desa di Indonesia dapat dikategorikan menjadi:

1) Desa-desa pantai, dimana penduduk desa ini tinggal atau dekat dengan pantai sehingga mereka sangat bergantung pada pantai atau pesisir laut.
2) Desa-desa dataran rendah, yakni desa-desa yang berada di daerah daratan rendah,

[158]Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 145.

[159]H. Siagian, *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Alumni, 1983), h. 87.

masyarakatnya leluasa dalam mengatur pola ruang desa atau teritorialnya dari pada desa-desa yang berada di pegunungan atau pantai.

3) Desa-desa pegunungan yaitu desa yang penduduknya sangat tergantung dari keadaan alamnya.
4) Desa-desa yang berada pada sekitar perkotaan, yang realtif sudah terpengaruh dengan situasi dan kondisi kota.
5) Desa-desa pedalaman, yaitu desa-desa yang berada jauh di luar kota dan relatif terisolasi.[160]

Masyarakat desa sebagai komunitas (community) bukan berarti masyarakat (society), tetapi diartikan sebagai manusianya dan berarti kelompok sosial atau geografisnya. Masyarakat desa sebagai *community* adalah suatu kelompok teritorial yang ada di pedesaan dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan hidup di suatu wilayah sesuai dengan tingkat peradabannya.[161]

Ciri-ciri community menurut Naldjoeni adalah sebagai berikut:

1) Berisi kelompok manusia
2) Menempati suatu wilayah geografis.
3) Mengenal pembagian kerja ke dalam spesialisasi dngan fungsi-fungsi yang saling tergantung.
4) Memiliki kebudayaan dan sistem sosial bersama yang mengatur kegiatan mereka.

[160]Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, h. 146.

[161]Asmunir Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h. 87.

5) Para anggotanya sadar akan kesatuan serta kewargaan mereka dari community.
6) Mampu berbuat secara kolektif menurut cara tertentu.[162]

Sebagai *community* masyarakat desa berarti masyarakat desa telah mampu mengembangkan masyarakatnya dari masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat swasembada, sehingga masyarakat desa memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik masyarakat desa antara lain:

1) Pola hidup. Masyarakat desa pada umumnya kehidupannya erat hubungannya dengan alam, mata pencaharian tergantung pada alam, hidup sederhana, rukun dan bergotong royong. Dengan pola hidup seperti ini, masyarakat desa sangat akrab pada desa atau alam dan lingkungan sekitarnya sehingga ada falsafah jawa yang mengatakan bahwa masyarakat desa lebih baik tinggal di desanya saja, walaupun makan atau tidak makan, miskin atau kaya.[163]
2) Masyarakat religius/animisme/dinamisme. Masyarakat desa masih relatif sederhana, sangat patuh terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.[164]
3) Mata pencaharian. Masyarakat desa sebagian besar hidup dengan mata pencaharian pertanian (termasuk perkebunan, peternakan dan perikanan), baik bertani dengan cocok tanam di

[162]Asmunir Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 87.
[163]Asmunir Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 88-89
[164] Asmunir Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 89

ladang maupun di sawah, bakulan (dagang kecil-kecilan) industri kecil dan bagi desa pinggiran kota bekerja di pabrik-pabrik. [165] Selain itu mereka pemberani merantau keluar kota-kota besar untuk mencari pencaharian. Hal ini didorong oleh adanya keinginan untuk mengubah nasib dan meningkatkan status sosial dan status ekonomi.[166]

4) Pendidikan. Masyarakat pedesaan sangat cepat laju perkembangannya di bidang pendidikan. Antara kota dan desa mengenai hal pendidikan prosentasenya tidak jauh selisihnya. Hal ini ditandai banyaknya warga masyarakat desa membanjiri lembaga-lembaga pendidikan terutama di sekolah-sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama dan mereka yang mampu dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang berprestasi berasal dari desa dan keluarga yang kurang mampu.
5) Masih meyakini adanya hal-hal yang bersifat tabu dan mistik.
6) Tunduk pada orang sebagai figur yang dianggap tokoh/panutan;
7) Kehidupan warganya masih bersifat gotong royong dan masingmasing warganya saling mengenal

[165]Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, h. 146.

[166]Asmunir Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 90

8) Etos kerja dan pola kehidupan dalam pengaturan waktunya kurang memperhatikan efisiensi dan kedisiplinan.
9) Ketergantungan pada sumber daya alam masih sangat tinggi sesuai dengan hasil pengalamannya sehari-hari.
10) Adanya kontrol sosial yang sangat kuat
11) Tingkat mobilisasi masih sangat rendah dan statis[167]
12) Bahasa, sebagian masyarakat pedesaan dalam kehidupan seharihari masih menggunakan bahasa daerah. Namun bila bahasa nasional (bahasa Indonesia) diterapkan sebagian besar masyarakat desa bisa menangkapnya, bahkan bahasa internasional pun (bahasa Inggris) minoritas dapat menguasai.[168]

Maftuh merangkum sejumlah karakter masyarakat pedesaan yang tradisional, yaitu sebagai berikut:

1) Cenderung memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku.
2) Lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi,
3) Faktor geografis berpengaruh atas kehidupan yang ada, misalnya, sangat terikat pada tanah kelahiran.

[167]Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, h. 146

[168]Asmunir Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h. 91

4) Hubungan sesama anggota masyarakat sangat intim.
5) Jumlah anak yang ada dalam keluarga inti biasanya lebih banyak.
6) Pada umumnya masih memiliki pandangan yang sempit
7) Adanya ketergantungan dan sekaligus rasa curiga terhadap pemerintah
8) Ada rasa enggan untuk menerima atau menciptakan ide-ide baru;
9) Fatalisme;
10) Memiliki aspirasi dan keinginan yang masih rendah;
11) Ketiadaan sifat untuk dapat mengekang diri;
12) Memiliki pandangan yang terbatas pada dunia luar;
13) Dianggap memiliki derajat yang rendah;
14) Memiliki sifat curiga terhadap orang yang datang dari luar masyarakat mereka;
15) Ada sikap otoritas orang tua terhadap mereka yang berusia muda;
16) Tidak mau tahu dengan dunia luar dan orang luar;
17) Ada sifat konservatif;
18) Pasrah pada keadaan;
19) Memiliki sikap udik atau pedalaman;
20) Melakukan pekerjaan-pekerjaan secara bersama-sama atau gotong royong;
21) Perasaan lebih dominan dari pada nalar;

22) Belum menghargai waktu;

23) Terikat oleh adat istiadat dan nilai budaya setempat;

24) Kepercayaan kepada Tuhan sangat mendalam (Maftuh, 1996: 67-71).

Sementara, pakar sosiologi lain membuat sifat lain dari karakter masyarakat pedesaan yang umumnya masih tradisional, sebagaimana di bawah ini:

1) Berorientasi pada tradisi setempat
2) Tingkat diferensiasi rendah
3) Tingkat spesialisasi rendah
4) Tingkat kerja mekanis
5) Tingkat urbanisasi masih rendah
6) Media komunikasi lisan
7) Basis ekonomi pertanian;
8) Teknologi sederhana; Kepemimpinan berdasarkan keturunan;
9) Kekuasaan berdasarkan kharisma[169] (Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, 2002: 147-148).

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan para pakar di atas maka secara umum dapat disebutkan ciri masyarakat pedesaan sebagai berikut:

1) Letaknya relatif jauh dari kota dan bersifat rural.
2) Lingkungan alam masih besar peranan dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat pedesaan.

[169]Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 147-148.

3) Mata pencaharian bercorak agraris dan relatif homogeny (bertani, beternak, nelayan dan lain-lain).
4) Corak kehidupan sosialnya bersifat gemain schaft (paguyuban dan memiliki community sentiment yang kuat).
5) Keadaan penduduk (asal-usul) tingkat ekonomi, pendidikan dan kebudayaannya relatif homogeny.
6) Interaksi sosial antar warga desa lebih intim dan langgeng serta bersifat familistik
7) Memiliki keterikatan yang kuat terhadap tanah kelahirannya dan tradisi-tradisi warisan leluhur.
8) Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan gotong royong, kekeluargaan, solidaritas, musyawarah kerukunan dan keterlibatan sosial.
9) Jumlah warganya relatif kecil dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relatif rendah, sehingga produksi barang dan jasa juga relatif rendah.
10) Pembagian kerja dan spesialisasi belum banyak dikenal sehingga deferensiasi sosial masih sedikit.
11) Kehidupan sosial budayanya bersifat statis, dan menoton dengan tingkat perkembangan yang lamban.
12) Masyarakatnya kurang terbuka, kurang kritis, pasrah terhadap nasib, kurang kreatif, dan

cenderung mempertahankan yang sudah ada dan sulit untuk menerima unsur-unsur baru.

13) Memiliki sistim nilai budaya (aturan moral) yang mengikat dan dipedomani warganya dalam melakukan interaksi sosial. Aturan itu umumnya tidak tertulis.

14) Penduduk desa bersifat konservatif, tetapi sangat loyal kepada pemimpinnya dan menjunjung tinggi tata nilai dan norma-norma yang berlaku.

Metode Dakwah Masyarakat Desa

Metode dakwah pada masyarakat desa dimaksudkan adalah alat-alat petugas dalam bekerja untuk mempengaruhi orang-orang desa agar menjadi tertarik perhatiannya dan kemudian mempunyai pengalamanpengalaman yang berhasil di dalam memecahkan masalah-masalah mereka melali usaha-usaha mereka sendiri dengan menggunakan petunjuk dan sumber-sumber teknis pemerintah.

Sebelum petugas dakwah menggunakan metode dakwah dengan efisien, mereka harus mengetahui metode apa yang tepat untuk digunakan, kedua mengetahui kapan mempergunakan masing-masing metode. Dalam menentukan dan menggunakan metode dakwah, maka terlebih dahulu petugas dakwah harus menyelidiki terlebih dahulu masyarakat yang akan dihadapi terutama pada karakter masyarakat pedesaan.

Berdasarkan ciri dan karakter masyarakat pedesaan tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa

model metode pengembangan dakwah di masyarakat pedesaan, yaitu sebagai berikut:

1) Metode Kontak langsung

Maksud metode ini adalah kontak langsung (*direck contact*), hubungan yang langsung berhadapan (*face to face relation*) dengan orang-orang desa secara individual maupun dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam QS. al-Hudjurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kontak langsung ini dilaksanakan agar dapat menimbulkan minat penduduk desa terhadap problem-problem desa yang baru dan menjadikan mereka berfikir bahwa adalah hal yang baik bila mereka mulai mencoba mengerjakan pemecahannya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam mempergunakan metode ini adalah: pertama, menemukan kepada siapa orang-orang desa menganggap pemimpin serta apa alasan dan

tujuannya. Kedua, bertujuan untuk menjelaskan program pembangunan masyarakat yang digariskan oleh pemerintah. Ketiga, ia bertujuan menemukan minat orang-orang desa. Keempat, bertujuan belajar dari orang-orang desa apa yang mereka anggap sebagai masalah-masalahnya dan bagaimana perhatian mereka untuk mengatasinya.

2) Metode Demonstrasi

Secara sederhana dapat diartikan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang dilakukan dengan cara memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya. Metode demonstrasi merupakan suatu metode dakwah yang digunakan seorang da'i dengan memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan.

Rasulullah saw. seringkali menggunakan metode demonstrasi ini. Sebagaimana sebuah riwayat (hadits) yang menerangkan bahwa Rasulullah saw, pernah diajar oleh Jibril as, tentang sembahyang dengan metode demonstrasi atau dengan menampilkan contoh kaifiyah sholat kepada Rasululah. Oleh karena itu, Rasulullah mengambil tauladan Jibril untuk mengajarkan shalat kepada sahabat-sahabatnya, hal ini tergambar pada hadis Rasulullah saw.: "Shalatlah kamu sekalian seperti apa yang sedang lakukan." Pada QS. Al-Ahzab/33: 2:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya adalah bagi kami pada Rasulullah itu contoh tauladan yang baik, (yaitu) bagi siapa yang ada mempunyai harapan kepada Allah sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan kedua dalil di atas maka jelaslah metode demonstrasi dalam dakwah perlu dipelajari dan dijadikan bekal dakwah bagi para muballigh masa kini dan sangat relevan untuk diterapkan pada masyarakat pedesaan.

Metode demonstrasi ini dianggap metode yang paling penting dan ampuh di dalam merobah praktek-praktek tradisional orang desa yang dalam beberapa hal mengenai demonstrasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Dari sudut pandangan para muballigh hubungan kerja yang terus menerus dengan orang-orang desa adalah sangat penting bagi berhasilnya saran-saran yang dikemukakan petugas dakwah, karena yang ditunjukkan dalam metode demonstrasi ini adalah hasil.
b) Metode demonstrasi dapat memperkuat penerimaan dan keyakinan, karena apa yang didemonstrasikan adalah hasilnya.
c) Para petugas dakwah bekerja sama dengan penduduk secara intensif dalam melaksanakan demonstrasi. Dalam kerjasama itulah akan menemukan perbaikan dan penesuaia yang diperlukan sebelum memutuskan rekomendasi agar semua penduduk mengadopsi hasil dari hasil kerja sama tersebut.

d) Bila petugas dakwah bekerja prosesnya secara *step by step* dengan beberapa orang desa dalam mengorganisir dan melaksanakan apa yang direkomendasikan, mereka akan mengetahui langkah-langkah program pendidikan yang harus diselenggarakan sebagai bimbingan kepada masyarakat dalam penerimaan rekomendasi.

3) Bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin desa

Dewasa ini dakwah tidak lagi berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus ada kerja sama dengan pemerintah atau pemimpin-pemimpin desa. Kerja sama yang dimaksudkan adalah pemerintah atau pemimpinpemimpin desa, ulama dan orang tua serta tokoh masyarakat dalam mengatasi kemungkaran-kemungkaran yang terjadi di desa atau yang akan terjadi. Pengaruh khusus ulama ini tentu ada kaitannya dengan dakwah agama yang disampaikan ulama sehingga ia berwibawa di masyarakat. Kemungkaran-kemungkaran yang belum terjadi akan dilakukan upaya kuratif yaitu upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kemungkaran yang akan terjadi supaya tidak meluas dan merugikan masyarakat desa.

Upaya kuratif secara formal memang sudah jelas tugas yang berwajib, dalam hal ini polisi dan kehakiman (Sofyan S. Willis, 2005: 140).Akan tetapi, anggota masyarakat juga bertanggung jawab mengupayakan pembasmian kemungkaran di lingkungan masyarakat di RT, RW, dan desa.Sebab jika mereka membiarkan saja terjadi kemungkaran

di sekitarnya, berarti mereka secara tidak sengaja merusak lingkungan masyarakat itu sendiri.

Upaya untuk membasmi kemungkaran-kemungkaran tentunya dengan jalan berorganisasi, yaitu RT dan RW, dengan tiga karakteristik:

a) Jika yang berkuasa membasmi kejahatan itu dengan tangannya (kekuasaannya).
b) Jika tidak sanggup karena tidak berkuasa maka cegahlah dengan lisan (ucapan, pidato, khutbah, ceramah dan diskusi-diskusi).
c) Jika tidak sanggup juga karena lemah, maka cegahlah dengan hati, artinya jangan mentoleri perbuatan jahat, yang dilakukan orang lain dan kita jangan ikut. Dan pelihara diri serta keluarga dari perbuatan tersebut.

4) Mengunjungi Rumah

Metode ini biasa disebut dengan metode silaturrahmi atau home visit. Metode ini sering juga digunakan oleh agama-agama lain. Metode mengunjungi rumah sangat efektif untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina ummat Islam pada masyarakat pedesaan.

Bila ditelaah metode ini banyak memiliki berbagai kelebihan, di antaranya:

a) Metode ini pada hakekatnya mengadakan silaturrahmi atau menyambung tali persaudaraan. Dalam silaturrahmi mengandung beberapa hikmah diantaranya menambah dan menguatkan tali persaudaraan, kadang-kadang bisa

membicarakan masalah ekonomi (pembicaraan rezeki), tukar menukar pengalaman. Bahkan Rasulullah saw, pernah menegaskan bahwa hikmah silaturrahmi adalah:

Barang siapa ingin murah rezekinya dan panjang umurnya, maka hendaklah mempererat tali hubungan silaturrahmi (HR. Al-Bukhari).

b) Silaturrahmi adalah suatu kewajiban ummat Islam, sehingga metode dakwah, sehingga metode dakwah ini di samping merupakan aktivitas dakwah, sekaligus melaksanakan kewajiban.

c) Mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan biaya banyak.

Metode silaturrahmi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a) Atas undangan tuan rumah; cara ini biasanya tuan rumah sudah memeluk agama Islam, namun mereka secara sadar berminat untuk memperdalam keislamannya sehingga harus memanggil da'i untuk memberikan pelajaran lebih lanjut. Biasa juga pihak yang mengundang merangkaikannya dengan acara-acara tertentu, seprti syukuran, arisan, paguyuban yang kebetulan dilaksanakan di rumahnya. Dengan kata lain cara ini bersifat pembinaan umat Islam.

b) Atas kehendak da'i. Cara ini bersifat pengembangan ummat Islam yaitu dilakukan apabila obyek dakwah belum memeluk

agama Islam dan diajak dengan cara memberikan penjelasan dan argumentasi agar mereka secara sadar mau memeluk agama Islam.

Metode silaturrahmi ini dilaksanakan dengan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

a) Tingkat usia obyek/sasaran dakwahnya
b) Tingkat pengetahuannya
c) Status sosial dan ekonominya
d) Ideologi yang dianut[170]

Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk mendekatkan kembali mad'u kepada Tuhannya, untuk menumbuhkan motivasi kerja, motivasi ibadah dan lain-lain.

Prosedur kunjungan ke rumah masyarakat adalah:

a) Da'i dan timnya menetapkan objek kunjungan, yakni rumah siapa yang akan dikunjungi.
b) Mempersiapkan mental dan catatan klien untuk kunjungan, misalnya daftar permasalahan atau materi yang akan disampaikan kepada audiens.
c) Mengadakan diskusi dengan audiens untuk menerima masukan yang berguna bagi sasaran dakwah.
d) Mengadakan evaluasi hasil kunjungan bersama audiens dan da'i.[171]

[170]Asmunir Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,* h. 160-162.

Demikian berbagai metode dakwah yang diterapkan baik pada masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, dai dalam menentukan metode dakwahnya harus memperhatikan sasaran dakwahnya, apakah masyarakat kota atau masyarakat pedesaan, sehingga dakwah bisa tercapai secara efektif dan efisien.

[171]A. Rasyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 102.

Latihan:

1. Kemukakan pengertian masyarakat kota!
2. Bagaimana cara melakukan dakwah bagi masyarakat kota?
3. Kemukakan karakteristik masyarakat kota!
4. Bagaimana model metode pengembangan dakwah bagi masyarakat desa? Jelaskan!

Daftar Pustaka

Abdullah. Ilmu Dakwah : Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah. Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018.

Ahmad, Amrullah. Dakwah Islam dan Perubahan Sosial. Duta Yogyakarta: 1983.

Anwar, M. Syafii. Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia. Jakarta: Paramadina, 1995.

Faziah dan Effendi, Lalu Muchsin. Psikologi Dakwah. Jakarta: Prenada Media, 2006,

Iskandar. Dakwah Pada Masyarakat Perkotaan, h. 35. Dikutip dalam www.anneahira.com/ciri-ciri masyarakat kota.htm.

Mubarak, Ahmad. Psikologi Dakwah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Muhyiddin, Asep dan Safei, Agus Ahmad. Metode Pengembangan Dakwah. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Sholeh, A. Rasyad. Manajemen Dakwah Islam. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Siagian, H. Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa. Bandung: Alumni, 1983.

Syukir, Asmuni. Dasar-Dasar Strategi Dakwah. Surabaya: Usha Offset Printing, 1983.

Tim Reality, Kamus Terbaru Bahasa Indonesia. Cet.I; Surabaya: Reality Publisher, 2008.

BAB XI
BENTUK-BENTUK MEDIA DAKWAH

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas mengenai bentuk-bentuk media dakwah, kelebihan dan kekurangan media dakwah.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai bentuk-bentuk media dakwah, kelebihan dan kekurangan media dakwah.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat memahami tentang media dakwah
2. Mahasiswa dapat mengetahui bentuk-bentuk media dakwah
3. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan media dakwah

Materi Kuliah:

11.1. Bentuk-Bentuk Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa Latin, median, yang merupakan bentuk jamak dari medium. Secara etimologi yang berarti alat perantara. Wilbur Schramn mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya.

Secara bahasa Arab media/wasilah yang bisa berarti *al-wushlah, at- attishad* yaitu segala hal yang dapat mengantarkan terciptanya kepada sesuatu. Pada bagian lain juga dikemukakan bahwa media (wasilah) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Media dakwah adalah segala peralatan dan sarana komunikasi yang modern maupun tradisional, serta sarana lain yang dapat digunakan untuk memperlancar jalannya upaya dakwah Islamiyah.[172]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diberikan pengertian secara rasional dari media dakwah yaitu segala sesuatu yang digunakan atau menjadi menunjang dalam berlangsungnya pesan dari komunikan (da'i) kepada khalayak. Atau dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang/alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari komunikator (da'i) kepada komunikan (khalayak).

Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus pandai memilih media yang efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan memilih yang tepat atau dengan prinsip-prinsip media. Memilih tentu saja mengandung konsekuensi mengetahui dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya. Tidak hanya memilih untuk disimpan lalu dibiarkan. Era sekarang adalah era globalisasi informasi, artinya di era tersebut terjadi penghilangan batas ruang dan waktu dari hasil perkembangan teknologi komunikasi. Masalah teknologi

[172]Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 10.

komunikasi menjadi penting untuk diupayakan agar para da'i menguasainya, karena pada hakikatnya dakwah adalah proses komunikasi baik media visual, audio, dan yang lebih penting lagi media audio visual, termasuk televisi.[173]

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu memilih media adalah :

a. Tidak ada satu media pun yang paling baik untukkeseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap mediamemiliki karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda-beda.
b. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yanghendak dicapai.
c. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
d. Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
e. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
f. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
g. Efektivitas dan efesiensi harus diperhatikan.[174]

Pada dasarnya, komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian

[173]Aminuddin, *Media Dakwah* dalam Jurnal Al-Munzir Institut Agama Islam Negeri Kendari, Vol. 9 No. 2, 2016, h. 346-347.

[174]Aminuddin, *Media Dakwah,* h. 348.

untuk dapat menerima dakwah. Dengan media dakwah, maka pesan atau komunikasi yang disampaikan dapat mencapai tujuan.

Jika ditinjau berdasarkan banyaknya komunikan yang menjadi sasaran dakwah, maka media dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu media massa dan non massa. Media massa adalah media yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti surat kabar, radio, televisi dan film. Sedangkan media non-massa adalah media yang digunakan untuk orang tertentu dan kelompok tertentu dan komunikasinya tidak bersifat massal, seperti surat, SMS, telegram, *whatsapp*, dan seterusnya.[175]

Disamping penggolongan ini, media (wasilah) dakwah dari segi sifatnya juga dapat dibagi dua golongan yaitu media tradisional dan media modern. Media tradisional adalah media yang digunakan oleh masyarakat di zaman dahulu sebagai sarana hiburan tradisonal yang dipertunjukkan dan memiliki sifat komunikatif, seperti wayang, drama, lenong dan sebagainya. Sedangkan media modern adalah media yang lahir dari teknologi dan berbasis elektronik, seperti televisi, radio, komputer, pers dan sebagainya.[176]

Secara umum, media yang dapat digunakan sebagai media dakwah terdiri atas:

a. Media visual

Media ini merupakan media pandang atau media yang dapat dilihat. Media ini sangat besar

[175]Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah : Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 115.

[176]Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, h.107.

pengaruhnya jika dimanfaatkan sebagai media dakwah, karena termasuk sebagai media massa pembentuk opini masyarakat. Media ini sebagai makanan pokok masyarakat yang mendambakan informasi dan selalu dapata mengikuti perkembangan dunia. Dakwah dengan media ini dapat berbentuk visual, gambar, foto dan sebagainya yang mampu memberikan secara visual pesan-pesan keagamaan, penulisan artikel-artikel keagamaan dan sebagainya.

b. Media audio

Media audio adalah media dengar. Media ini sifatnya langsung dan tidak mengenal jarak dan rintangan, memiliki daya tarik yang kuat, biayanya murah dan tidak terhambat oleh kemampuan baca dan tulis. Media ini harus dipersiapkan secara matang, baik isi dakwahnya maupun cara menyampaikannya terutama intonasi suaranya. Performannya tidak perlu karena hanya didengar saja tidak dilihat. Akan tetapi perlu persiapan yang matang agar kesalahan baik penyampaian isi dan cara menyampaikannya tidak berulang sehingga dakwah dengan media ini berhasil dan dapat diterima serta dipahami dengan baik oleh mad'u.

c. Media audiovisual

Media ini merupakan gabungan antara audio dan visual. Kekurangan yang ada dalam media audio dan visual dapat menutupi dari media audiovisual. Menurut Toha Yahya Omar dalam Moh. Ali Aziz, tingkat efektivitas media audiovisual jauh lebih tinggi

kurang lebih 50% dari media audio dan visual.[177] Oleh karena itu, dai disarankan untuk menggunakan media ini jika ingin menyampaikan dakwahnya.

d. Media cetak

Media cetak adalah media untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam bentuk tertulis, seperti majalah, jurnal, koran, tabloid, selebaran, buku, dan sebagainya. Media ini dapat diproduksi secara massal sehingga berguna bagi masyarakat luas. Nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui dakwah dengan menggunakan media ini akan memperdalam pemahaman karena bisa dikaji ulang secara seksama.

Media cetak dapat membuka jaringan sosial yang lebih luas dan dapat disimpan dalam waktu lama. Bila media tersebut telah diapresiasi dan disambut baik oleh masyarakat luas (mad'u), akan terjalin hubungan yang baik bagi dai dan mad'u. Pemahaman mereka dibentuk sama dan dibakukan dalam format kognisi yang melandasi gerakan. Media ini penting dalam membuka nalar dan pemikiran yang konstruktif bagi kehidupan mad'u.

Dengan menggunakan media cetak, dai menyebarluaskan pemahaman yang benar tentang Islam sehingga dapat memberdayakan mad'u dan mengangkat harkat dan martabat kaum muslim dalam kehidupan yang penuh dinamika.[178]

Berdasarkan pembagian media dakwah di atas, maka seorang dai harus menguasai dan menggunakan media ini

[177]Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2017), h. 352.

[178]Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, h.163.

dengan baik, tidak monoton, dan harus menyesuaikannya dengan karakteristik mitra dakwah sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan dakwahnya.

11.2. Kelebihan dan Kekurangan Media Dakwah

Secara sederhana kelebihan/keunggulan metode dakwah di media sangat beragam bentuk dan keunggulan sehingga media dakwah menjadi sarana penunjang bagi perkembangan dan kemudahan dalam setiap aktivitas dakwah kita. Berangkat dari hal tersebut ada beberapa macam kelebihan/keunggulan dan kekurangan/keterbatasan media sebagai sarana penunjang keberhasilan dalam setiap aktivitas dakwah diantaranya:

a. Media komunikasi atau Media tatap muka. Media tatap muka adalah media yang efektif dalam keunggulan menyampaikan informasi atau pesan, karena media ini dapat manghasilkan respon secara langsung. Dalam pertemuan ada makna tertentu yang tidak dimiliki oleh media komunikasi lainnya, maka media ceramah, diskusi perkuliahan yang bersifat langsung merupakan media yang paling efektif dalam mnyampaikan pesan atau tabligh serta paling mampu melahirkan respon dari publik. Akan tetapi, dalam penggunaan media ini, dai harus menguasai materi dengan baik, memilih metode yang sesuai dengan media ini, sehingga apa yang disampaikan benar-benar dipahami dan diterima oleh mad'u.
b. Media audio visual. Media yang berupa audio visual seperti teater, film, dan televisi. Media ini dapat dipakai untuk menerangkan idea atau pesan

dengan metode modern seperti cerita atau kisah yang dibacakan; bisa juga berupa pagelaran drama. Media ini harus benar-benar mendapat perhatian, karena kelebihannya yang dapat menggapai sasaran sampai ke rumah-rumah dan bisa dibawa ke mana saja dan kapan saja.[179] Hanya saja, komunikasinya *one-way* (satu arah) saja, sehingga tidak ada interaktivitas antara dai dan mad'u.

c. Media visual. Media visual saja juga dapat digunakan; seperti peta, gambar, foto-foto kejadian-seperti bencana alam, foto puing-puing dan kehancuran akibat perang, serta gambar-gambar lain yang merupakan akibat kezaliman. Media visual ini penting digunakan karena media ini dapat bertahan lama dalam *memory* jika dibandingkan dengan media lisan. Media ini mampu memberikan pemahaman kepada mad'u. Hanya saja media visual ini menimbulkan banyak persepsi ketika ditayangkan atau divisualkan. Semua orang memiliki persepsi masing-masing terhadap apa yang ditampilkan melalui media ini.

d. Media individual. Media individual seperti siaran radio, kaset-kaset khutbah atau pelajaran, baik berupa kaset, CD, rekaman audio, ceramah di *youtube* dan media individual lainnya yang pada masa sekarang ini banyak tersedia di mana-mana dan mampu diakses secara individual, kapan pun dan dimana pun bisa dinikmati tanpa batas. Namun, media ini memiliki kekurangan jika mad'u tidak

[179]Mubasyaroh, *Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, (Vol. 2, No. 2 Juli-Desember 2014), H. 12-13.

memahami apa yang disampaikan karena tidak ada *feed back* secara langsung sehingga mad'u tidak secara tuntas memahami dakwah yang disampaikan.

e. Media dakwah melalui lisan. Sebagai media dakwah dan media pembinaan umat, materi khutbah dan khotibnya sendiri, harus dipersiapkan dengan baik. Apalagi jika diperhatikan, khutbah jumat merupakan salah satu pembinaan yang bersifat indroktiner, yang harus didengar dengan baik dan tekun oleh para jamaah, diam dan insat (diam dan mendengarkan) hukumnya wajib. Melalui khutbah jumat, pembinaan umat bisa dilaksanakan secara rutin dengan tema yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hanya saja, media melalui lisan ini sangat mudah untuk dilupakan karena itu harus didukung media lain agar media ini bertahan dan bisa terus dingat oleh mad'u.
f. Media elektonik. Agama Islam adalah agama yang mempunyai motivasi yang kuat dalam usaha mewujudkan dan membina masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual. Islam tidak memisahkan antara kehidupan beragama dan bernegara, oleh karena itu motivasi agama merupakan alat yang ampuh dalam menggelorakan semangat masyarakat. Agama dapat memberi bentuk kepada arti dan kualitas hidup, sebab kalau tidak demikian, maka kita akan kehilangan tujuan, keindahan dan keberkahan hidup.

Tujuan ini harus ditanamkan dan disosialisasikan melalui berbagai cara dan kegiatan seperti melalui media elektronik. Selanjutnya ada juga macam-macam media

elektronik sebagai penunjang dakwah diantaranya: Internet. Internet adalah jaringan komputer luas yang menghubungkan pemakai komputer satu komputer dengan komputer lainnya dan dapat berhubungan dengan komputer dari suatu negara ke negara di seluruh dunia. Dengan internet kita dapat melakukan *browsing, surfing chatting* dan lain-lain.[180] Media ini hanya bisa dinikmati mad'u yang memiliki akses atau jaringan yang bagus, memiliki kuota internet dan menguasai dalam penggunaannya. Jika tidak tersedia maka mad'u tidak bisa memanfaatkannya. Padahal dengan media ini, syiar Islam semakin meluas.

Di era modern ini, mengajar agama Islam tidak lagi menjadi otoritas seorang ulama. Di mana saja, kapan saja dan dengan berbagai cara orang bisa belajar agama Islam. Masyarakat sekarang ini tidak hanya mengandalkan ulama sebagai sumber satu-satunya untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. Masyarakat bisa memanfaatkan televisi, radio, surat kabar, handphone, video, CD-room, buku, majalah dan buletin. Bahkan, internet sekarang ini menjadi media yang begitu mudah dan praktis untuk mengetahui berbagai persoalan keagamaan, dari masalah-masalah ringan seputar ibadah sampai dengan persoalan yang pelik sekalipun, semua sangat mudah untuk diketahui dan didapatkan.

Pemanfaatan *searching google* (mencari informasi di google) seringkali dijadikan sebagai sumber dan rujukan utama untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. Akan tetapi, perlu hati-hati memilih konten keagamaan.

[180]Nur Ahmad, "Keunggulan Metode Dakwah Melalui Media", *Jurnal STAIN Kudus,Vol. 4 No 1 Juni 2016,* h. 36-38.

Mad'u harus memahami konten-konten yang betul-betul sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menjerumuskan mad'u.

Era dahulu atau era agraris, peran ulama dan tokoh agama begitu kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pendapat dan sikap mereka ditiru, didengarkan dan dilaksanakan. Masyarakat rela berkorban dan mau datang ke tempat pengajian yang jaraknya jauh sekalipun, hanya karena cinta mereka kepada para ulama dan ingin mendapatkan taushiyah yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar. Dengan khusyu, tawadhu', dan memiliki semangat yang tinggi, mereka mendengarkan apa yang diucapkan oleh ulama dan berupaya secara maksimal melaksanakan apa yang telah disampaikannya.[181]

Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa dakwah perlu dilakukan *rebranding* dengan cara membangun landasan filosofis dari keilmuan dakwah dan memperkuat peran organisasi dakwah secara profesional. Perlunya *brand* baru disebabkan karena term dakwah dikenal di masyarakat sebagai term normatif, kurang *compatible* dengan era modern dan cenderung bersifat keakhiratan. Kalaupun dikenal, dakwah identik dengan ceramah atau tabligh. Begitu pun pada masyarakat Barat, pemaknaan dakwah diterjemahkan sebagai kegiatan missionaris dan propaganda.

Untuk mendukung adanya perubahan dalam berdakwah, para da'i perlu terus menerus meningkatkan

[181]Abdul Karim, "Dakwah Melalui Media:Sebuah Tantangan dan Peluang", *Jurnal STAIN Kudus, Vol, 4 No, 1 Juni 2016*, h. 159-160.

wawasan, ilmu dan kemampuan teknis yang diperlukan dalam melakukan dakwah. Da'i tidak merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya, melainkan terus belajar, belajar sepanjang hayat (long life education). Apalagi pada era informasi seperti sekarang ini, kemampuan da'i dalam mengoperasikan komputer dan internet merupakan prasyarat yang tidak bisa ditawar-tawar. Dengan komputer da'i bisa menulis dan menyimpan gagasan-gagasan yang akan disampaikan kepada masyarakat, bisa dimanfaatkan untuk mengoperasikan LCD, membaca kitab-kitab dan al-Qur'an dengan bantuan *cd-room*, mengakses internet dan lain-lain. Mengapa da'i perlu memiliki kemampuan di bidang komputer dan internet? Karena masyarakat sebagai obyek dakwah, semakin banyak yang memanfaatkan komputer dan internet.

Sekarang ini komputer dan internet sudah diperkenalkan pada anak-anak di tingkat Sekolah Dasar, bahkan sejak Taman Kanak-Kanak atau PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Anak-anak sekarang sudah melek teknologi. Mereka belajar lewat internet, mengakses video, berkomunikasi dengan teman-temannya dan gurunya lewat WA, telegram dan aplikasi lainnya. Semua menggunakan media teknologi.

Pemerintah juga sudah berupaya membantu jaringan internet agar bisa masuk ke desa-desa, sehingga masyarakat di pedesaan juga bisa mengakses internet. Fasilitas *handphone* sudah dipenuhi dengan sistem yang bisa mengakses internet. Rumah, restoran, hotel, kampus, sekolah, perkantoran dan lain sebagainya telah menyediakan wifi atau *hotspot area* (daerah bebas berinternet). Jika masyarakat telah begitu terbuka untuk bisa memanfaatkan komputer dan internet, sementara

da'i tidak mau tahu komputer dan internet, bisa terjadi "kiamat" bagi da'i tersebut dan kegiatan dakwahnya kurang mengikuti perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, dai tidak boleh gaptek. Dia harus menggunakan teknologi dalam berdakwah.

Kemudian pada era modern ini, ilmu yang berkembang bersifat multidisipliner dan komplementer. Ilmu agama yang selama ini menjadi pegangan da'i (sumber utama) perlu diperkuat dengan keilmuan lainnya agar apa yang disampaikan ke masyarakat menjadi kokoh dan dapat dioperasionalkan di lapangan. Ilmu agama Islam dapat diperkuat dengan menggunakan kajian ilmu psikologi, sosiologi, sejarah dan sebagainya. Oleh karena itu, da'i perlu memperkuat ilmu agama yang dimilikinya dengan menambah wawasan dan pengetahuan yang ber– dasar dari ilmu-ilmu sosial, humaniora maupun ilmu-ilmu alam.

Dalam era modern ini, perkembangan di bidang teknologi informasi sedemikian pesatnya sehingga kalau digambarkan secara grafis, kemajuan yang terjadi terlihat secara eksponensial dan tidak ada yang dapat menahan lajunya perkembangan teknologi informasi. Sangat disayangkan apabila kemajuan teknologi informasi ini tidak dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah. Apalagi dalam realitas sekarang ini, hampir sebagian besar masyarakat telah memiliki peralatan teknologi informasi, baik komputer, internet, handphone, dan sebagainya.

Ibaratnya, dunia masyarakat sekarang ini adalah dunia teknologi informasi. Masyarakat akan dianggap "kuper" (kurang pergaulan) atau "gaptek" (gagap teknologi) apabila tidak mempunyai peralatan teknologi informasi. Salah satu contoh peralatan teknologi yang banyak disukai oleh masyarakat adalah televisi. Kehadiran

televisi bagi masyarakat industri bagaikan "agama baru". Betapa tidak, televisi telah menggeser agama-agama konvensional. Khutbahnya didengar dan disaksikan oleh jamaah yang lebih besar dari jemaah agama apapun. Rumah ibadahnya tersebar di seluruh pelosok bumi, ritusritusnya diikuti dengan penuh kekhidmatan dan dapat menggetarkan hati serta mempengaruhi bawah sadar manusia. Kehadiran televisi juga telah mengambil sebagian besar waktu manusia untuk menonton televisi. Jadi, pengaruh media terhadap cara berdakwah di era modern ini dapat dilakukan dengan memposisikan dakwah sebagai ilmu yang dapat dikembangkan dan dievaluasi keberadaannya. Dengan demikian, keilmuan dakwah yang ada sekarang ini sudah saatnya dikembangkan menjadi ilmu komunikasi Islam yang lebih *compatible* dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan di era modern saat ini. Selain itu, kemampuan da'i dalam menciptakan dan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media dakwah perlu terus menerus diupayakan agar dakwah betul-betul dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.[182] Dengan kemampuan keilmuan dakwah yang dimiliki dai dan skill dai dalam memanfaatkan media teknologi dalam berdakwah, maka dakwah dapat diterima secara efektif dan efisien bagi mad'u.

[182]Akmal Saputra, *Media Dakwah Dan Tantangannya Di Era Globalisasi*, Skripsi (Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam), h. 76-80.

Latihan:

1. Kemukakan pengertian media dakwah sesuai dengan pendapat anda!
2. Jelaskan bentuk-bentuk media dakwah!
3. Setelah menjelaskan bentuk-bentuk media dakwah, kategorikan menurut anda yang mana yang termasuk dakwah tradisonal dan mana yang termasuk media dakwah kontemporer atau modern? Jelaskan!
4. Kemukakan kelebihan dan kekurangan dalam media dakwah!
5. Media dakwah mana yang paling cocok digunakan oleh dai di masa sekarang ini? Jelaskan!

Daftar Pustaka

Ahmad, Nur. "Keunggulan Metode Dakwah Melalui Media", *Jurnal STAIN Kudus,Vol. 4 No 1 Juni 2016*.

Aminuddin. *Media Dakwah* dalam Jurnal Al-Munzir Institut Agama Islam Negeri Kendari, Vol. 9 No. 2, 2016.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2017.

Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah : Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Karim, Abdul*. "*Dakwah Melalui Media:Sebuah Tantangan dan Peluang", *Jurnal STAIN Kudus, Vol, 4 No, 1 Juni 2016.*

Mubasyaroh. "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)", *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 2, No. 2 Juli-Desember 2014.*

Saputra, Akmal. "Media Dakwah Dan Tantangannya Di Era Globalisasi", Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Suhandang, Kustadi. *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah.* Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

BAB XII
TEORI-TEORI DAKWAH

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas mengenai beberapa teori-teori dakwah yang dapat melakukan generalisasi atas fakta-fakta dakwah. Dan juga mampu memahami hubungan antara variabel dakwah dan menjelaskan fakta dakwah melalui teori-teori dakwah seiiring dengan perkembangan dakwah Islam itu sendiri.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai teori-teori dakwah dan melakukan generalisasi atas fakta-fakta dakwah di lapangan.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, maka mahasiswa diharapaka mampu memahami dan mengablikasikan teori-teori dakwah sebagai berikut:

1. Mahasiswa mampu menjelskan materi tentang teori-teori dakwah
2. Mahasiswa mampu menguasai praktek keilmuan dakwah baik teori maupun praktek
3. Mahasiswa mampu mempraktekkan teori-teori ilmu dakwah dalam kegiatan dakwah

4. Mahasiswa mampu menciptakan kader-kader dai yang cerdas dan terampil dalam mengamalkan dan mensosialisasikan ajaran Islam.

Materi Kuliah:

12.1. Beberapa Teori Dakwah

Berbicara tentang teori dakwah menjadi subtansi ilmu dakwah sebab isi suatu ilmu itu adalah teori tentang pokok kajiannya. Mengkaji ilmu dakwah maka isi kajiannya adalah teori-teori tentang dakwah, begitu juga jika mengkaji ilmu fikih maka tentu isi teori fikih, ilmu alam isi teorinya teori-teori tentang alam, ilmu hayat tentu teorinya tentang makhluk hidup begitu seterusnya. Kemudian pertanyaannya adalah apakah teori itu? Secara sederhana teori adalah pendapat yang beralasan.[183]

Teori adalah seperangakat pernyataan dengan kadar abstraksi yang tinggi yang saling berkaitan, dapat di uji secara ilmiah, dan pada landasannya dapat dilakukan prediksi mengenai perilaku. Teori merupakan seperangkat dalil atau prinsip umum yang kait mengait yang mengenai aspek-aspek suatu realitas. Teori berfungsi menerangkan, meramalkan dan menemukan keterpautan fakta-fakta secara sistematis. Ada dua jenis teori yaitu teori yang secara khusus berkaitan dengan suatu subjek tertentu dan teori yang bersifat umum. Jenis teori umum merupakan seperangakat lambang dan hubungan logis di antara lambang-lambang yang dapat di terpakan melalui analogi terhadap beberapa kejadian atau proses.Teori dakwah adalah konseptualisasi (proses abstraksi dalam bentuk pertanyaan dan proposisi)

[183]Ahmad, *Filsafat Pengetahuan Islam dalam Perkembangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu,* (Bandung: Gunung Djati Press, 2008), h. 48.

mengenai realitas dakwah. Teori dakwah tidak lain berupa akumulasi dari hasil-hasil penenlitian yang telah teruji kebenarannya mengenai obyek formal ilmu dakwah.

Secara akademik dengan adanya teori dakwah maka dapat dilakukan generalisasi atas fakta-fakta dakwah, memandu analisis atau klasifikasi fakta dakwah, memahami hubungan antar verbal dakwah, menjelaskan fakta-fakta dakwah, menaksir kondisi dan masalah dakwah baru seiring dengan perubahan sosial di masa depan (prediksi), serta menghubungkan pengetahuan dakwah masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Dengan adanya teori-teori dakwah yang telah menyebabkan keberhasialan dakwah di masa lalu dapat diuji kembali relevansi teori dengan fakta dakwah yang ada pada saat sekarang ini, dan yang akan terjadi di masa depan. Apa yang menyebabkan ketidakberhasilan dakwah pada masa lampau maka akan menjadi ajang evaluasi dakwah di masa sekarang dan di masa yang akan datang dengan upaya-upaya alternatif atau solusi. Jadi teori dakwah adalah serangkaian variabel sistematis dan saling berhubungan yang didalamya menjelaskan suatu usaha baik perkataan atau perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima Islam, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsipnya, menyakini aqidahnya serta berhukum dengan syari'at-Nya.

Adapun teori-teori yang akan dibahas pada bab ini antara lain:

a. Teori Citra Dai

Teori citra merupakan proposisi-proposisi sebagai hasil dari *istinbath, iqtibas* dan *istiqra* mengenai da'i.

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan. Selain itu makna dakwah tidak hanya sekedar menyeru atau mengajak manusia, tapi lebih dari itu dakwah adalah mengubah manusia sebagai pribadi maupun kelompok agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Dalam kata lain dakwah Islam memuat konsep perubahan individu dan tranformasi sosial dengan menerapkan nilai-nilai Islam dengan kultur universal sehingga terwujud kondisi yang baik dan kondusif untuk berbuat baik. Citra dalam pemahaman sehari-hari biasa diartikan kesan berkenaan dengan penilaian terhadap seseorang, intansi, lembaga, dan lain-lain. Citra yang berhubungan dengan seorang da'i dalam perspektif komunikasi erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimilikinya. Kredibilitas akan sangat menentukan citra seseorang.

Teori citra da'i menjelaskan menilaian mad'u terhadap kredibilitas da'i, apakah da'i mendapat penilaian positif atau negatif di mata mad'unya. Persepsi mad'unya baik positif maupun negatif, terhadap diri seorang da'i sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi, wejangan pesan tersebut atau tidak. Semakin tinggi redibilitas seorang da'i maka semakin mudah mad'u menerima pesan-pesan yang disampaikannya, begitu juga sebaliknya. Kata citra pada pemahaman mayoritas seseorang adalah suatu kesan dan penilaian terhadap seseorang, kelompok, lembaga dan lain-lain. Citra yang berhubungan dengan

seorang dai dalam perspektif komunikasi sangat erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimilikinya. Kredibilitas sangat menentukan citra seseorang. Teori citra dai menjelaskan penilaian mad'u terhadap kredibilitas dai. Persepsi mad'u baik positif maupun negatif sangat berkaitan erat dengan penentuan penerimaan informasi atau pesan yang disampaikan dai. Semakin tinggi kredibilitas dai, maka semakin mudah mad'u menerima pesan-pesan yang disampaikannya, begitu juga sebaliknya.[184]

Redibilitas menurut *Oxford Dictionary* bermakna (kualitas pribadi yang dapat dipercaya). Suatu kepribadian baru dapat dipercaya atau memiliki kredibilitas apabila ia secara konstan dan konsisten selalu menjaga ucapannya selaras dengan perilaku kesehariannya.

Kredibilitas seseorang tidak tumbuh dengan sendirinya, ia harus dicapai melalui usaha yang terus menerus, harus dibina dan dipupuk, serta konsisten sepanjang hidup. Kredibilitas dalam konteks dakwah perspektif komunikasi sama dengan persepsi mad'u tentang da'i[185] Dakwah dalam salah satu bentuknya melalui lisan, maka ada empat cara seorang da'i dinilai oleh mad'unya antara lain:

1) Da'i dinilai dari reputasi yang mendahuluinya. Apa yang sudah seorang dai lakukan dan berikan karya-karya, kontribusi, jasa dan sikap akan

[184]Enjang AS & Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Widya Padjadijaran; Bandung: 2009), h. 12

[185] Saputra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah,* (Raja Grafindo Persada: 2011), h.

memperindah atau menghancurkan reputasi seorang dai.

2) Perkenalan tentang seorang dai. Mad'u dapat menilai seorang dai dari informasi yang diterimanya. Dihadapkan mad'u yang tidak mengetahui dai orang yang memperkenalkan dai dan bagaimana ia memperkenalkannya sangat menentukan kredibilitas seorang dai.

3) Dari apa yang di ucapkannya. Ali bin Abi Thalib mengatakan "*al-lisan mizan al-insan*' (lisan adalah kreteria manusia). Lebih jauh "Bahasa menunjukkan Bahasa". Jika seseorang mengungkapkan hal-hal yang kotor, tidak berarti atau rendah, maka seperti itu pula kualifikasi seseorang.

4) Cara seorang da'i menyampaikan pesan dakwahnya. Walaupun banyak materi atau informasi yang dimiliki seorang dai akan tetapi penyampaiannya secara sistematis, terbata-bata, maka akan kurang efektif di mata mad'u. Berarti penguasaan materi dan metodologi bagi seorang dai adalah suatu kemestian.[186]

Kredibilitas juga erat dengan kaitannya dengan karisma, walau demikian kredibilitas dapat ditingkatkan sampai batas optimal. Seorang da'i yang berkredibilitas tinggi adalah seorang yang mempunyai kompetensi bidangnya, integritas kepribadian ketulusan jiwa serta mempunyai status yang cukup walau tidak harus tinggi. Ketika redibilitas dimiliki

[186]Enjang AS & Aliuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Widya Padjadijaran; Bandung: 2009), 23.

oleh seorang da'i, maka da'i tersebut akan memiliki citra (penilaian) positif dihadapan mad'u nya.

Seorang da'i yang akan bertugas menyebarkan nilai-nilai Tuhan, niscaya harus membangun kredibilitas diri. Membekali diri dengan keilmuan keahlian integritas kepribadian dan sikap-sikap mental lainnya. Ia akan dihadapkan pada bermacam situasi sosial serta bermacam-macam pribadai yang sudah tentu membutuhkan cara-cara tersendiri untuk menghadapinya. Untuk itu, diperlukan da'i yang kreatif. Seorang da'i yang kreatif harus memiliki wawasan menejemen Muhammad. Menejemen Muhammad adalah perkawinan substansi metode Nabi Musa yang kukuh dalam menggenggam aspirasi kebenaran dengan Nabi Isa yang lemah lembut dan indah. Wacana utama bagi setiap da'i dalam rangka mengoptimalkan kredibilitas dan membangun citra positif meliputi tiga dimensi: kebersihan hati, kecerdasan pikiran, dan keberanian mental. Jika seorang da'i memiliki kebersihan hati saja, misalnya tanpa didukung oleh kecerdasan intelektual dan keberanian mental, maka pekerjaan dakwahnya bisa gampang stagnan. Begitu pula sebaliknya, jika seorang da'i hanya memiliki intelektual belaka tanpa di dukung oleh kebersihan hati da keberanian mental, maka jadinya seperti menara gading atau monumen yang bukan hanya tanpa makna, tapi juga mengganggu rakyatnya. Apalagi kalau da'i hanya memiliki keberanian tanpa kebersihan hati dan kecerdasan, maka akan menjadikan keadaan menjadi kacau dan buruk.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan teori citra dai adalah kredibilitas atau karisma seorang dai dan itu sangat berpengaruh terhadap pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'unya apakah pesan yang disampaikan diterima atau tidak kredibilitas dan kharisma seorang dai sangat menentukan.

b. Teori Medan Dakwah

Teori medan dakwah adalah teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural dan struktural mad'u saat pelaksanaan dakwah Islam. Dakwah Islam adalah sebuah ikhtiar Muslim dalam mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi , keluarga, komunitas, dan masyarakat dalam semua segi kehidupan sampai terwujudnya masyarakat yang terbaik ataudapat disebut sebagai *khairul ummah* yaitu tata sosial yang mayoritas masyarakatnya beriman, sepakat menjalankan dan menegakkan yang ma'ruf dan secara berjamaa'ah mencegah yang munkar.

Setiap Nabiullah daalam melaksanakan dakwah selalu menjumpai system dan struktur masyarakat yang di dalamnya sudah ada *al-mala* yaitu penguasa masyarakat, *al-mutrafin* yaitu penguasa ekonomi masyarakat konglomerat dan kaum *al-mustad'afin* yaitu masyarakat yang umumnya tertindas atau dilemahkan hak-haknya.

Keinginan subjektif manusia atau disebut dengan nafsu yang menentukan semua orientasi hidup biasanya dominan oleh keinginan subjektif *al-malanya.* Secara Sunnatullah kekuasaan dalam masyarakat akan didominasi oleh seseorang atau sekelompok orang

yang dipandang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu menurut masyarakat yang bersangkutan sampai membentuk kepemimpinan masyarakat yang syah. Kekuatan dan kepemimpinan masyarakat akan mudah goyah jika tidak memperoleh dukungan kaum aghniya yang mengendalikan roda perekonomian masyarakat. Pola kerja sama antara kaum *al-mala* dan *al-mutrafin* melahirkan kaum *al-mustad'afin* yang mereka adalah kaum yang serba kekurangan yang direkayasa untuk tetap lemah. Dari struktur sosial di atas, ketika merespon dakwah para Nabiullah memiliki kecenderungan bahwa kaum *al-mala* dan *al-mutrafin* selalu menolak dakwah Islam.

Respon positif dalam dakwah Islam biasanya diperoleh dari kaum *al-musthad'afin*. Hal tersebut disebabkan oleh posisi mereka yang dilemahkan hak-haknya dan kejernihan hatinya yang sedikit berpeluang melakukan kejahatan secara sengaja telah menyebabkan hati mereka mudah menerima dakwah Islam.

Dalam menghadapi segala bentuk struktur masyarakat seperti *kaum al-mala, al-mutrafin dan al-mustad'afin* dalam medan dakwah seorang da'i perlu menerapkan etika-etika sebagai berikut:

1) Ilmu

Hendaknya memiliki pengetahuan amar ma'ruf nahi mungkar dan perbedaan diantara keduanya. Yaitu memiliki pengetahuan tentang orang-orang yang menjadi sasaran perintah (amar) maupun orang-orang yang menjadi objek cegah (nahi). Alangkah indahnya apabila amar ma'ruf dan nahi

mungkar didasari dengan ilmu semacam ini, yang dengannya akan menunjukkan orang ke jalan yang lurus dan dapat mengantarkan mereka kepada tujuan. Hendaklah memiliki jiwa *rifq*, sebagaimana sabda Rasulullah saw. bersabda : "Tidaklah ada kelemah lembutan dalam sesuatu kecuali menghiasinya dan tidaklah ada kekerasan dalam sesuatu kecuali memburukannya" (HR. Muslim)

2) Sabar

Hendaklah bersabar dan menahan diri dari segala perlakuan buruk. Karena tabiat jalan dakwah memang demikian. Apabila seorang dai tidak memiliki kesabaran dan menahan diri, ia akan lebih banyak merusak dari pada memperbaiki.[187] Sebagaimana firman Allah SWT QS. Luqman: 31/17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dari ayat di atas, Allah swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya, dan mereka penghulu para dai

[187]Abdul Halim Ahmad, *Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam Ibnu Taimiyah Hasan Al-Banna* (Surakarta: Era Intermedia, 2000), h. 178-179.

dan pelopor amar ma'ruf nahi mungkar, untuk senantiasa bersabar. Kesabaran dalam menghadapi berbagai hal dalam menjalankan dakwah Islam. Inilah etika yang harus diterapkan oleh dai, bukan hanya memiliki ilmu tentang amar ma'ruf nahi mungkar, akan tetapi juga kesabaran sangat penting. Oleh karena itu, dalam menghadapi bentuk struktur masyarakat, kedua poin di atas sangat penting diperhatikan bagi seorang dai dalam menghadapi mad'u.

Faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya struktur ke masyarakat juga penting untuk mendapat perhatian sebagai pelaku dakwah atau seorang dai untuk mencapai keberhasilan dakwah di medan dakwah yaitu:

1) Sistem teologi yang ada menempatkan keinginan subyektif manusia sebagai *ilah* yang menentukan semua orentasi hidupnya yang biasanya didominasi oleh keinginan subyektif *al-malanya.* Dengan berbagi nama simbol keinginan subyektif itu diyakini sebagai jalan hidup baik yang dianggap sebagai warisan nenek moyangnya maupun hasil rekayasa subyektif para pemimpinnya yang lebih ditampilkan sebagai wawasan ideologinya.
2) Secara sunnahtullah kekuasaan dalam masyarakat akan didominasi oleh seseorang atau sekelompok orang yang dipandang memiliki kelebihan-kelebihan menurut masyarakat yang bersangkutan sampai mengkristal menjadi sistem kepemimpinan yang dipandang sah.

3) Bahwa kekuatan kepemimpinan masyarakat akan mudah goyah jika tidak memperoleh dukungan kaum aghniya yang mengendalikan roda perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, kerjasama saling menguntungkan dengan merugikan pihak yang mayoritas masyarakat antara *al-mala dan aghniya* merupakan peristiwa alami yang senantiasa ada dalam masyarakat.
4) Pola Kerjasama dua kekuatan sosial, *al-mala dal al-mutrafin* melahirkan kaum *al-mustad'afin* yang secara alami mereka adalah kaum yang serba kekurangan yang direkayasa untuk tetap lemah . hak-haknya tidak dipenuhi oleh system sosial yang ada dan secara ekonomis pendapatan mereka dibatasi oleh *al-mutrafin* dengan perlindungan *al-mala.*[188]

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori medan dakwah adalah sebuah teori yang harus di pahami oleh seorang dai sebelum melakukan gerakan dakwah. Sebab teori medan dakwah menjelaskan beberapa situasi mad'u atau konsisi mad'u yang akan dijadikan sebagai sasaran dakwah seperti, situasi teologis, kultural, struktural mad'u karena tujuan dakwah Islam itu sendiri adalah bagaimana menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Penegakkan amar ma'ruf nahi mungkar ini tidak mungkin bisa tercapai kalau seorang dai tidak memahami karakteristik mad'unya seperti apa

[188]Enjang & Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah,* h. 125-126.

teologisnya, kulturnya, dan bahkan struktural kemasyarakatannya.

c. Teori Proses dan Tahapan Dakwah

Teori proses dan tahapan dakwah adalah sebuah teori dimana Rasulullah melaksanakan dakwahnya dengan melalui proses dan tahapan-tahapan dengan melihat kondisi mad'u.Ada beberapa tahapan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan. **Pertama**, tahap pembentukan (takwin). **Kedua**, tahap penataan (tandhim). **Ketiga**, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus.[189] Pada setiap tahapan memiliki kegiatan dengan tantangan khusus dengan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini dapat dinyatakan beberapa tahapan dakwah rasulullah sebagai proses perwujudan realitas ummatan khairan yakni sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan (*Takwin*)

Pada tahapan ini, kegiatan utamanya adalah dakwah bil lisan (tabligh) sebagai ihtiar sosialisasi ajaran tauhid kepada masyarakat Makkah. Interaksi Rasulullah saw. dengan mad'u mengalami ekstensi secara bertahap: keluarga terdekat, *ittishal fardhi* (QS. 26: 214-215) dan kemudian kepada kaum musyrikin, ittishal jama'i (QS. 15: 94). Sasarannya, bagaimana supaya terjadi internalisasi Islam dalam kepribadian mad'u, kemudian apa yang sudah diterima dan dicerna dapat diekspresikan dalam ghirah dan sikap membela keimanan (akidah) dari

[189]Ilyas Ismail Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Perdaban Islam* (Jakarta: Kencana 2011), h. 27.

tekanan kaum Quraisy. Hasilnya sangat signifikan, para elite dan awam masyarakat menerima dakwah Islam.

2) Tahap Penataan Dakwah (*Tandzim*)

Tahap tanzhim merupakan hasil internalisasi dan eksternalisasi Islam dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini diawali dengan hijrah Nabi saw. ke Madinah (sebelumnya Yastrib). Hijrah dilaksanakan setelah Nabi memahami karakteristik sosial Madinah baik melalui informasi yang diterima dari Mua'ab Ibn Umair maupun interaksi Nabi dengan jama'ah haji peserta Bai'atul Aqabah. Dari strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah sedemikian mencekam, sehingga jika tidak dilaksanakan hijrah, dakwah dapat mengalami involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh.

Hijrah dalam proses dakwah Islam menjadi sunnatullah. Mad'u (masyarakat) diajak memutus hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang dhalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati dirinya sebagaimana kondisi fitrinya yang telah terendam lingkungan sosio-kultural yang tidak Islami. Hal ini berarti merupakan peristiwa "menjadi" muslim dalam sejarah sebagai perwujudan "muslim" dalam dunia fitri. Semuanya menunjukkan bahwa tanpa hijrah secara komprehensif maka kegiatan dakwah kehilangan akar alamiahnya: kembali ke fitri.

3) Tahap Pelepasan dan Kemandirian.

Pada tahap ini ummat dakwah (masyarakat binaan Nabi saw) telah siap menjadi masyarakat yang mandiri dan, karena itu, merupakan tahap pelepasan dan perpisahan secara manajerial. Apa yang dilakukan Rasulullah saw. ketika haji wada' dapat mencerminkan tahap ini dengan kondisi masyarakat yang telah siap meneruskan risalahnya.

Berdasarkan dari tahapan-tahapan dakwah Rasulullah mulai dari tahapan takwin sampai pada tahap pelepasan dan kemandirian. Setidaknya ada dua hal yang dibangun oleh Rasulullah dalam tahap takwin yaitu: *Pertama*, Rasulullah mampu meletakkan pondasi tatanan sosial Islam atau *khaerul ummah* dalam bentuk akidah, ukhuwah islamiah, ta'awun, dan shalat. Demikian juga tauhid telah menjadi instrument sosiologis dalam mempersatukan para sahabat dan jamaah dengan muslimin dengan ghirah dan semangat Islam yang sangat mendalam untuk meneruskan dakwah Islam meskipun rintangannya semakin hari-semakin berat. *Kedua*, Rasulullah juga mampu membangun jamaah Islam swadaya yang akan menjadi *Commonity base* kegiatan dakwah di Yatsrib. Hal ini dibangun ketika Rasulullah berhasil meraih kabilah Yatsrib, yang kemudian menghasilkan bai'atul aqabah I dan bai'atul aqabah II. Inilah sebuah jalan yang akan membuka strategi baru dakwah Rasulullah yang ditandai dengan *Memorandum Of Understanding* (kesepakatan untuk saling memahami dan mengerti) yang akan ditindaklanjuti dengan *Memorandum Of Agreement* (kesepakatan bersama untuk melaksanakan program tertentu). Begitu pula dengan tahap penataan dakwah atau *tandzin* Nabi saw, setelah

tahap pembentukan maka langkah selanjutnya yang dilakukan Nabi saw adalah tahap penataan dakwah atau tandzin.

Setelah Nabi saw memperoleh izin hijrah, ada beberapa langkah yang dilakukan Nabi yang bisa menjadi perhatian atau sebagai pelajaran bagi kita semua sebagai pelaku dakwah yaitu: *Pertama***,** membangun masjid Quba dan masjid Nabawi di Madinah. Kedua, membentuk Lembaga ukhuwah Islamiah antara Muhajirin dan Anshar. Ketiga, membuat "piagam Madinah" yang disepakati berbagai suku dan kaum Yahudi. Inilah tiga tahapan dakwah Nabi saw. dalam mengawali gerakan dakwahnya setelah hijrah di Madinah sehingga Nabi saw. sukses mendirikan sebuah negara dan gerakan dakwah yang berkembang pesat.

Latihan:

1. Apa yang dimaksud teori citra dai? Jelaskan!
2. Jelaskan yang dimaksud dengan teori medan dakwah!
3. Jelaskan teori proses dan tahapan dakwah!
4. Jelaskan kelebihan dari masing-masing teori tersebut!
5. Mengapa teori-teori dakwah sangat penting diketahui oleh seorang dai? Jelaskan!

Daftar Pustaka

Ahmad, Abdul Halim. Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam Ibnu Taimiyah Hasan Al-Banna. Surakarta: Era Intermedia, 2000.

Ahmad. Filsafat Pengetahuan Islam dalam Perkembangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu. Bandung: Gunung Djati Press, 2008.

Enjang AS dan Aliyuddin. Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis. Bandung: Widya Padjadijaran, 2009.

Hotman, Ilyas Ismail Prio. Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Perdaban Islam. Jakarta: Kencana 2011), h. 27.

Wahidin, Saputra. Pengantar Ilmu Dakwah. Raja Grafindo Persada: 2011.

BAB XIII

DAKWAH RASULULLAH PERIODE MEKKAH DAN MADINAH

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas tentang sejarah awal dakwah Rasulullah saw. dan dakwah Rasulullah saw. pada Periode Mekkah dan Madinah.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai sejarah awal dakwah Rasulullah saw. dan dakwah Rasulullah saw., pada Periode Mekkah dan Madinah.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat mengetahui sejarah awal Rasulullah saw. berdakwah
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang dakwah Rasulullah saw. pada Periode Mekkah
3. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang dakwah Rasulullah saw. pada Periode Madinah
4. Mahasiswa dapat mengevaluasi keberhasilan dakwah Rasulullah saw.

Materi Kuliah:

13.1. Sejarah Dakwah Rasulullah saw.

Membahas tentang Nabi Muhammad saw. tidak terlalu mengalami kesulitan dalam hal sumber karena adanya al-Quran dan Hadis. Al-Quran merupakan wahyu Allah swt.

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. setiap turunnya ayat, Nabi memerintahkan untuk ditulis. Kemurnian al-Quran terjaga juga tidak terlepas dari peranan sahabat (Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan sahabat lainnya.), untuk dibukukan dalam sebuah mushaf, disempurnakan lagi pada masa Utsman bin Affan dengan nama mushaf utsmani. Adapun hadis merupakan perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi terhadap perbuatan sahabat. Jadi, Hadis merupakan sumber kedua untuk mengetahui kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw lahir di Makkah tahun 571 Masehi. Beliau keturunan keluarga bangsawan Arab, yaitu Bani Hasyim dari suku quraisy, suku yang dipercayai memelihara Ka'bah yang dibangun Nabi Ibrahim dan anaknya (Ismail). Ayah Nabi Muhammad bernama Abdullah, adalah anak bungsu dari Abdul Muthalib. Abdullah meninggal dunia sebelum anaknya lahir. Sedang ibu nabi (Aminah) meninggal enam tahun kemudian. Pada saat memasuki usia empat puluh tahun, di saat dia berkontemplasi di gua Hira, tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, malaikat Jibril muncul dihadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama.[190]

Wahyu pertama turun pada QS. Al-Alaq/96: 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

[190]Patmawati, *Sejarah Dakwah Rasulullah Saw di Mekah dan Madinah* dalam Jurnal Dakwah : Al-Hikmah, Vol. 8 No. 2 (2014), h. 3. Diakses dalam http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah, pada tanggal 3 Juli 2021.

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu itu Maha Mulia. Dia telah mengajar dengan qalam. Dia telah mengajar manusia apa yang tidak mereka ketahui."

Inilah ayat-ayat al-Quran Karim yang mula-mula diturunkan, ayatnya belum memerintahkan Nabi Muhammad menyeru manusia kepada suatu agama, dan belum pula memberitahukan kepadanya bahwa Nabi adalah utusan Allah. Akan tetapi ayat-ayat itu mengesankan sesuatu yang luar biasa, yang belum diketahui oleh Nabi Muhammad. Itulah sebabnya maka ia segera kembali ke rumahnya dalam keadaan gemetar, apalagi ia dipeluk dengan keras oleh Jibril beberapa kali, kemudian dilepaskan dan disuruhnya membaca, Setelah turunnya wahyu yang pertama ini, Jibril tidak muncul lagi untuk beberapa lama, sementara Nabi Muhammad menantikannya dan selalu datang ke gua Hira. Dalam keadaan menanti, pada saat itu turunlah wahyu yang membawa perintah kepadanya. Wahyu itu berbunyi sebagai berikut:

يا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (3) وَثِيابَكَ فَطَهِّرْ (4) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5)

وَلا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ (6) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (7

Terjemahnya:

Hai orang yang berselimut, bangun, dan berilah peringatan, Hendaklah engkau besarkan Tuhanmu dan bersihkanlah pakaianmu, tinggalkanlah perbuatan dosa, dan janganlah engkau memberi (dengan maksud)

memperoleh (balasan) yang lebih banyak dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu bersabarlah. (Al-Muddatsir/74: 1-7).

Dengan turunnya perintah itu, mulailah Rasulullah saw. melakukan dakwah Islam. Langkah pertama yang dilakukan adalah berdakwah secara diam-diam di lingkungan keluarga terdekat dan di kalangan rekan-rekannya. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah swt. dalam QS. Asy-Syu'ara/26:214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Terjemahnya:

"Dan berilah peringatan kepada kerabat kerabatmu (Muhammad) yang terdekat".

Karena itulah, orang yang pertama kali menerima dakwahnya adalah keluarga dan sahabat dekatnya, di antaranya: Khadijah (isteri), Ali bin Abi Thalib (sepupu), Abu Bakar (sahabat), Zaid (budak yang diangkat anak), Ummu Aiman (pengasuh). Abu Bakar berhasil mengislamkan beberapa orang teman dekatnya, seperti Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqas, Thalhah bin Ubaidillah dan al-Arqam bin Abi al-Arqam.

13.2. Dakwah Rasulullah Periode Mekkah

Rasulullah saw. merupakan nabi terakhir sekaligus rasul yang diangkat pada tanggal 17 Ramadhan atau 13 tahun sebelum hijrah (610 M) dengan usia 40 tahun. Ia memiliki sejarah dakwah pada periode Mekkah. Muhammad diangkat menjadi rasul oleh Allah swt. ditandai dengan turunnya Malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu yang pertama yaitu Surah Al-'Alaq

ayat 1-5, yang dikenal dalam sejarah Islam sebagai Nuzul-ul-Qur'an. Setelah itu, selama 13 tahun (610-622 M), secara berangsur-angsur wahyu berupa ayat Al-Qur'an diturunkan kepada beliau sebanyak 4726 ayat meliputi 89 surah, salah satunya Surah Al-Muddatsir ayat 1-7 yang turun setelah wahyu pertama. Surah ini diturunkan dengan isi perintah Allah swt. agar Nabi saw. berdakwah menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Sedangkan isi ajaran-ajaran yang disampaiakan oleh Rasulullah saw. di awal kenabiannya adalah tentang Keesaan Allah swt., Hari Kiamat sebagai hari pembalasan, Kesucian jiwa dan persaudaraan dan persatuan.

Tujuan dakwah Rasulullah saw., pada periode Mekah adalah agar masyarakat Arab mampu meninggalkan kejahiliyannya dalam bidang agama, moral dan hukum, sehingga menjadi umat yang mempercayai kebenaran utusan Allah swt., dan ajaran agama Islam yang disampaikannya sekaligus agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka dalam berdakwah Rasulullah saw mempunyai strategi dakwah yaitu dakwah secara sembunyi-sembunyi dan dakwah secara terang-terangan.

Dakwah Rasul secara sembunyi ini menyerukan agama Islam kepada para kerabat, sahabat, hingga orang-orang sekitar rumah tangganya.Orang-orang yang telah masuk Islam pada saat itu disebut Assabiqunal Awwalun atau pemeluk Islam generasi pertama, yang terdiri dari: Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar Ash-Shidiq dan Ummu Aiman. Sedangkan dakwah secara terang-terangan dimulai sejak tahun ke-4 kenabian setelah turunnya wahyu yang berisi

perintah Allah swt. agar dakwah itu dilaksanakan secara terang-terangan.

Dua tahap dakwah Rasulullah saw. secara terang-terangan ini adalah mengundang kaum kerabat keturunan dari Bani Hasyim untuk menghadiri jamuan makan sekaligus mengajak agar masuk Islam. Sedangkan tahap selanjutnya Rasulullah saw. mengumpulkan para penduduk Mekah untuk berkumpul di Bukit Shafa untuk mengetahui pandangan masyarakat Quraisy terhadap kepribadian Rasulullah saw. dan mengumumkan kenabiannya, mengajarkan ketauhidan, kesatuan, persamaan antar manusia, mengadakan pertemuan khusus dengan orang-orang yang percaya kepada beliau untuk aktivitas tilawah, ta'lim, tazkiyah di rumah Arqam bin Abil Arqam sebagai sekolah Islam pertama, dan beberapa pengikut beliau meninggalkan Mekkah dan mencari perlindungan atau mengungsi ke Ethiopia.[191] Selain itu, Rasulullah saw. menyampaikan dakwahnya kepada para penduduk di luar kota Mekah.

Diantara orang-orang yang masuk Islam diluar Mekah antara lain Abu Zar Al-Giffari dan Tufail bin Amr Ad-Dausi. Sedangkan dari kalangan orang kafir yang masuk Islam ialah Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Khattab. Dalam menjalankan dakwahnya, Rasulullah tidak hanya menemukan orang-orang yang mempercayai sekaligus masuk Islam, melainkan ada beberapa orang yang menolak dan menentang dengan hadirnya ajaran Islam ini, salah satunya kaum Quraisy.

[191]Patmawati, *Sejarah Dakwah Rasulullah Saw di Mekah dan Madinah,* h. 1.

Adapun sebab-sebab kaum Quraisy menentang dakwah Rasulullah saw. diantaranya karena mereka keberatan dengan ajaran persamaan hak dan kedudukan antara semua orang. Mereka menolak adanya kehidupan setelah kematian, mereka berat meninggalkan agama dan tradisi hidup masyarakat warisan leluhur mereka. Selain itu, mereka menentang keras dan berusaha menghentikan dakwah Rasulullah saw. sebab Islam melarang menyembah berhala.

Menurut Wafiyah dan Awaluddin Pimay bahwa berbagai faktor yang menyebabkan kaum Quraisy menentang dakwah Rasulullah saw., yaitu:

a. Kaum Quraisy tidak bisa membedakan antara tugas kerasulan dengan kekuasaan
b. Islam yang didakwahkan oleh beliau mengajarkan persamaan hak dan kewajiban diantara sesama manusia, sedangkan di kalangan bangsa Arab pada waktu itu dikenal sistem kasta yang memperjualbelikan manusia dari kasta yang rendah.
c. Islam mengajarkan adanya kehidupan sesudah mati (alam akhirat). Kaum Quraisy sangat takut untuk dibangkitkan sesudah mati, karena itu mereka tidak masuk Islam. Mereka beranggapan bahwa jika tidak masuk Islam, maka mereka tidak akan dibangkitkan nanti di akhirat
d. Mereka sangat taklid secara membabi buta terhadap apa yang telah diajarkan oleh nenek moyangnya, walaupun hati mereka mengakui kebenaran Islam.

e. Tradisi yang berkembang pada waktu itu adalah suka memperjualbelikan patung-patung dan berhala untuk dijadikan sesembahan. Sedangkan Rasulullah saw. menyerukan dakwah Islam dengan cara menegakkan akidah yang bersih dari berbagai kemusyrikan dengan menanamkan keimanan kepada Allah swt.[192]

Dalam menghadapi tantangan dari kaum Quraisy, salah satu cara Nabi saw. dengan menyuruh 16 orang sahabatnya untuk hijrah ke Habasyah karena raja di sana memberikan jaminan keamanan.[193] Dengan demikian, dakwah Rasulullah saw. di Mekkah banyak mengalami tantangan dan hambatan yang berasal dari luar terutama dari kaum Quraisy.

13.3. Dakwah Rasulullah Periode Madinah

Setelah berdakwah di Makkah selama 13 tahun, Nabi Muhammad saw kemudian melanjutkan periode dakwah keduanya, yaitu periode Madinah. Periode dakwah yang berlangsung selama 10 tahun ini, mengalami keberhasilan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Meskipun pada saat itu suku Aus dan Khazraj yang merupakan dua suku asli Madinah sedang mengalami pertikaian. Selain itu, pada periode addaur al-Madani ini, Nabi Muhammad saw menghadapi masyarakat yang heterogen, baik dari segi keyakinan, etnis, agama, dan bangsa. Keadaan demikian pulalah yang

[192]Wafiah dan Awaluddin Pimay, *Sejarah Dakwah* (Cet. I; Semarang: RaSAIL, 2005), h. 89-90.

[193]Alif Maulana Zaenal Ma'arif, *Materi Dakwah Nabi Muhammad Saw Kepada Kafir Makkah,* dalam Skripsi Jurusan Manajemen Dan Dakwah, h. 3-6.

mengakibatkan sering terjadinya konflik di kalangan masyarakat Madinah.[194]

Selain itu, adanya campur tangan pihak Yahudi juga menjadi pemicu tingginya tingkat terjadinya konflik di kalangan masyarakat Madinah. Banyak faktor yang menjadi pemicu keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw dalam periode ini, salah satunya adalah kemampuan Nabi Muhammad saw dalam mengakomodir seluruh potensi dari berbagai suku dan agama yang ada di Madinah.

Kepiawaiannya dalam menggunakan strategi ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Wathoniyah, dan ukhuwah Basyariyah kepada masyarakat muslim juga menjadi faktor penting keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw pada periode ini. Adapun kepada masyarakat non muslim, ia menggunakan strategi adopsi, akomodasi dan seleksi. Demi melanggengkan usaha dakwahnya, Nabi Muhammad saw membangun sebuah masjid yang tidak hanya digunakan sebagai media beribadah saja, melainkan juga digunakan sebagai pusat penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan, seperti bermusyawarah, serta menyelesaikan perkara-perkara yang terjadi di masyarakat.

Selain itu, masjid tersebut juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai persaudaraan dan cinta tanah air, yang juga dimaksudkan untuk menyatukan dan meredakan konflik yang terjadi antara kaun Muhajirin dan Anshor. Secara sosiologi, keadaan masyarakat

[194]Azhar, *Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariyah Dan Ukhuwah Wathaniyyah,* Pada Jurnal Sejarah Peradaban Islam, (Vol. 1., No. 2 Tahun 2017), h. 259.

Madinah yang heterogen dan plural sangat memerlukan adanya sebuah persatuan dan kesatuan. Konflik-konflik yang terjadi sering kali dipicu oleh ke-heterogenan dan ke-pluralitasan yang ada.

Dalam kajian dakwah, adanya upaya penyatuan di tengah-tengah masyarakat yang heterogen dan plural ini akan lebih memungkinkan misi dakwah Nabi Muhammad saw menjadi fleksibel, berkelanjutan (continueable), dan dapat berfungsi sebagai kekuatan sosial (social force). Sifat dakwah seperti ini akan menghilangkan praduga yang menyatakan bahwa dakwah Islam tidak dapat merekonstruksi (unrekonstructionable) tatanan yang sudah ada. Sebaliknya, dari sifat inilah akan lahir sebuah pesan dakwah yang *independent* dan efektif. Bentuk nyata yang lebih konkrit dan meluas dari hal tersebut adalah dengan disepaktinya sebuah perjanjian tertulis antara umat muslim dan non muslim yang dikenal dengan nama Piagam Madinah.

Piagam Madinah merupakan undang –undang dasar tertuslis pertama dalam Islam sekaligus sebagai kerangka dasar sebuah negara yang berdaulat. Di dalamnya tertanam prinsip Islam yang menyatakan bahwa umat Islam adalah bersaudara (al-muslimuna ikhwan) dan manusia berasal dari umat yang satu (ummatan wa hidatan). Dampak positif dari penanda tanganan Piagam Madinah tersebut ialah adanya pengakuan terhadap Nabi Muhammad saw sebagai kepala pemerintahan. Dengan demikian, nabi menyandang dua kekuasaan, yakni "kekuasaan spritual" dan "kekuasaan duniawi".

Sejak saat itu, ia mulai berdakwah kepada masyarakat non muslim melalui pendekatan adopsi, akomodasi, dan seleksi. Secara teori, ketiga pendekatan ini tidak

ditemukan dalam literatur dakwah. Akan tetapi, hal ini penulis nyatakan setelah melihat substansi materi dakwah Nabi Muhammad saw terhadap masyarakat non muslim di Madinah. Indikasi ke arah ini terlihat dari beberapa materi dakwah Nabi Muhammad saw yang sangat adaptif, akomodatif, dan selektif. Contohnya dapat dilihat di dalam isi Piagam Madinah. Antara lain dicantumkan, bahwa masing–masing komponen Madinah mengakui adanya kesamaan derajat kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi. Non muslim – terutama Yahudi harus mengakui keberadaan Islam sebagai sebuah agama yang diakui di Madinah. Demikian juga sebaliknya, umat Islam mengakui keyakinan Yahudi.

Metode dakwah yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad dalam periode ini pada akhirnya memberikan hasil yang gemilang. Islam yang terlihat adalah Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan pembawa kabar gembira. Selain itu, usaha korespondensi dengan cara mengirimkan surat kepada raja-raja dan memperkenalkan dirinya sebagai Rasul dan menjelaskan bahwa Islam adalah agama tauhid juga merupakan satu usaha penting dalam proses dakwahnya di Madinah.[195]

Ada beberapa sarana dakwah yang digunakan oleh Rasulullah saw. dalam menata, membangun, memelihara dan mempertahankan masyarakat berdasarkan tatanan Islam yaitu:

a. Membina Masyarakat Islam

[195]M. Faizul Amiruddin, *Dakwah Nabi Muhammad Di Madinah (Analisis Keberhasilan Dakwah Nabi Dalam Tinjauan Sosiologi),* Pada Jurnal STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, h. 6.

Dalam usaha membina masyarakat Islam, Rasulullah saw. menempuh berbagai langkah yaitu mendirikan mesjid, menggalang persaudaraan umat Islam, dan mengadakan perjanjian antar penduduk Madinah.

Mesjid dijadikan sebagai tempat dalam menjalankan dakwah Islamiyah. Di mesjid, Rasulullah saw., menyusun perencanaan dakwah, menyampaikan dakwah, dan melahirkan kader-kader dakwah. Rasulullah saw., mengajarkan doktrin-doktrin ajaran Islam, melaksanakan shalat berjamaah dan bermusyawarah untuk hal-hal yang mereka hadapi.

Dalam menggalang persatuan umat Islam, langkah yang dilakukan oleh Rasulullah saw., adalah mengumpulkan orang-orang Anshor dan orang-orang Muhajirin dalam suatu pertemuan. Mereka dipersaudarakan oleh Rasulullah saw. mereka saling membantu satu sama lain. Dengan persatuan yang tercipta dari persaudaraan ini, maka telah menciptakan persatuan berdasarkan agama.

Selain itu, Rasulullah saw., melakukan perjanjian antar penduduk Madinah yang intinya menjamin ketentraman situasi yang dibutuhkan dalam dakwah. Dalam perjanjian tersebut, mereka harus hidup rukun, bebas menjalankan syariat agamanya, wajib saling membantu untuk mempertahankan Madinah, dijamin keamanan hidupnya, wajib menghormati kesucian kota Madinah dan Rasulullah saw. diangkat sebagai ketua umum penduduk kota Madinah untuk mengatur dan memimpin semua kepentingan penduduk. Sebagai ketua umum, beliau meletakkan dasar-dasar politik, sosial dan ekonomi untuk masyarakat Islam.

b. Memelihara dan Mempertahankan Masyarakat Islam

Dakwah Rasulullah saw., sudah tersebar luas bagi masyarakat. Ajaran, keteladanan, dan bimbingan beliau sangat berpengaruh bagi orang lain sehingga banyak yang masuk Islam dan kaum muslimin bertambah kuat di Madinah. Dakwah beliau juga sudah menembus keluar Madinah sehingga perkembangan Islam sangat pesat. Dengan perkembangan Islam yang pesat ini, maka menimbulkan berbagai problem bagi orang Quraisy, sehingga membatalkan perjanjian yang telah disepakati.

Untuk mencegah dan membuat jera kaum Quraisy dan Yahudi, beliau mengirim satuan-satuan siaga di tempat yang strategis dan membuat perjanjian perdamaian dengan kabilah-kabilah sebagai usaha memperkuat kedudukan Madinah yang secara langsung melindungi serta mempertahankan masyarakat Islam yang baru dibentuk.

Setelah jalan damai tidak bisa dielakkan lagi, berbagai perjanjian telah dilanggar, maka yang ditempuh oleh Rasulullah saw., untuk mempertahankan dan memelihara masyarakat Islam, adalah berperang. Allah swt. telah memberikan izin untuk berperang demi untuk membela diri dan melindungi dakwah. Dengan langkah ini, maka kemenangan ada di pihak Islam sehingga dakwah semakin meluas dan masyarakat dapat menerima Islam dengan baik.[196]

[196]Wafiyah dan Awaluddin Pimay, *Sejarah Dakwah,* h. 97-104.

13.4. Keberhasilan Dakwah Rasulullah saw.

Perjalanan dakwah Rasulullah saw., penuh dengan rintangan dan hambatan yang beliau lewati dengan perjuangan, kesabaran dan keikhlasan sehingga dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat dan dakwahnya dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Konsistensi Rasulullah saw. dalam memegang teguh kode etik dakwah

Rasulullah saw. sangat berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika dakwah sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an. Etika tersebut adalah:

1) Tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan (al-Baqarah: 44, al-Shaff: 2-3)
2) Tidak mencerca sesembahan lawan (non muslim)(al-An'am:108)
3) Tidak melakukan kompromi dalam beragama (al-Kafirun:1-6)
4) Tidak memungut imbalan (al-Saba:47, al-Syura:109, 127,145, 164 dan 180 Hud 29 dan 51)
5) Tidak melakukan diskriminasi sosial (al-saba : 1-2, al-An'am: 52 dan al-Kahfi: 28)
6) Tidak berkawan dengan pelaku maksiat (al-Maidah: 78-79)
7) Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui (al-Isra: 360).[197]

[197]Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah : Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an* (Cet. I; Semarang: RaSAIL, 2006), h. 91.

Jika ditelusuri dari sejarah dakwah Rasulullah saw., maka prinsip-prinsip etika dakwah di atas sangat dijunjung tinggi sehingga tidak ada perilaku Rasulullah saw. yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ini.

b. Faktor Keteladanan Rasulullah saw. yang ditunjukkan kepada sahabat dan umatnya

Keteladanan selalu ditunjukkan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Isi al-Qur'an menjadi perilaku hidup Rasulullah saw. Apa yang terkandung dalam al-Qur'an akan menjadi sikap dan perilaku hidup kesehariannya. Tanpa adanya keteladanan tersebut, maka para sahabat tidak dapat meneladaninya dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menjadi sosok yang dijadikan model dalam mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata.[198]

Keberhasilan dakwah Rasulullah saw., harus menjadi contoh bagi para dai dalam menyiarkan syiar Islam atau dakwah Islam. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika dalam berdakwah dan menjadi teladan yang baik bagi mad'u, maka dakwahnya akan berhasil.

[198]Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah : Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an,* h. 91-92.

Latihan:

1. Bagaimana sejarah awal Rasulullah saw. berdakwah?
2. Jelaskan dakwah Rasulullah saw., pada periode Mekkah!
3. Apa yang menyebabkan sehingga dakwah Islam di Mekkah tidak diterima oleh Kaum Quraisy? Jelaskan!
4. Jelaskan dakwah Rasulullah saw., pada periode Madinah!
5. Mengapa Rasulullah saw. berhasil dalam berdakwah? Jelaskan!

Daftar Pustaka

Amiruddin, M. Faizul. "Dakwah Nabi Muhammad Di Madinah (Analisis Keberhasilan Dakwah Nabi Dalam Tinjauan Sosiologi)", *Jurnal STAI Bumi Silampari Lubuklinggau*.

Azhar. "Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariyah dan Ukhuwah Wathaniyyah", *Jurnal Sejarah Peradaban Islam, (Vol. 1., No. 2 Tahun 2017.*

Ma'arif, Alif Maulana Zaenal. *Materi Dakwah Nabi Muhammad Saw Kepada Kafir Makkah,* dalam Skripsi Jurusan Manajemen Dan Dakwah.

Patmawati. "Sejarah Dakwah Rasulullah Saw di Mekah dan Madinah," *Jurnal Dakwah : Al-Hikmah, Vol. 8 No. 2*. *2014*. Diakses dalam http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah, pada tanggal 3 Juli 2021.

Pimay, Awaluddin. *Metodologi Dakwah : Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Cet. I; Semarang: RaSAIL, 2006.

Wafiah dan Pimay, Awaluddin. *Sejarah Dakwah*. Cet. I; Semarang: RaSAIL, 2005.

BAB XIV
DAKWAH KHULAFAUR RASYIDIN

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas tentang dakwah pada masa khulafaur rasyidin yaitu khalifah Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai dakwah pada masa khulafaur rasyidin yaitu khalifah Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat mengetahui dakwah pada masa khalifah Abu Bakar Shiddiq
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi dakwah pada masa khalifah Umar bin Khattab
3. Mahasiswa dapat menjelaskan dakwah pada masa khalifah Usman bin Affan
4. Mahasiswa dapat menjelaskan pola dakwah pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib

Materi Kuliah:

14.1. Dakwah Pada Masa Khulafaur Rasyidin

Pada masa Rasulullah saw., dakwah dilakukan dengan cara menyampaikan kabar gembira, nasehat-nasehat, peringatan-peringatan agar umat menerima apa yang disampaikan. Selain itu, dakwah juga dilakukan dengan

sikap, tindakan dan perilaku yang baik serta tidak melakukan dengan paksaan, ancaman dan kekerasan. Rasulullah saw. dapat dijadikan model dalam berdakwah. Beliau memiliki sifat dan karakter yang tidak pernah putus asa dan berjuang untuk dakwah Islam. Beliau lemah lembut dalam menyampaikan pesan dakwah dan tegas menegakkan kebenaran Islam serta menghadapi berbagai tantangan dalam dakwahnya. Dalam berdakwah, Rasulullah saw. sangat toleran, menghargai dan menghormati orang lain, ikhlas dan menjadi contoh yang baik bagi para sahabat, tabiin, tabiin-tabiin, dan para dai yang datang kemudian.[199] Berkaca pada dakwah Rasulullah saw., maka para penerus dakwah beliau harus melanjutkan dakwahnya sesuai dengan dakwah Rasulullah saw.

Setelah Rasulullah saw. wafat, maka yang melanjutkan dakwah beliau adalah khulafaur rasyidin. Khulafaur rasyidin terdiri atas dua kata yaitu *al-khulafa*, bentuk jamak dari *khalifah* yang berarti pengganti dan ar-rasyidin berarti benar, halus, arif, pintar dan bijaksana.[200] Khulafaur rasyidin adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw. terkemuka yang dipandang bijaksana dan dapat memimpin pemerintahan serta mampu memberikan pengarahan terhadap dakwah Islam. Mereka menjadi penerus tugas dakwah Rasulullah saw. yang telah diserahterimakan pada waktu haji wada'. Merekalah yang menjadi pemegang amanah dakwah Islam. Berdasarkan

[199]Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an* (Cet. I; Semarang: Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner, 2006), h. 89-90.

[200]Muhammad Adnan, "Wajah Islam Periode Makkah-Madinah", dalam *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, 2019*, h. 95.

kesepakatan para ulama, khulafaurrasyidin ini ada empat orang yaitu Khalifah Abu Bakar Shiddiq (11-13 H/632-634 M), Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M), Khalifah Usman bin Affan (23-35 H/644-656 M), dan Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H/656-661 M).[201] Keempat khalifah ini dengan tegas mengikuti cara-cara Rasulullah saw. dalam berdakwah.

Dakwah Pada Masa Khalifah Abu Bakar Shiddiq

Nama lengkap Abu Bakar Shiddiq adalah Abdullah Abi Quhafah At-Tamimi. Sebelum masuk Islam, ia bernama Abu Ka'bah, kemudian setelah masuk Islam diganti oleh Rasulullah saw. menjadi Abdullah. Beliau lahir pada tahun 573 M, dan wafat pada 23 Jumadil Akhir 13 H bertepatan dengan Agustus 634 M, pada usia 63 tahun. Beliau diberi julukan Abu Bakar atau pelopor pagi hari, karena termasuk laki-laki yang masuk Islam pertama kali, dan gelar as-Shiddiq diberikan karena beliau membenarkan semua hal yang dibawa oleh Rasulullah saw. pada saat peristiwa Isra' Miraj'.[202]

Abu Bakar as-Shiddiq adalah sahabat pertama yang menyambut dakwah Rasulullah saw. memeluk Islam. Beliau memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepada Abu Bakar karena menerima Islam tanpa ragu-ragu. Dalam menjalankan dakwah, Abu Bakar relatif masih menempuh cara-cara perang yang diikuti dengan amar ma'ruf nahi mungkar secara hikmah. Dalam berperang, ia memicu semangat nasionalisme

[201]Wafiyah dan Awaluddin Pimay, *Sejarah Dakwah* (Cet. I; Semarang: Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner, 2005), h. 123.

[202]Ratu Suntiah dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 69.

wakil-wakil representatif Arab untuk menggabungkan diri ke dalam tentara Islam, dengan cara ini maka akan menambah jalannya kemenangan dan banyak dari suku-suku Badui Kristen yang terbawa arus dari peperangan dan meninggalkan ajarannya untuk memeluk ajaran Islam.

Secara internal, Abu Bakar menegakkan ajaran-ajaran Islam, tetap menggunakan jargon perang sebagai metode dakwah. Ini dilakukan karena setelah wafatnya Rasulullah saw., agama Islam menghadapi krisis dengan adanya golongan murtad, golongan yang mengaku diri sebagai nabi dan golongan yang enggan membayar zakat. Dengan ketabahan dan kesabarannya, ia tetap menyeru mereka kembali kepada kebenaran, dan yang enggan mereka tetap perangi demi memperjuangkan dakwah Islam.[203]

Ada beberapa upaya dakwah pada masa Abu Bakar yaitu:

1) Menerapkan musyawarah dalam setiap masalah yang dihadapi
2) Menyusun mushaf al-Qur'an
3) Memberikan kesejahteraan kepada rakyat secara adil dengan membangun Baitul Mal, memberdayakan zakat, infaq, ghanimah dan jizyah
4) Menerapkan praktek perdagangan yang sesuai dengan prinsip syariah Islam

[203]Muhammad Patri Arifin, "Karakteristik Dakwah Khulafaurrasyidin" dalam *Jurnal Al-Mishbah, Volume 13 Nomor 1, Januari-Juni 2017*, h. 169.

5) Menegakkan hukum Islam dengan memerangi mereka yang enggan membayar zakat
6) Menerapkan prinsip persamaan dalam mendistribusikan kekayaan negara, tidak memberikan keistimewaan kepada ahli badar dalam pembagian pendapatan kekayaan negara, dan mendistribusikannya kepada seluruh umat Islam dengan memberikan bagian yang sama dari hasil pendapatan negara.[204]

Pada masa Abu Bakar, berbagai rintangan dihadapi secara internal dan eksternal dalam menyebarkan dakwah Islam. Secara internal, berbagai persoalan yang berasal dari orang-orang yang murtad, nabi palsu, dan orang yang enggan membayar zakat. Sedangkan secara eksternal, ia menghadapi pasukan Romawi dan Persia yang mengancam kedudukan Islam, sehingga ia melakukan ekspansi demi untuk menyebarluaskan dakwah Islam.

Dakwah Pada Masa Khalifah Umar bin Khattab

Nama lengkapnya adalah Umar bin Khattab bin Nufail. Ia adalah keturunan Abdul Uzza Al-Quraisy dari Suku Adi. Ia lahir empat tahun sebelum kelahiran Rasulullah saw. di Mekkah. Ia adalah sahabat terdekat dari Rasulullah saw. yang masuk Islam setelah tahun kelima dari kenabian. Setelah masuk Islam, ia mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk membela dan menyiarkan dakwah Islam. Ia menjadi benteng

[204]Suyuti Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 2018), h. 123. Bandingkan juga dengan Abd. Wahab, "Alokasi Belanja Negara (Studi Komperasi Era Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin dengan Era Pemerintahan Jokowi Per 2014-2019" dalam *Jurnal Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, 2019*, h. 77.

dan menjadi pilar ajaran Islam yang kokoh. Ia adalah orang kepercayaan Rasulullah saw. sekaligus penasehat utamanya. Oleh karena itu, ia sangat berperan bagi perkembangan dan kemajuan serta kejayaan Islam.[205]

Setelah wafatnya khalifah Abu Bakar, para sahabat menerima dan sepakat untuk membaiat Umar bin Khattab sebagai khalifah. Ia menjadi khalifah atas rekomendasi atau surat wasiat yang dibuat oleh Abu Bakar dan atas saran yang diberikan oleh Usman bin Affan kepada Abu Bakar, sehingga Umar bin Khattablah yang meneruskan perjuangan dakwah Islam dan ia diterima sebagai khalifah secara resmi yang akan menuntun umat Islam ke masa kemajuannya.

Pada masa pemerintahannya, ia tetap melanjutkan misi dakwah Abu Bakar yang tidak sempat diselesaikannya. Ia melakukan ekspansi atau perluasan dakwah Islam di Persia, Romawi dan Mesir. Dalam ekspansi tersebut menimbulkan tiga kondisi nyata yaitu:

1) Banyaknya penganut Islam baru, akibat derasnya arus penduduk yang berbondong-bondong masuk Islam
2) Terdapatnya penduduk atau warga setempat yaitu daerah-daerah yang baru ditaklukkan yang beragama non-Islam (beragama Kristen)

[205]Mustafa Murad, *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab* (Jakarta: Zaman, 2007), h. 29.

3) Bertambah luasnya wilayah pemerintahan Islam yang memerlukan pengelolaan dan menanganan administratif yang efektif.[206]

Ketiga kondisi ini menyebabkan Umar bin Khattab melakukan berbagai upaya dakwah dalam mengatasi hal tersebut di atas dengan melakukan beberapa langkah yaitu:

1) Menyusun ketentuan-ketentuan khusus materi dan metode pengajaran Islam, baik materi pokok seperti pokok-pokok iman dan mengenai materi ibadah, serta melakukan penyuluhan Islam di Kota Madinah dan menjadikan mesjid sebagai tempat ibadah dan pusat pengajaran Islam. Untuk itu, Umar mengangkat guru-guru dalam setiap daerah yang memiliki tugas mengajarkan kepada mereka tentang isi Al-Qur'an dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kepercayaan mereka sebelumnya
2) Menerapkan kebijaksaan toleransi antarumat beragama seperti melarang adanya tekanan kekerasan, apabila ada penduduk setempat tidak rela meninggalkan kepercayaannya dan menjamin mereka melakukan ibadah. Begitu juga sebaliknya, mereka tidak diperkenankan melarang penduduk setempat yang ingin masuk Islam dan tidak pula membaptis anak-anak mereka yang sudah masuk Islam

[206]Al-Tabariy dalam Taqwatul Uliyah, "Pola Pendidikan dalam Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin" dalam *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2021,* h. 223.

3) Menyusun dewan-dewan, mendirikan baitul mal, menempa mata uang, membentuk angkatan bersenjata demi menjaga dan melindungi tapal batas, mengangkat hakim, mengatur perjalanan pos dan pencopotan penanggalan tahun hijriyah.[207]

Dengan demikian, pada masa kekhalifahaannya, Umar bin Khattab telah berhasil menyiarkan dakwah Islam yang ditandai dengan menaklukkan beberapa negara besar dan penduduknya dengan rela masuk Islam, menciptakan toleransi antarumat beragama, dan melakukan pengajaran Islam di mesjid sebagai pusat ibadah dan pusat pendidikan serta memperbaiki tata kelola pemerintahan yang berbasis Islam.

Dakwah Pada Masa Khalifah Usman bin Affan

Nama lengkap Usman bin Affan adalah Usman bin Affan bin Abi al-Ash bin Umayyah bin 'Abd al-Syams bin 'Abd al-Manaf. Ia berasal dari klan Bani Umayyah, seperti Mu'awiyah bin Abi Sofyan. Akan tetapi mereka merupakan suku Quraisy. Ia lahir di Ta'if pada tahun 579 M atau 42 sebelum Hijriah. Ia seorang pedagang kaya raya. Ia adalah sahabat Abu Bakar dan masuk Islam setelah berdiskusi dan mendapat masukan dari Abu Bakar. Sebagai pengikut Rasulullah saw. ia mendukung perjuangan Rasulullah dan menghabiskan kekayaannya demi perjuangan dakwah Islam.[208]

---

[207]Al-Tabariy dalam Taqwatul Uliyah, "Pola Pendidikan dalam Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin" dalam *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2021*, h. 223-224

[208]Maisyaroh, "Kepemimpinan Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib" dalam *Jurnal Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 5 No 2, 2019,* h. 177.

Setelah wafatnya Umar bin Khattab, orang-orang yang dipilih oleh Umar sebelum ia sakit, membentuk dewan formatur yang terdiri atas 6 orang yaitu Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Abdullah, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdurrahman bin Au'f. Dewan ini harus memilih satu diantara mereka menjadi khalifah. Khalifah harus terpilih tiga hari setelah dewan formatur ini dibentuk dan diumumkan di hari keempat. Ada dua calon kuat untuk menjadi khalifah yaitu Usman bin Affan dan ali bin Abi Thalib. Melalui persaingan yang ketat antara keduanya, maka dewan formatur ini memberi mandat kepada Usman bin Affan. Ia menjadi khalifah di usia 65 tahun pada bulan Nopember 644 Masehi bertepatan dengan bulan Muharram 24 Hijriah.[209]

Ada beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan dakwah Islam oleh Usman bin Affan yaitu:

1) Menumpas pemberontakan dan pendurhakaan yang terjadi di beberapa daerah pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab
2) Memperluas kekuasaan Islam yang terhenti pada masa Umar bin Khattab
3) Menegakkan hukum-hukum Allah swt. dengan sabar dan tabah serta menjunjung tinggi nilai keadilan dalam memutuskan perkara hukum
4) Melakukan diskusi dan bertukar pendapat dengan para sahabat mengenai hal-hal keagamaan dan pemerintahan

[209]Maisyaroh, "Kepemimpinan Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib", h. 178.

5) Mengumpulkan dan menulis Al-Qur'an yang dikenal dengan mushaf Usmani.[210]

Demikian kemajuan dakwah Islam pada masa khalifah Usman bin Affan. Ia menghabiskan masa pemerintahannya dalam mengajarkan dan mengembangkan ajaran Islam melalui hukum-hukum Islam, membudayakan musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat dan menyeragamkan cara membaca al-Qur'an serta penyusunan al-Qur'an dalam satu mushaf yaitu mushaf Usmani.

Dakwah Pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Nama lengkap Ali bin Abi Thalib adalah Ali Bin Abi Thalib Ibnu Abdul Muthalib Ibnu Hasyim Al-Qurasyi Al-Hasyimi. Nama panggilannya Abu Hasan. Ia lahir di Mekkah 32 tahun setelah kelahiran Rasulullah saw. atau 10 tahun sebelum pengangkatan sebagai Rasul. Ia masuk Islam tepat 2 hari setelah Rasulullah saw. menerima wahyu sehingga menjadi orang yang pertama masuk Islam dari golongan anak-anak dan orang pertama mengorbankan dirinya demi perjuangan Islam.[211]

Taha Husain dalam Muhammad Patri Arifin, ada beberapa upaya dakwah yang dilakukan Ali pada masa kekhalifahannya:

1) Menghadapi berbagai persoalan gawat mengenai peperangan dan tetap membagi waktu dan kegiatan kesehariannya di Kufah. Ia dapat

[210]Muhammad Patri Arifin, "Karakteristik Dakwah Khulafaurrasyidin" dalam *Jurnal Al-Mishbah, Volume 13 Nomor 1, Januari-Juni 2017*, h. 177.

[211]Jansen Rambe, *Problematika Dakwah Pada Masa Ali Bin Abi Thalib* (Skripsi, Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sumatera Utara, 2017), h. 45.

membagi waktunya dengan baik, waktu untuk urusan perang, urusan politik dan urusan keagamaan. Ia tetap melaksanakan kewajibannya sebagai pemimpin umat, dan tetap tegar walaupun banyak rintangan yang dihadapi

2) Mengimani shalat jamaah, mengingatkan umat Islam agar tetap mematuhi ajaran Islam dan mengajarkan kepada mereka tentang pengetahuan agama seluas-luasnya
3) Melaksanakan dakwah di mimbar (khutbah) sambil berdiri dan duduk bersama umat Islam di mesjid dan menanyakan kesukaran-kesukaran dan problem-problem yang dihadapi tentang berbagai segi kehidupan, baik masalah agama, maupun masalah keduniaan. Ia bertindak sebagai imam sekaligus sebagai guru.[212]
4) Menegur dan memperingatkan untuk selalu berada di jalan Allah swt., yaitu bertakwa kepada Allah dan mengingatkan tentang datangnya hari kiamat di akhirat nanti. Ia selalu berkeliling melihat kondisi sekitar umat Islam, di tempat perdagangan, melihat dan mengamati proses jual beli, dan ketika melihat seseorang berbuat yang tidak semestinya, maka ia akan memberi peringatan keras dan membentak serta kadang memberikan cambuk.

[212]Muhammad Patri Arifin, "Karakteristik Dakwah Khulafaurrasyidin" dalam *Jurnal Al-Mishbah, Volume 13 Nomor 1, Januari-Juni 2017*, h. 178.

5) Menerapkan amalan-amalan ajaran Islam dan meminta masyarakat untuk tidak segan-segan bertanya soal keagamaan yang belum dipahami
6) Menerapkan prinsip persamaan harkat dan martabat, seperti pembagian harta dari Baitul Mal, dan saat ada orang yang meminta sesuatu kepadanya, ia tetap berusaha menegakkan prinsip persamaan dalam member tanpa membeda-bedakan status sosial seseorang.[213]

Selain upaya yang dilakukan Ali bin Abi Thalib, ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi dakwahya dan hambatan dakwah yang dialaminya. Faktor-faktor tersebut adalah Ali versus Muawiyah, pemberontakan Khawarij, Bani Umayyah versus Syi'ah. Sedangkan hambatannya adalah kesulitan yang dialami setelah terjadi Perang Siffin, kubu Ali pecah menjadi dua golongan yaitu golongan yang mengikuti Ali yang disebut golongan Syi'ah yang menghentikan perang dengan Muawiyah dan golongan yang keluar dari ali dan ingin melanjutkan perang dengan Muawiyah yaitu golongan Khawarij.[214]

Demikian dakwah Ali bin Abi Thalib, walaupun dalam perjalanan dakwahnya penuh dengan tantangan, akan tetapi dengan segala kemampuannya, ia mampu menghadapinya demi kemajuan dan pengembangan dakwah Islam.

Berdasarkan penjelasan tentang berbagai upaya dakwah Islam yang dilakukan oleh khulafaur rasyidin,

[213]Muhammad Patri Arifin, "Karakteristik Dakwah Khulafaurrasyidin" dalam *Jurnal Al-Mishbah, Volume 13 Nomor 1, Januari-Juni 2017*, h. 179.

[214]Jansen Rambe, *Problematika Dakwah Pada Masa Ali Bin Abi Thalib,* h. 67.

maka dapat dikatakan bahwa masa khulafaur rasyidin adalah masa banyaknya kemajuan dakwah Islam telah dicapai. Ada beberapa kemajuan dakwah Islam pada masa tersebut yaitu:

1) Menjaga keutuhan Al-Qur'an dan mengumpulkannya dalam bentuk mushaf pada masa Abu Bakar
2) Memberlakukan mushaf standar pada masa Usman bin Affan
3) Keseriusan mereka untuk mencari serta mengajarkan al-Qur'an dan Sunnah. Pada masa Usman bin Affan, sahabat-sahabat mulai menyebar ke pelosok untuk menyaiarkan Islam dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah
4) Sebagian orang yang tidak senang kepada Islam, terutama dari pihak orientalis abad ke 19 banyak yang mempelajari fenomena *Futuhat al-Islamiyah*. Mereka mengatakan bahwa futuhat ini adalah perang dengan motif ekonomi, yaitu mencari kekayaan negeri yang ditaklukkan
5) Islam pada masa awal tidak mengenal pemisahan antara agama dan negara, antara dai maupun panglima, tidak dikenal orang yang berprofesi sebagai dai. Para khalifah adalah penguasa, imam shalat, mengadili orang yang berselisih, dai, dan juga panglima perang.[215]

Dengan demikian, pada masa Khulafaurrasyidin, mereka tetap melanjutkan dakwah Islam sebagaimana

[215]Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Rahmat Semesta dan Kencana, 2007), h. 105-106.

yang diserukan oleh Rasulullah saw. sebelumnya dan menyebarkan serta mengajarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai khalifah dan menjadi wakil serta penerus dari Rasulullah saw.

Latihan:

1. Siapa yang disebut sebagai Khulafaur Rasyidin?
2. Kemukakan upaya dakwah yang dilakukan oleh Abu Bakar As-Shiddiq!
3. Bagaimana metode dakwah dari Umar bin Khattab?
4. Bagaimana perjuangan Usman bin Affan dalam menyiarkan dakwah Islam? Jelaskan!
5. Jelaskan kemajuan-kemajuan dakwah Islam pada masa Ali bin Abi Thalib!

Daftar Pustaka

Abd. Wahab. "Alokasi Belanja Negara (Studi Komperasi Era Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin dengan Era Pemerintahan Jokowi Per 2014-2019" dalam *Jurnal Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, 2019*.

Adnan, Muhammad. "Wajah Islam Periode Makkah-Madinah*"*, dalam *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, 2019*.

Arifin, Muhammad Patri. "Karakteristik Dakwah Khulafaurrasyidin" dalam *Jurnal Al-Mishbah, Volume 13 Nomor 1, Januari-Juni 2017*.

Ilahi. Wahyu dan Hefni, Harjani. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Rahmat Semesta dan Kencana, 2007.

Maisyaroh. "Kepemimpinan Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib" dalam *Jurnal Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 5 No 2, 2019.*

Murad, Mustafa. *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab*. Jakarta: Zaman, 2007.

Pimay, Awaluddin. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Cet. I; Semarang: Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner, 2006.

Pulungan, Suyuti. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Bumi aksara, 2018.

Rambe, Jansen. *Problematika Dakwah Pada Masa Ali Bin Abi Thalib*. Skripsi, Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sumatera Utara, 2017.

Suntiah, Ratu dan Maslani. *Sejarah Peradaban Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Al-Tabariy dalam Uliyah, Taqwatul. "Pola Pendidikan dalam Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin" dalam *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2021*.

Wafiyah dan Pimay, Awaluddin. *Sejarah Dakwah*. Cet. I; Semarang: Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner, 2005.

BAB XVI
ETIKA DAKWAH

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas tentang pengertian etika dakwah, beberapa etika berdakwah dalam Islam dan hikmah aplikasi etika dalam dakwah.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai pengertian etika dakwah dan beberapa etika berdakwah dalam Islam serta hikmah aplikasi etika dalam dakwah.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat mengetahui pengertian etika dalam dakwah
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang beberapa etika dakwah dalam perspektif Islam
3. Mahasiswa dapat menjelaskan hikmah dari aplikasi etika dalam dakwah

Materi Kuliah:

16.1. Pengertian Etika Dakwah

Etika dalam aktivitas dakwah sangat diperlukan, karena tanpa etika seseorang dapat melakukan sekehendaknya dan berdasarkan kemauannya. Etika merujuk pada konsep tentang nilai-nilai dan perilaku moral. Apabila seseorang melakukan sesuai dengan nilai, maka seseorang tersebut dapat dikatakan orang yang

memiliki etika dan menunjukkan ikut dalam berperilaku yang etis dan berakhlak.

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*, yang bermakna karakter, sifat. Maksudnya memiliki makna bagaimana seseorang diminta untuk harus berbuat. Aristoteles dalam Jalaluddin Rahmat menyebut bahwa *ethos* sebagai karakter komunikator yang terdiri atas pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik (good sense, good moral character, good will).[216] Etika sebagai suatu wilayah internal yang melekat pada internal wilayah pribadi seseorang, yang dapat melakukan atau bertindak secara benar. Secara spesifik, etika berkaitan dengan masalah perilaku yang benar atau *correct conduct* di tengah hidup bermasyarakat, sedangkan secara etimologis, etik bermakna *virtuous people* atau orang-orang baik, yang memiliki karakter yang handal dan perilaku yang tepat.[217] Perilaku tersebut membawa seseorang lebih bermanfaat dalam kehidupannya.

Allah swt. memberikan dua petunjuk kepada manusia, petunjuk jiwa yang terdiri dari akal sehat dan nurani, dan kedua adalah petunjuk agama. Dengan petunjuk ini, manusia dapat membedakan yang baik dan bermanfaat dari yang buruk dan merusak kehidupan manusia. Apabila manusia mengikuti petunjuk tersebut, maka manusia akan mampu mengembangkan segala potensi kebaikannya. Secara psikis, jiwa manusia cenderung kepada kebaikan dan menginginkan kebaikan, bukan

[216]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. I; Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2018), h. 318.

[217]Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisme: Prinsip-Prinsip Dasar* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)

hanya pada dirinya sendiri, tetapi kepada orang lain.[218] Salah satu potensi yang terbaik adalah menjadi pendakwah yang dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat.

Dalam berdakwah harus dilakukan dengan pendekatan-pendekatan tertentu. Salah satu pendekatan yang bisa dipakai adalah pendekatan kolektif. Melalui pendekatan kolektif yang di dalamnya termasuk pemberian konseling dan hipnoterapi dalam penyampaian pesan, berupa ajaran-ajaran Islam yang disampaikan secara persuasif, dengan harapan agar mad'u dapat menerimanya. Dalam kerangka ini, maka perlu dipahami bahwa dakwah sebagai proses integral dari secara keseluruhan.[219] Melalui konsep tersebut seorang dai, dapat menyampaikan pesan kepada *mad'u*-nya, apa yang diharapkannya. Sebagaimana acuan dakwah telah tertuang dalam al-Qur'an, bahwa pesan dakwah, sebaiknya disampaikan dengan *bil-qalam* (tulisan), *bil-lisan* (mulut dan suara), dan *bil-hikmah* (perilaku atau keteladanan). Firman Allah swt. dalam QS. An-Nahl/16:125 dan Ali-Imran/4-103:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka

[218]Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Cet.I; Jakarta; Kencana, 2011), h. 39.

[219]Ahmad Anas, *Dakwah Kontemporer* (Cet.I; Semarang: Pustaka Reski Rutra, 2002), h. 44

dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16:125).

Allah swt. memerintahkan kepada Rasulullah saw. agar menyeru manusia dengan cara yang bijaksana, dan bila terjadi perdebatan atau bantahan, maka hal itu harus dilakukan dengan cara yang baik, yaitu lemah lembut, dan tutur kata yang lembut.[220] Terkait dengan pelaksanaan dakwah dalam ayat tersebut, selain dakwah bil hikmah yaitu dakwah dengan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil, juga terkait dengan kredibilitas seorang dai, namun juga cara seorang dai dalam menyikapi perdebatan dalam pandangan Islam. Tentu perdebatan tersebut harus dilakukan dengan cara yang baik, tanpa memaksa. Selain itu, perlu juga keteladanan dan hasil dari dai agar dakwah dapat diterima oleh masyarakat.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali-Imran/3-104)

Makna di atas sesuai dengan pendapat Ibnu Katsir mengemukakan bahwa Allah memerintahkan sejumlah orang, yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat

[220]Ibnu Katsir. E-Tafsir/P/16, h.55

kebajikan dan melarang perbuatan yang mungkar,dan mereka itu bagi Allah adalah orang-orang yang beruntung.[221] Dalam tafsir Ibnu Katsir, orang yang bertugas sebagaimana dikemukakan di atas adalah para pelaku atau praktisi dakwah. Ilmu yang mereka dapatkan melalui pembelajaran dasar dakwah, dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mempengaruhi dan untuk membantu orang lain. Aktivitas dakwah yang dilakukan dengan memberikan sugesti positif sebagai muatan dakwah, dalam pelaksanaan dakwah.

16.2. Beberapa Etika Dakwah dalam Islam

Dalam menyampaikan dakwah, dai harus memerhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan etika dalam berdakwah. Ada beberapa bentuk etika dakwah dalam Islam dengan beberapa *qaulan* yang disebut dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali. Di antaranya yaitu:

a. Qaulan Baligha (قَوْلًا بَلِيغًا)

Kata *qaul baligha*, dalam al-Qur'an yaitu surah an-Nisa/4:63, yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, bicaranya jelas, terang, dan tepat. Ini berarti bahwa bicaranya efektif.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesung-guhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam

[221]Ibnu Katsir. E-Tafsir/P/16, h.55

hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Kata *baligh*, yang berasal dari *balagha*, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan "cukup" *(al-kifayah*). Perkataan yang baligh adalah perkataan yang merasuk dan membekas di jiwa. Sementara menurut al-Ishfahani, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan *term baligh* dalam konteks pembicara dan lawan bicara adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.[222] M. Quraish Shihab dalam Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, bahwa pesan yang dianggap *baligh* adalah tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan, kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur, pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi pendengar, kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara, dan kesesuaian dengan tata bahasa.[223] Penyampaian dakwah harus melalui perkataan yang menyentuh, membekas yang tertuju

[222]Al-Ishfahani, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-ma'rifah, t.th), ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, dalam term balagha, h. 60.

[223]Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Komunikasi Informasi* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 42-43.

kepada mad'u menjadi tujuan utama, agar sugesti yang diberikan dapat diterima dengan baik dan tertancap dalam memori atau pikiran bawah sadar mad'u.

b. Qaulan Karima (قَوْلًا كَرِيمًا)

Kata *qaul karima* ditemukan di dalam Al-Qur'an hanya sekali, yaitu dalam QS. al-Isra'/17:23 yaitu berbicara mulia yang menyiratkan kata yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahannya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (QS. al-Isra'/17:23).

Ayat ini menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah swt. yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya

harus menghamba kepada-Nya semata; dan anak dari kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini.

Etika dakwah dalam Islam di atas, *qaulan karima* merupakan *qaulan* yang dipakai dalam proses mempengaruhi mad'u pada kasus-kasus tertentu, seperti anak yang membenci orangtuanya, dan kerap berlaku kasar. Kemudian digunakan pula oleh seorang dai untuk memberikan sugesti dengan muatan-muatan pesan yang positif, meskipun pada kasus-kasus berbeda. Etika dakwah sangat penting, agar dakwah mudah diterima, sehingga pelaksanaan dakwah dapat berjalan efektif dan mengikuti kaidah Islam dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah meskipun metode atau media yang berbeda.

c. Qaulan Maysura (قَوْلًا مَيْسُورًا)

Qaul maysura dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, yaitu dalam QS. al-Isra'/17: 28, yaitu berbicara dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa.

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Terjemahnnya:

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut (QS. al-Isra'/17: 28).

Ibn Zaid berkata, ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah saw. namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau mengetahui kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat, sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata karena berharap pahala. Dengan demikian, beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan.[224]

Ayat ini juga mengajarkan bahwa apabila pendakwah tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan mad'u dalam mencapai tujuan yang memiliki motif negatif, maka mad'u dapat menolak disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, *qaul maisura* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan, tidak mengada-ada, serta tidak membuat orang lain tersinggung.

Dakwah dengan *qaul maysura* harus menjadi pertimbangan mad'u yang dihadapi yang terdiri atas orangtua atau kelompok orang tua yang dituakan, yang sedang menjalani kesedihan disebabkan karena kurang bijaknya perlakuan anak terhadap orangtuanya atau kelompok yang lebih muda; orang yang dizalimi haknya oleh orang-orang yang lebih kuat, dan masyarakat yang secara social berada di bawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut

[224]Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li ahkām Al-Qur'ān* (Bairut: Dar al-Fikri, 1994, Jilid 10), h. 107

sangat peka dengan nasihat yang panjang, karena itu dai harus memberikan solusi dengan membantu mereka dalam dakwah bil hal.[225] Dengan demikian, dai harus memperhatikan karakteristik mad'u ketika ingin berdakwah. Ketika mad'u yang dihadapi sebagaimana hal di atas, maka ia harus menggunakan pendekatan *qaul maysura.*

d. Qaulan Ma'rufan (قَوْلًا مَعْرُوفًا)

Di dalam al-Qur'an kata ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu QS. al-Baqarah/2: 235, an-Nisa/4:5 dan 8, al-Ahzab/33:32. Namun yang berhubungan dengan etika dakwah adalah yang tertuang dalam QS. an-Nisa'/4: 8 berbunyi:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (QS. an-Nisa'/4: 8)

Terdapat di dalam QS al-Baqarah/2:235, *qaul ma'rufa* disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam QS an-Nisa'/4: 5 dan 8, *qaul ma'rufa* dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar

[225]Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2015), h. 169.

(*shahih*). Sedangkan di QS. al-Ahzab/33:32, *qaul ma'rufa* disebutkan dalam konteks istri-istri Nabi saw.

Al-Razi menjelaskan, bahwa *qaul ma'rufa* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safih*); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.[226] Etika dakwah melalui perkataan yang baik ini adalah cara dai menyampaikan dakwahnya dengan sopan, benar, tidak menyinggung orang lain, dan menyampaikan apa adanya.

e. Qaulan Layyinan (قَوْلًا لَيِّنًا)

Qaul layyinan di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, QS. Taha/ 20: 44 yaitu berbicara dengan lemah lembut. Sebagaimana Firman Allah swt:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa dan Harun ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang *layyin*. Asal makna *layyina* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan

[226]Al-Razi, *Fakhr al-Din, al-Tafsir al-Kabir*, diterjemahan Mafātīh, jilid 9, h. 152. (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), hal. 152

untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'arah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyina* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara atau dai berusaha meyakinkan mad'u dengan kalimat sugestif bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional.

Tentu tujuan dakwah tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan mad'u. Dengan demikian, *qaul layyina* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.[227] Sehingga perkataan yang lembut merupakan etika dakwah yang wajib dimiliki oleh seorang dai dalam melakukan praktek dakwah.

f. Qaulan Sadida (قَوْلًا سَدِيدًا)

Kata *qaul sadida* disebutkan dua kali, pertama, QS. An-Nisa'/4:9 yaitu berbicara dengan benar:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir atas (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka

[227]Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Komunikasi Informasi,* h.45.

bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Ucapan yang benar adalah yang sesuai dengan al-Qur'an, as-Sunnah, dan Ilmu. Al-Qur'an menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk kepada kitab, petunjuk, dan ilmu. Diantara manusia yang berdebat tentang Allah tanpa ilmu petunjuk dan kitab yang menerangi. Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar, adalah prasyarat untuk kebenaran (kebaikan, kemaslahatan) amal. Bila ingin menyukseskan karya, dan bila ingin memperbaiki masyarakat, maka harus menyebarkan pesan yang benar dengan perkataan yang lain. Hal ini berarti masyarakat menjadi rusak jika isi pesan dakwah tidak benar. Selanjutnya QS. Al-Ahzab/33:70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang *sadid*. Atau dengan istilah lain*, qaul sadid* menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan *qaul sadid*, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur,

benar, konsistensi dan tepat sasaran.[228] Perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

Selain etika dakwah di atas, Abdullah mengemukakan bahwa etika dakwah yang juga merupakan sebagai prinsip dakwah yang bersumber dari al-Qur'an sebagai kitab dakwah terdiri atas lima bagian yaitu :

a. Tidak takut kecuali kepada Allah swt.

Zaman sekarang, manusia tidak takut lagi melakukan perbuatan *fahsya* (perbuatan yang merusak diri sendiri) dan mungkar (perbuatan yang dapat mengganggu orang lain). Selain itu, kebanyakan orang takut menyampaikan kebenaran dengan berbagai alasan. Seorang dai dalam melaksanakan dakwahnya, ia harus berani menyampaikan kebenaran dan tidak takut kecuali takut kepada Allah swt. sebagaimana QS. Fatir/35:28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara

[228]Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Komunikasi Informasi,* h. 50.

hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Kata ulama yang bentuk jamak dari kata 'alim berarti mengetahui secara jelas. Ada dua pendapat tentang siapa yang disebut ulama. Ulama adalah mereka yang mengetahui tentang Allah dan syariat. Pendapat kedua, ulama adalah siapa pun yang memiliki pengetahuan dan disiplin ilmu apa pun, dia dapat disebut ulama, karena mereka dapat mengenal Allah swt. melalui ciptaan-Nya.[229] Berdasarkan pendapat ini, maka dai dapat dikategorikan sebagai ulama. Dai harus berani mendakwahkan Islam secara utuh dan menyampaikan kebenaran yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis kepada mad'u.

b. Tidak mencampur adukkan antara hak dan batil

Dai harus paham tentang konsep hak dan batil. Mereka harus menegakkan yang hak dan menjauhi yang batil. Dai harus menjadi pelopor setiap kebenaran dan tampil memberantas kebatilan.[230]Mereka tidak boleh mencampuradukkan keduanya, apalagi menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui. Sebagaimana QS. al-Baqarah/2: 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

[229]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 466-467.

[230]Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 80

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.

Dalam menyampaikan kebenaran harus memperhatikan etika dakwah. Mereka harus menyampaikan secara hikmah, bijaksana, dan berdebat dengan cara yang baik.

c. Tidak mencari kemuliaan dari manusia

Dai mendapat penghargaan dari Allah swt. sebagai manusia yang beruntung dalam pandangan Allah, sebaik-baik umat dan perkataannya lebih baik karena selalu mengajak manusia ke jalan Allah swt. oleh karena itu, dai harus memiliki konsep diri yang positif. Mereka harus tampil lebih baik, berwibawa, tidak merendahkan diri dihadapan manusia seperti dihadapan orang kaya, penguasa, apalagi di depan orang kafir. Sebagaimana QS. an-Nisa/4: 139:

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.

Dalam berdakwah, dai tidak boleh membatasi dirinya dan memilih serta memilah siapa yang harus didakwahi. Mereka harus professional. Siapa pun yang membutuhkan, mereka harus tergerak untuk menyampaikan dakwah. Dai juga harus bergaul secara

luas dan tanpa membeda-bedakan berbagai pihak. Dengan bergaul secara luas, maka mereka akan lebih banyak memahami karakter setiap manusia.[231] Dengan memahami karakter manusia memudahkan mereka untuk menyiarkan Islam.

d. Tidak meminta imbalan atau tariff

Dai dalam berdakwah mendapat penghargaan dari masyarakat. Penghargaan itu dapat berupa materi. Jika masyarakat menghargai dai dan memberikan materi setelah berdakwah, maka tidak ada masalah. Yang jelas, dai tidak meminta imbalan atau tarif setelah melakukan aktivitas dakwahnya.

Dalam al-Qur'an diceritakan tentang sikap para Nabi yang dalam berdakwah tidak meminta upah dan upah yang diharapkan hanyalah dari Allah swt., sebagaimana QS. Hud/11:29:

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۚ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ إِنَّهُمْ مُلَاقُو رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

Terjemahnya:

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui".

[231]Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, h. 81.

Dalam meminta imbalan dalam kegiatan dakwah, Quraish Shihab mengemukakan bahwa etika dakwah yang diajarkan dalam al-Qur'an adalah menyampaikan dakwah tanpa meminta imbalan, bahkan tanpa mengharapkan imbalan kecuali dari Allah swt. Akan tetapi, wajar saja jika dai diberi imbalan demi meningkatkan kualitas hidup dan dakwahnya tanpa harus meminta atau menentukan tarif.[232] Dengan demikian dapat dipahami bahwa dai telah berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman keagaamaan masyarakat, dan jika masyarakat mengapresiasi kontribusi tersebut dengan memberikan imbalan, maka itu sesuatu yang logis. Oleh karena itu, dai harus selalu meningkatkan kompetensinya dengan menguasai berbagai ilmu keagamaan untuk menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat.

e. Satu kata dengan perbuatan[233]

Salah satu hal yang menjadi perhatian seorang dai adalah memiliki integritas kepribadian yaitu satu kata dengan perbuatan. Sebagaimana dalam QS. Ash-Shaf/61:2-3:

يـاَيُّـهَا الَّذَيـْنَ امَنُـوْا لِمَ تَـقُوْلُـوْنَ مَا لاَ تَـفْعَلُـوْنَ. كَـبُرَ مَقْتـًا عِنْدَ اللهِ اَنْ تَـقُوْلُـوْا مَا لاَ تَـفْعَلُـوْنَ. الصف

Terjemahnya:

[232]M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 675.

[233]Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, h. 84.

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Sayyid Quthub dalam Quraish Shihab mengemukakan bahwa harus ada penyatuan akhlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat. Dua ayat di atas mengandung sanksi dari Allah swt dan kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan. Hal ini menggambarkan tentang kepribadian seorang muslim yakni batinnya sama dengan lahirnya, dan pengamalannya sesuai dengan ucapannya.[234] Dengan demikian, jika seorang dai ingin dipercaya dan mudah diterima dakwahnya, maka ia harus memiliki integritas yang baik, tidak mengatakan apa yang mereka tidak perbuat.

Selain itu, dai juga harus memiliki dan mengutamakan budi pekerti yang baik dalam segala hal. Budi pekerti yang baik menurut al-Ghazali dalam Kustadi Suhandang adalah menunjukkan wajah yang berseri-seri, memberikan bantuan sebagai tanda kedermawanan, dan menahan diri dari perbuatan yang menyakiti.[235] Oleh karena itu, dai dalam berdakwah harus memperbaiki budi pekertinya agar dapat menjadi teladan dan contoh yang baik bagi mad'u.

---

[234]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 94

[235]Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 93.

Dengan demikian, etika dakwah dalam Islam ini sangat penting dimiliki oleh seorang dai, terkait dengan kredibilitas dirinya, karena diperlukan kesesuaian apa yang diucapkan dan dilakukan, sehingga sugesti atau motivasi yang disampaikan dapat berbekas dan masuk dalam relung jiwa mad'u. Tidak semua mad'u berpikir bahwa sebagai dai semuanya memiliki akhlak yang jujur dan terpuji, namun di antara mad'u lainnya, tetap melihat rekam jejak dari seorang dai. Bagi mad'u, profesionalisme seorang dai harus menjadi prioritas utama dalam menangani kasus-kasus mad'u yang berbeda-beda, serta memiliki karakter yang berbeda pula.

16.3. Hikmah Aplikasi Etika dalam Dakwah

Berbagai etika dakwah yang dikemukakan di atas, jika diaplikasikan dengan baik oleh dai, maka akan berdampak baik bagi dai dan mad'u. Bagi dai, mereka akan dipercaya, mendapat simpati dari mad'u, dan mendapat pahala di dunia dan di akhirat. Bagi mad'u, akan memperoleh respon yang baik, karena dengan menggunakan etika dakwah yang benar, akan terganbar bahwa Islam adalah agama dakwah yang harmonis, cinta damai, dan penuh dengan tatanan-tatanan nilai dalam kehidupan masyarakat.[236]

Secara umum, ada beberapa hikmah dalam aplikasi etika dalam dakwah yaitu:

a. Kemajuan rohani. Dai yang memegang teguh pada etika Islam dalam berdakwah, maka ia akan memiliki akhlak yang mulia

[236]Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2015), h. 96.

b. Sebagai penuntun kebaikan. Etika dakwah bukan menuntun pada dai pada jalan kebaikan tetapi mendorong dan memotivasi membentuk kehidupan suci dengan memprodusir kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi dai khususnya dan manusia pada umumnya
c. Membawa pada kesempurnaan iman. Etika adalah manifestasi kesempurnaan iman.
d. Kerukunan antarumat beragama, untuk membina keharmonisan secara ekstern dan intern pada diri dai.[237]

Dengan dai mengaplikasikan etika dalam berdakwah, maka dai akan mendapat hikmah dalam peningkatan rohani, penuntun kebaikan, kesempurnaan akhlak dan membina tolerasi dalam beragama.

[237]Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah,* h. 96-97.

Latihan:

1. Kemukakan pengertian etika dakwah!
2. Mengapa dai harus memperhatikan etika dalam berdakwah? Jelaskan!
3. Etika dakwah apa yang dipakai oleh seorang dai ketika ingin memberikan sugesti dengan muatan-muatan pesan positif dan mempengaruhi mad'u pada kasus-kasus tertentu, seperti mad'u yang membenci orangtuanya dan suka berlaku kasar kepada orang lain?
4. Bedakan antara *qaul baligha* dan *qaul ma'rufa* dalam etika dakwah!
5. Selain etika dakwah yang telah disebutkan di atas, etika apa lagi yang harus diperhatikan oleh dai dalam berdakwah? Jelaskan!
6. Ketika dai tidak memerhatikan etika dalam berdakwah dan memiliki kemampuan retorika dakwah yang baik, apa dia bisa dikategorikan sebagai dai profesional? Jelaskan!
7. Apa hikmah dari aplikasi etika dalam berdakwah? Jelaskan!

Daftar Pustaka

Abdullah. Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah. Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018.

Anas, Ahmad. Dakwah Kontemporer. Cet.I; Semarang: Pustaka Reski Rutra, 2002.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Tafsir al-Qur'an Tematik: Komunikasi Informasi. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

Al-Ishfahani. Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th., ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, dalam term balagha.

Ismail, Ilyas dan Hotman, Prio. Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam. Cet.I; Jakarta; Kencana, 2011.

Katsir, Ibnu. E-Tafsir/P/16.

Nasution, Zulkarimein. Etika Jurnalisme: Prinsip-Prinsip Dasar. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Al-Qurthubi. Al-Jāmi' li ahkām Al-Qur'ān. Bairut: Dar al-Fikri, 1994, Jilid 10.

Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. Cet. I; Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2018.

Al-Razi. Fakhr al-Din, al-Tafsir al-Kabir. Diterjemahan Mafātīh, Jilid 9. Beirut: Dar al-Fikr, t. th.

Shihab, M. Quraish. Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Suhandang, Kustadi. Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Suparta, Munzier dan Hefni, Harjani. Metode Dakwah. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2015.

BAB XVI
ORGANISASI DAN MANAJEMEN DAKWAH

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas tentang organisasi dakwah dan manajemen dakwah.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai pentingnya mempelajari konsep dasar organisasi dan manajemen dakwah.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat mengetahui konsep dasar organisasi dakwah
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang manajemen dakwah

Materi Kuliah:

16.1. Organisasi Dakwah

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling memerlukan dalam memenuhi kebutuhannya termasuk didalamnya saling bekerjasama, saling menghargai dan menghormati untuk mempertahankan hidupnya. Dengan alasan ini, menjadikan salah satu pendorong bagi manusia untuk membentuk suatu perkumpulan yang disebut organisasi. Dengan berorganisasi, maka akan mewujudkan cita-cita yang disepakati oleh anggota organisasi secara bersama. Organisasi membantu

manusia dalam melaksanankan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik sebagai individu, membantu masyarakat dalam mengembangkan karier, dan membantu kelangsungan ilmu pengetahuan.[238]

Secara bahasa, organisasi berasal dari Bahasa Yunani dari kata organom artinya alat. Secara istilah, beberapa ahli berpendapat tentang organisasi[239] yaitu :

a. James D. Monney, suatu bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan bersama
b. Paul Preston dan Thomas Zimmemer, sekumpulan orang-orang yang tersusun dalam kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama
c. Sutarto, sistem yang saling berpengaruh antara orang dalam kelompok yang bekerjasama untuk tujuan-tujuan tertentu
d. M.Arifin, kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab dalam melaksanakan proses dakwah[240]

Organisasi dakwah memiliki tujuan dalam hal membagi kegiatan-kegiatan dakwah menjadi departemen-departemen atau devisi-devisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik, membagi kegiatan dakwah serta tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas dakwah,

[238]J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 1.

[239]Dikutip dalam Hamriani HM, "Organisasi dalam Manajemen Dakwah", *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 2, Desember 2013*. Diakses tanggal 4 Oktober 2018.

[240]M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 3.

mengkoordinasikan berbagai tugas organisasi dakwah, mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan dakwah ke dalam unit-unit, membangun hubungan di kalangan dai, baik secara individual, kelompok dan departemen, menetapkan garis-garis wewenang formal, mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi dakwah, serta dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah secara logis dan sistematis.[241]

Organisasi dakwah dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah dalam melaksanakan kegiatan dakwah melalui pembagian dan pengelompokan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi. Pengorganisasian mengandung koordinasi yang mendatangkan keuntungan berupa terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian dari pelaksana dakwah dalam satu kerangka kerjasama dakwah yang semuanya diarahkan pada sasaran yang telah ditentukan.[242]

Pengorganisasian dakwah sangat penting, sebab pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dakwah dan pendelegasian wewenang serta tanggung jawab dalam pelaksanaan dakwah.[243] Selain itu, keberadaan organisasi dakwah akan mampu melestarikan dan menebarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada penerima dakwah melalui penerapan program dakwah. Dengan demikian, peran organisasi

[241]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 298.

[242]Hamriani HM, *Organisasi dalam Manajemen Dakwah* dalam Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 2, Desember 2013, h. 239-249. Diakses pada tanggal 4 November 2018.

[243]Hamriani HM, *Organisasi dalam Manajemen Dakwah,* h.240.

dakwah sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan sosial umat sehingga membawa perubahan bagi umat dan tercapai kerukunan, kedamaian dan kemaslahatan.

16.2. Manajemen Dakwah

Secara bahasa, Mochtar Effendy mengemukakan bahwa manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, memeriksa, dan memimpin. Jadi dilihat dari asal katanya, manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing. Dalam bahasa Arab, manajemen diartikan sebagai *at-tanzim* yaitu suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya. [244]

Secara istilah, James A.F.Artoner, manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang sudah diterapkan. Pengertian ini mengindikasikan bahwa ada tanggung jawab yang diemban bagi anggota dalam suatu organisasi untuk menjalankan organisasi tersebut dimulai dari melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan pengaturan agar meraih tujuan dalam organisasi.

Selain itu, Robert Kreitner dalam Wahidin Saputra, manajemen adalah sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia.[245] Jadi inti dari

[244]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 283.
[245]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 284.

pengertian ini adalah pembagian kerja dengan memaksimalkan kemampuan manusia agar dapat mencapai tujuan tertentu dalam sebuah organisasi.

Dalam melaksanakan manajemen ada beberapa unsur yang terkait sebagaimana pendapat George R. Terry dalam buku *Principles of Management* dikutip dalam Wahidin Saputra yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *Actuiting* (penggerakkan), dan *Controlling* (pengawasan).

Kegiatan apapun yang dilakukan harus dimanage dengan baik dengan memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam manajemen. Begitu juga dalam melakukan aktivitas dakwah harus dimanage dengan baik agar memperoleh hasil yang diharapkan.

Manajemen dakwah menurut A. Rosyad Shaleh yaitu sebagai proses perencanaan tugas dimulai dari mengelompokkan tugas dan menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah.[246] Inti dari manajemen dakwah adalah suatu pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan kegiatan sampai akhir kegiatan dakwah.[247] Dalam kegiatan ini semua unsur-unsur dakwah harus menjadi perhatian bagi pelaksana dakwah dimulai dari dai itu sendiri, mad'unya, materinya, metode dan medianya, serta efek atau pengaruh yang ditimbulkan dari dakwah tersebut.

---

[246]Abd. Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 123.

[247]Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h. 36-37. Lihat juga Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 287.

Adapun aspek-aspek dalam kegiatan manajemen dakwah yaitu:

a. Aspek perencanaan dakwah

Perencanaan merupakan pangkal tolak dari suatu aktivitas managerial. Oleh karena itu, perencanaan memiliki peran yang sangat urgen dalam suatu organisasi, sebab ia merupakan dasar dan titik tolak dari aktivitas selanjutnya. Agar proses dakwah dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka perencanaan merupakan sebuah keharusan. Setiap sesuatu itu membutuhkan perencanaan, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda: *"Jika anda ingin mengerjakan suatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya, jika pekerjaan itu baik ambillah dan jika pekerjaan itu buruk, maka tinggalkanlah"* (HR Ibnu al-Mubarak)

Dalam organisasi dakwah, merencanakan menyangkut merumuskan tujuan organisasi, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hirarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan semua aktivitas.

Pada perencanaan dakwah bertujuan untuk menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, media, serta dai yang akan menjadi pelaksana dakwah.

Suatu perencanaan dakwah hendaknya memenuhi kriteria yaitu:

1) Meyakini bahwa apa yang akan dilakukan adalah baik, dan landasannya adalah al-Qur'an dan Hadis

2) Pastikan bahwa aktivitas dakwah yang akan dilaksanakan memiliki manfaat yang baik atau memiliki kemaslahatan bagi umat
3) Untuk merencanakan aktivitas dakwah, dai harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, sehingga dapat melaksanakan dakwahnya sesuai kompetensi ilmunya
4) Dipikirkan dan dianalisis proses dakwahnya serta kelanjutan dari aktivitas dakwah yang akan dilaksanakan
5) Memperkirakan dan memperhitungkan masa depan serta menetapkan tindakan-tindakan dakwah serta penjadwalan waktu, lokasi, biaya, materi, metode, dan media yang akan digunakan.

Proses perencanaan dakwah merupakan tindakan sistematis yang dapat membantu mengidentifikasi cara-cara yang lebih baik untuk mencapai tujuan dakwah.

Dengan melakukan perencanaan dakwah maka akan memberikan manfaat yaitu:

1) Dapat memberikan batasan tujuan dakwah sehingga mampu mengarahkan para dai secara tepat dan maksimal
2) Menghindari penggunaan secara sporadic sumber daya manusia dan benturan aktivitas dakwah yang tumpang tindih
3) Dapat melakukan prediksi dan antisipasi mengenai berbagai problema dan merupakan sebuah persiapan dini untuk memberikan solusi dari setiap problem dakwah

4) Dapat melakukan pengorganisasian dan penghematan waktu dan pengelolaannya secara baik

5) Dapat melakukan pengawasan sesuai dengan ukuran-ukuran objektif

Perencanaan harus didahului dengan penelitian dan persiapan yang matang baik yang menyangkut tenaga sumber daya manusia, metode yang diterapkan dan komponen lainnya dalam berdakwah. Dengan perencanaan ini maka aktivitas dapat berjalan dengan baik, arah dan target dapat dengan mudah dicapai.[248] Keharusan melakukan perencanaan, sesuai dengan QS. al-Hasyr/59:18, Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dengan demikian, kegiatan perencanaan dakwah merupakan kunci awal dalam melaksanakan proses dakwah agar memudahkan dai mencapai tujuan dakwah. Oleh karena itu, dakwah harus direncanakan secara matang sehingga memudahkan proses kegiatan dakwah selanjutnya.

[248]Awaluddin Pimay, *Manajemen Dakwah: Suatu Pengantar* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), h. 9.

b. Aspek pengorganisasian dakwah

Pengorganisasian atau dalam istilah agama disebut al-thanzim merupakan wadah atau menekankan pada pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Sebagaimana terdapat dalam QS. al-Shaff/61:4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh".

Tugas dai selain merencanakan dakwahnya, juga merancang sebuah struktur organisasi yang memungkinkan mereka untuk mengerjakan program dakwah secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan organisasi.

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian dakwah yaitu desain organisasi dakwah dan struktur organisasi dakwah. Desain organisasi dakwah dapat dilakukan dengan melibatkan keputusan-keputusan dalam melakukan spesialisasi dakwah, departementalisasi, sentralisasi, desentralisasi dan formalisasi dari dakwah. Sedangkan struktur organisasi dakwah berkenaan dengan kerangka formal organisasi dakwah. Dengan kerangka tersebut posisi atau jabatan diberikan tugas pokok masing-masing, dikelompokkan dan dikoordinasikan. Struktur organisasi dakwah ini menjadi sarana untuk

membantu pimpinan organisasi dakwah dalam mencapai sasaran.

Hadis Rasulullah saw. yang menjadi landasan dalam melakukan pengorganisasian dakwah yaitu *"Dua orang itu lebih baik dari satu, tiga lebih baik dari dua orang dan empat orang lebih baik dari tiga orang, maka berjamaahlah kamu sekalian, sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umat kami kepadanya ada petunjuk."* (HR. Bukhari)

Dengan demikian, pengorganisasian dakwah dapat dilakukan dengan cara mengelompokkan unsur-unsur dakwah baik pelaku dakwah maupun penerima dakwah. Dengan pengelompokan ini maka memudahkan dalam pelaksanaan program dakwah.

c. Aspek penggerakan dakwah

Aspek lain yang harus menjadi perhatian bagi pelaku dakwah sebagai bagian dari manajemen dakwah adalah penggerakan dakwah.

Beberapa hal yang menjadi perhatian dalam aspek penggerakan dakwah yaitu:

1) Spiritual

Seorang dai harus dapat meningkatkan ketahanan spiritualnya sehingga memperkuat pelaksanaan tugasnya sebagai sebuah amanah yang diembannya. Dai harus memiliki program personal dalam meningkatkan spiritualnya terutama berkaitan dengan ibadah dan muamalah.

2) Pemikiran

Dai harus senantiasa memperkuat pemikirannya melalui berbagai pengamatan dan pengkajian. Oleh

karena itu, dai harus mengembangkan dirinya untuk selalu menambah dan meningkatkan wawasan pengetahuannya agar dapat membantu penerima dakwah dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapinya

3) Material

Dai harus memiliki kemampuan dalam mencari penghidupan bagi dirinya. Oleh karenanya, seorang dai harus memiliki kemampuan *interpreneurship* agar tidak menjadi beban bagi penerima dakwah.

4) Penguasaan lapangan

Seorang dai harus mengetahui kondisi atau lingkungan dari penerima dakwah. Dengan memahami lingkungan dan kondisi penerima dakwah memudahkan dai dalam menjalankan dakwahnya sehingga dai dapat memprediksi peluang dan kendala yang nantinya dihadapi dalam proses dakwah

5) Gerakan dakwah

Dai harus menguasai gerakan dakwahnya. Dengan penguasaan ini dai dapat mengikuti laju dakwahnya. Pemahaman terhadap gerakan dakwah yang tepat dapat memunculkan sikap dan tindakan dai terhadap apa yang akan dilakukan untuk kepentingan dakwahnya.

Dalam melaksanakan pergerakan dakwah, ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu pemberian motivasi, pembimbingan, perjalinan hubungan, penyelenggaraan komunikasi, dan

pengembangan sumber daya manusia.[249] Adapun langkah tersebut dapat dijelaskan berikut ini:

1) Pemberian motivasi

Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan pimpinan dakwah dalam rangka pergerakan dakwah. Pada pelaksanaan dakwah, timbulnya kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah serta tetap terpeliharanya semangat pengabdian adalah karena adanya dorongan atau motivasi tertentu. Dengan pemberian motivasi tersebut maka dakwah dapat dijalankan dan mendorong para pelaku dakwah untuk mendapatkan keridhaan Allah swt.

2) Pembimbingan

Pembimbingan merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah yang sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan, agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Pembimbingan dilakukan dengan memberikan perintah atau petunjuk dan usaha-usaha lainnya yang dapat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan pelaku dakwah. Dengan bimbingan yang tepat dan kesadaran pelaksana dakwah dalam menjalankan perintah terhadap pimpinan dakwah maka usaha dakwah akan berjalan baik dan efektif.

[249]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 300-308.

3) Perjalinan hubungan

Salah satu langkah dalam melakukan pergerakan dakwah adalah perjalinan hubungan. Langkah ini bertujuan untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah. Ada beberapa cara yang digunakan dalam langkah ini adalah melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat, wawancara dengan para pelaksana dakwah, adanya buku pedoman dan tata kerja serta adanya memo berartai bagi pelaksana dakwah.

4) Penyelenggaraan komunikasi

Dalam melaksanakan pergerakan dakwah dibutuhkan komunikasi yang baik antara pimpinan dan pelaksana dakwah. Komunikasi ini akan berjalan efektif jika memperhatikan beberapa hal yaitu memilih informasi yang akan dikomunikasikan, mengetahui cara-cara menyampaikan informasi, mengenal dengan baik pihak penerima komunikasi, membangkitkan pihak penerima informasi, membangun dan meningkatkan pelaksanaan melalui berbagai kegiatan dakwah untuk mengambangkan kesadaran, kemampuan, keahlian dan keterampilan pelaku dakwah.

5) Pengembangan sumber daya manusia

Langkah terakhir yang dilakukan dalam pergerakan dakwah adalah peningkatan sumber daya manusia. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam meningkatkan sumber daya manusia yaitu edukasi atau pendidikan, training

atau pelatihan, peningkatan kompetensi dan melakukan pembelajaran.

Kelima langkah di atas harus menjadi perhatian bagi pimpinan dan pelaksana dakwah dalam menjalankan pergerakan dakwahnya sehingga memudahkan tercapainya tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Aspek pengendalian dan evaluasi dakwah

Pengendalian dakwah menjadi aspek penting dalam manajemen dakwah. Kegiatan ini dilakukan untuk perbaikan dakwah dan dijalankan secara berkesinambungan dan dilakukan secara terintegrasi dalam organisasi dakwah. Selain itu, dakwah juga sangat penting untuk dievaluasi. Evaluasi dakwah merupakan penilaian terhadap kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman manajerial dakwah dalam sebuah program formal yang mendorong para pimpinan lembaga dakwah untuk mengamati perilaku anggotanya melalui pengamatan secara mendalam.

Evaluasi dakwah bertujuan untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan sehingga terukur tingkat keberhasilan atau kegagalan dakwah tersebut, dan pada tahap selanjutnya akan memudahkan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.[250] Evaluasi ini bukan akhir dari kegiatan dakwah tetapi awal dari perbaikan kegiatan dakwah selanjutnya.

[250]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h.310.

Latihan:

1. Kemukakan pengertian organisasi dakwah!
2. Jelaskan pengertian manajemen dakwah!
3. Aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan dalam manajemen dakwah? Jelaskan!
4. Apa manfaat yang diperoleh dai dalam merencanakan dakwah?
5. Bagaimana cara mengevaluasi kegiatan dakwah? Jelaskan!

Daftar Pustaka

Arifin, M. *Psikologi Dakwah.* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Hamriani HM. "Organisasi dalam Manajemen Dakwah"*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 2, Desember 2013*. Diakses tanggal 4 Oktober 2018.

Munir dan Ilahi, Wahyu. *Manajemen Dakwah.* Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009.

Pimay, Awaluddin. *Manajemen Dakwah: Suatu Pengantar.* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.

Saleh, Abd. Rosyad*. Manajemen Dakwah Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Winardi, J. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

BAB XVII
DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Gambaran Singkat Mengenai Materi Kuliah

Bab ini membahas tentang perubahan sosial dalam perspektif dakwah, dampak yang ditimbulkan oleh perubahan sosial dan inovasi dakwah.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Pahami dengan jelas isi materi mengenai perspektif dakwah tentang perubahan sosial, dampak yang ditimbulkan dan inovasi dalam dakwah sebagai bagian dari dinamika perubahan sosial.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat mengetahui perubahan sosial dalam perspektif dakwah
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan oleh perubahan sosial terhadap dakwah
3. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang inovasi dalam dakwah sebagai bagian dari dinamika perubahan sosial

Materi Kuliah:

17.1. Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah

Pada masa sekarang, manusia sangat tergantung dengan teknologi. Walaupun ada dampak yang ditimbulkan dari teknologi tersebut baik positif maupun

negatif, namun demikian melahirkan perubahan bagi masyarakat khususnya perubahan sosial.

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial pada semua tingkat kehidupan masyarakat yang secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama yang menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru.[251] Menurut Juhari, perubahan sosial adalah suatu dinamika sosial yang berkembang dalam setiap kelompok baik kecil maupun kelompok besar. Oleh karena perubahan itu sebagai sebuah dinamika maka perubahan dipandang sebagai suatu fenomena umum yang bersifat normal, karena tanpa dinamika tersebut maka kehidupan masyarakat cenderung bersifat statis. Dengan demikian, kehidupan masyarakat yang tanpa diiringi dengan dinamika perubahan sosial dapat disebut sebagai gejala-gejala abnormal yang bertentangan dengan fitrah kemanusiaan itu sendiri.[252] Perubahan sosial merupakan fenomena umum yang terjadi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam kaitannya dengan dakwah, perubahan itu sebagai fenomena umum yang terikat oleh

[251]M. Burhan Bungin, *Sosiolologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2007), h. 91.

[252] Juhari, *Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah* dalam Jurnal al-Bayan : Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, Vol. 21, No. 32, Juli-Desember 2015., h. 31. Diakses pada tanggal 6 November 2018.

nilai-nilai tertentu, sehingga perubahan itu menjadi bagian dari tujuan dakwah itu sendiri.[253]

Salah satu tugas penting seorang dai dalam mengartikulasikan dan mengkomunikasikan pesan-pesan dakwahnya sehingga pesan dan tujuan dakwah dapat tercapai sesuai apa yang diharapkan adalah tidak hanya memahami, mengetahui dan menguasai materi-materi dakwah yang akan disampaikan, akan tetapi juga harus memahami situasi dan realitas masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Oleh karena itu, dai harus mengupayakan dirinya untuk selalu mengembangkan kompetensinya terutama hal-hal yang sifatnya metodologis dan sosial-prediktif.[254]

Menurut Ibnu Khaldum dalam Abu Bakar Madani, sistem sosial manusia berubah mengikuti kemampuan berpikir, keadaan bumi, pengaruh iklim, makanan, emosi, serta jiwa manusia itu sendiri. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa institusi masyarakat berkembang mengikuti tahapannya secara tertib bermula pada tahap primitif, pemilikan, diikuti tahap peradaban dan kemakmuran sebelum tahap kemunduran. Oleh karena itu, perubahan sosial merupakan perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.[255]

---

[253]Juhari, *Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah,* h. 28.

[254]Lukman S. Tahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologis, dan Sejarah* (Yogyakarta: Qirtas, 2004), h. 143.

[255]Abubakar Madani, *Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi terhadap Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi* dalam Jurnal Lentera Vol. I, No.1, Juni 2016, h. 5-6. Diakses pada tanggal 6 November 2018.

Perubahan dapat terjadi bila memenuhi dua hal yaitu adanya nilai dan adanya para pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Hal pertama telah diambil alih oleh Allah swt. melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an serta penjelasan Rasulullah saw., meskipun bersifat umum dan memerlukan perincian dari manusia. Hal kedua, adanya pelaku-pelaku yaitu manusia yang hidup di suatu tempat yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan.[256]

Secara sederhana dalam perspektif dakwah, perubahan dapat diartikan sebagai pergeseran nilai-nilai kebaikan menuju kemungkaran dan sebaliknya bergesernya kemungkaran menuju kebaikan. Pola ini ditemukan *grand-concept*nya dalam QS. al-Baqarah/2:257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Ayat ini menggambarkan dua dimensi perubahan berdasarkan ilmu dakwah yaitu perubahan dengan pola pusaran ke luar dan perubahan dengan pola pusaran ke

[256]M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2006), h. 246.

dalam. Perubahan keluar merupakan pergeseran pola hidup manusia baik pola pikir maupun pola perilaku yang cenderung semakin jauh dari titik koordinat atau kebenaran. Untuk selalu berada pada titik ini, maka manusia harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sedangkan perubahan dengan pola pusaran ke dalam yaitu perubahan sikap dan perilaku manusia dari kondisi mungkar menuju ma'ruf dengan berupaya mencari titik koordinat yang sesungguhnya. Pola ini menjadi bagian dari realitas sosial keagamaan dan tidak sedikit dari orang-orang non muslim yang mencari kebenaran dan akhirnya ia menjadi muslim sejati.[257]

Kedua pola ini terjadi secara alamiah maupun hidayah. Perubahan secara alamiah adalah perubahan yang terjadi pada setiap individu atau kelompok yang terjadi secara sendirinya yang cenderung mengikuti keinginan-keinginan atau dorongan nafsu yang tidak terkendali dengan baik. Sedangkan perubahan yang bersifat hidayah adalah perubahan yang terjadi karena mengikuti petunjuk yang benar baik yang datang secara vertikal berupa hidayah Allah swt. maupun terjadi horizontal berupa informasi kebenaran yang disampaikan oleh orang lain atau dai. Di sinilah peran dai yang cukup besar dalam rangka memberi petunjuk tentang kebenaran sehingga individu atau kelompok bisa mengikuti pola perubahan dari yang mungkar menuju kepada yang ma'ruf.[258] Dengan demikian, pola perubahan sosial dalam dakwah bersifat alamiah yang muncul dari diri sendiri dengan kesadaran dan hidayah yang diberikan oleh Allah swt. kepada seseorang atau berasal dari luar dari diri dai.

[257]Juhari, *Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah,* h. 37.
[258]Juhari, *Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah,* h. 38.

17.2. Dampak Perubahan Sosial terhadap Dakwah

Islam pada hakikatnya adalah agama yang menyampaikan pesan-pesan moral transendental dan bertujuan semata-mata untuk kebaikan serta kebahagiaan manusia. Oleh sebab itu, bila Islam dipahami secara benar dan kreatif, ia tidak diragukan lagi memiliki potensi dan peluang besar untuk ditawarkan sebagai pilar-pilar peradaban alternatif bagi dunia masa datang. Dengan demikian, untuk menjadikan Islam sebagai alternatif peradaban moral umat, maka penyampaian materi dakwah, harus dibarengi dengan berbagai wawasan metodologi dakwah, seperti kemampuan memahami perkembangan masyarakat, kemampuan memahami perilaku kejiwaan seseorang, kemampuan mengolah materi dakwah, serta kemampuan mengaktualisasikan dakwah sesuai dengan logika berpikir masyarakat dan sebagainya.[259] Oleh karena itu, dai sebagai pelaku dakwah harus memahami metodologi dakwah agar dapat menjalankan aktivitas dakwahnya sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan dakwah.

Dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri mitra dakwah (mad'u) yaitu aspek pengetahuan, sikap dan perilakunya. Menurut Jalauddin Rahmat dalam Moh. Ali Aziz mengemukakan bahwa ada tiga proses perubahan perilaku yaitu efek kognitif, afektif dan behavioral.[260] Efek kognitif berkaitan dengan proses perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan,

[259]Abubakar Madani, *Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi terhadap Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi,* h.13.

[260]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. VI; Jakarta, Kencana, 2017), h.390.

kepercayaan atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Efek behavioral yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

Dakwah sebagai suatu proses perubahan sosial terencana dan dicanangkan untuk meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat. Dakwah harus memberikan sumbangan yang berarti dalam masyarakat terutama pada aspek religius masyarakat sebagai modal utama dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, materi dakwah harus dikemas tidak hanya bercorak normatif-teologis, tetapi lebih dari itu dengan membingkai dakwah melalui pendekatan-pendekatan multidisipliner sehingga pesan dakwah dapat menyentuh dan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.[261]

Perubahan sosial mempunyai dampak di masyarakat yang diikuti adanya penyesuaian masyarakat dan unsur yang baru yang disebut integrasi sosial. Selain integrasi sosial juga berdampak pada disintegrasi sosial. Disintegrasi sosial sering diartikan sebagai proses terpecahnya suatu kelompok sosial menjadi bagian-bagian kecil yang terpisah menjadi beberapa unit sosial yang terpisah satu sama lain.

Perubahan sosial kultural semakin hari semakin kompleks menyebabkan masalah kemanusiaan semakin meluas, dakwah Islam dihadapkan dengan keharusan

[261]Abubakar Madani, *Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi terhadap Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi,* h.14.

memberikan jawaban terhadap kepentingan berbagai segi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian lembaga dakwah harus berperan penting dalam menata kelembagaannya, pesan dakwah harus dirumuskan dengan baik, dan sistem dakwah lainnya harus ditinjau kembali baik efektivitas, efisiensi, dan jangkauan penanganan masalah yang dihadapinya.[262] Oleh karena itu, harus ada upaya yang yang berkelanjutan dan berkesinambungan dalam pemikiran sistem dakwah sehingga dakwah dapat berhasil dan tercapai sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri.

17.3. Inovasi Dakwah

Inovasi dakwah merupakan perubahan-perubahan yang dilakukan dalam berdakwah. Inovasi tersebut bisa dilakukan dari segala unsur dakwah seperti materi, metode, dai, media, dan unsur lainnya. Inovasi dakwah menjadi sebuah keharusan. Kemajuan dunia dan segala perubahannya menimbulkan masalah yang sangat kompleks. Oleh karena itu, inovasi dakwah merupakan suatu keharusan untuk mendapatkan hasil optimal baik dakwah multimedia, maupun dakwah melalui pemberdayaan masyarakat.[263] Adapun penjelasan mengenai inovasi dakwah ini dapat dilihat berikut ini :

Dakwah Berbasis Multimedia

Dai harus melek media. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut dai untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi dalam menyampaikan dakwahnya kepada

[262]Abubakar Madani, *Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi terhadap Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi,* h.13.

[263]Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Cet.I; Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 97.

masyarakat agar tidak ketinggalan zaman. Ada beberapa media yang harus menjadi perhatian bagi dai adalah televisi dan internet.

Televisi menjadi media efektif bagi dai dalam menyampaikan dakwahnya. Maraknya dakwah melalui televisi tidak terlepas dari gejala global, segala bentuk komunikasi dapat menjadi profesi yang bersentuhan dengan bisnis, walaupun kenyataan ini sering menjadi kontroversi di masyarakat.[264] Dengan media ini maka terjadi proses interaksi sosial keagamaan sehingga masyarakat dapat terpengaruh dan menerima dakwah dengan baik.

Internet merupakan media yang mencakup informasi dalam berbagai bidang baik politik, budaya, kejahatan, hukum, pendidikan, kebudayaan, kesehatan, informasi keislaman dan lainnya. Dengan adanya internet, dai dapat menelusuri berbagai informasi setiap saat. Namun, dai harus teliti dan waspada. Sebab, media ini juga dipenuhi informasi-informasi yang kebenarannya masih perlu ditelaah ulang. Dai harus memilah dan memilih portal-portal berita yang informasinya dapat dipertanggungjawabkan. Ketika informasinya benar atau valid maka dai dapat membagikannya melalui media sosial baik *whatsapp, facebook* atau media sosial lainnya sehingga masyarakat luas dapat mengetahuinya. Bahkan jika perlu dai menggunakan bahasa Internasional dan dibagikan kepada

[264] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 235.

masyarakat Internasional.[265] Dengan demikian, media ini sangat memberikan dampak positif bagi dai dan mad'u atau penerima dakwah.

Dakwah dengan multimedia memiliki keunggulan dan keterbatasan. Keunggulannya adalah dapat diakses oleh semua kalangan, dai dapat menyampaikan dakwahnya kapan saja, dimana saja, tanpa harus menyediakan tempat khusus, mad'u bisa memilih tema atau materi sesuai dengan kebutuhannya dan bisa berinteraksi dengan dai secara langsung dan juga bisa lebih akrab dengan dai serta tidak dibatasi jarak, waktu dan tempat. Sedangkan keterbatasannya adalah dai tidak bisa memanfaatkan media massa sebagai media dakwah, mad'u tidak bisa menggunakan media sebagai sarana dakwah (gaptek), banyaknya media yang memberikan materi dakwah hanya berdasarkan sudut pandangnya secara pribadi, sumber atau dasar hukum yang dikaji tidak jelas, dan mad'u terkadang menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dengan kata-kata yang tidak sopan.[266] Keterbatasan media ini terletak pada ketidak mahiran dai dan mad'u dalam menggunakan media.

Penggunaan multimedia secara efektif dalam berdakwah menjadikan dakwah dapat dilakukan dengan mudah. Kehidupan masyarakat berubah dan lebih mengarah pada ketergantungan atau pemanfaatan media sesuai dengan kebutuhannya.

---

[265]Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah dengan Cerdas: Bekal-Bekal untuk Aktivis Dakwah* (Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2017), h. 163-164.

[266]Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial,* h. 99.

Dakwah Berbasis Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan dakwah dalam bentuk aksi nyata dalam kehidupan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat ditandai dengan menjadikan manusia sebagai subyek dan obyek dalam pembangunan. Sejalan dengan hal ini, dalam QS. al-Baqarah/2:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia sebagai khalifah yang bertugas melestarikan bumi, dan memiliki kemampuan atau potensi yang luar biasa yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karenanya, ia dapat menjadi subyek dan obyek dalam meningkatkan pembangunan bangsa, negara dan masyarakat terutama dalam hal pemberdayaan dakwah.

Dalam pandangan Islam, pemberdayaan merupakan sebuah gerakan tanpa henti. Oleh karena

itu, Islam adalah agama yang mengikuti perubahan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sebagai dakwah aktual mampu menyelesaikan persoalan umat. Upaya pemberdayaan masyarakat dimulai dengan menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan potensi sumber daya masyarakat. Potensi inilah yang kemudian dikembangkan dan bisa diberdayakan.

Pengembangan kemampuan masyarakat dimulai dengan menciptakan suasana kondusif. Suasana kondusif akan menciptakan kondisi yang nyaman dan hati tentram. Dengan keadaan seperti ini maka akan merangsang pemikiran yang cemerlang. Suasana yang kondusif harus diciptakan agar masyarakat mampu mengembangkan ide dan kreativitasnya sehingga dapat menghasilkan produk yang bernilai.

Konsep pemberdayaan, jika dikaitkan dengan dakwah memiliki keterikatan yang cukup signifikan bahkan secara terperinci dapat dikatakan bahwa dakwah adalah proses pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan tidak lepas dari tiga dimensi dakwah yaitu dimensi makro, mezo, dan mikro.[267]

Dimensi makro berupa hidayah yang memilki muatan murni yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dimensi mezo sebagai hasil penelaahan dari kandungan al-Qur'an dan Hadis berupa metodologi yaitu konsep, teori dan kebijakan. Sedangkan pemberdayaan dilihat dari dimensi mikro adalah aktualisasi berupa tindakan dan kegiatan berupa kerja nyata.

[267]Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial,* h. 105. Lihat juga, Welhendri Azwar, *Sosiologi Dakwah* (Padang: Imam Bonjol Press, 2014), h. 151-152.

Menurut Randy R. Wrihatnolo dalam Yazril Yazid, ada beberapa hal yang menjadi dasar dalam pemberdayaan masyarakat yaitu :

1) Pemberdayaan adalah proses kerjasama antara klien dan pelaksana kerja secara bersama-sama yang bersifat mutual benefit yaitu sama-sama memberi manfaat
2) Proses pemberdayaan memandang sistem klien sebagai komponen dan kemampuan yang memberikan jalan ke sumber penghasilan dan memberikan kesempatan
3) Klien harus merasa dirinya sebagai agen bebas yang dapat mempengaruhi
4) Kompetensi diperoleh atau diperbaiki melalui pengalaman hidup, pengalaman khusus yang kuat dari pada keadaan yang menyatakan apa yang harus dilakukan
5) Pemberdayaan meliputi jalan ke sumber-sumber penghasilan dan kapasitas untuk menggunakan sumber-sumber pendapatan tersebut dengan cara efektif
6) Proses pemberdayaan adalah masalah yang dinamis, sinergis, pernah berubah, dan evolusioner yang selalu memiliki banyak solusi
7) Pemberdayaan adalah pencapaian melalui struktur-struktur paralel dari perseorangan dan perkembangan masyarakat.[268]

[268]Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial,* h. 106.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa pemberdayaan masyarakat harus menekankan pada kerjasama yang baik demi untuk mencapai hasil yang baik serta tujuan tercapai secara bersama. Sama dengan dakwah, berdakwah harus saling mendukung antara komponen yang satu dengan lainnya. Semua harus bersinerji dan saling menunjang antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui dakwah memiliki tujuan untuk memajukan masyarakat. Masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dapat diatasi oleh dai dengan menggunakan pendekatan tertentu sehingga memberikan solusi yang tepat dan membawa kepada perubahan bagi masyarakat ke arah yang lebih baik.

Latihan:

1. Kemukakan perspektif dakwah tentang perubahan sosial!
2. Jelaskan dampak yang ditimbulkan oleh perubahan sosial terhadap dakwah !
3. Jelaskan inovasi-inovasi dalam berdakwah!
4. Kemukakan keunggulan dan keterbatasan dakwah multimedia!

Daftar Pustaka

Arabi, Khairi Syekh Maulana*. Dakwah dengan Cerdas: Bekal-Bekal untuk Aktivis Dakwah.* Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2017.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah.* Cet. VI; Jakarta, Kencana, 2017.

Azwar, Welhendri. *Sosiologi Dakwah.* Padang: Imam Bonjol Press, 2014.

Bungin, M. Burhan. *Sosiolologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2007.

Juhari. *Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah* dalam Jurnal al-Bayan : Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, Vol. 21, No. 32, Juli-Desember 2015., h. 31. Diakses pada tanggal 6 November 2018.

Madani, Abubakar. *Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi terhadap Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi* dalam Jurnal Lentera Vol. I, No.1, Juni 2016, h. 5-6. Diakses pada tanggal 6 November 2018.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan, 2006.

Tahir, Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologis, dan Sejarah.* Yogyakarta: Qirtas, 2004.

Yazid, Yasril dan Alhidayatillah, Nur. *Dakwah dan Perubahan Sosial.* Cet.I; Depok: Rajawali Pers, 2017.

BIOGRAFI PENULIS

Suriati lahir di Pationgi, Kec. Cina kab. Bone pada tanggal 01 Januari 1978. Profil akademik di mulai Sekolah Dasar No. 198 Arasoe tahun 1990, Madrasah Tsanawiyah Cina Kab. Bone tahun 1993, MA/Pesantren Ma'ahad Hadis Biru Kab. Bone tahun 1996. Melanjutkan kuliah Program Sarjana (S1) di IAIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) tahun 2000, Program Magister (S2) Pascasarjana di almamater yang sama IAIN Alauddin Makassar konsentrasi Komunikasi Islam dan Sejarah Islam tahun 2003, dan Program Doktor (S3) UIN Alauddin Makassar konsentrasi Dakwah dan Komunikasi tahun 2020.

Tahun 2003 penulis mulai mengajar sebagai Dosen Luar Biasa di STAIN Bone dan pada tahun 2004 penulis juga menjadi Dosen Luar Biasa di STAI Muhammadiyah Sinjai sampai 2007 juga menjadi Dosen Luar Biasa AKBID Madani Sinjai sebagai Dosen Agama tahun 2006-2008. Tahun 2009 penulis diangkat menjadi Dosen Tetap (PNS) di STAIN Palu, mutasi ke UIN Alauddin Makassar sebagai Dosen Dpk IAIM Sinjai tahun 2016. Jabatan Profesional yang pernah diamanhkan penulis Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Palu tahun 2013-2016, di tahun yang sama juga diamanahkan sebagai Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) STAI Muhammadiyah Sinjai, juga sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam tahun 2016 sampai sekarang.

Selain aktif dalam dunia pendidikan dan pengajaran penulis juga aktif melakukan penelitian diantaranya: Pola Komunikasi Dakwah Wahdah Islamiyah di Kab. Sinjai *Smart*, (Jurnal Sinta 2, Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang 6 (1),Vol, 2020), Persepsi Mahassiswa IAIM Sinjai Terhadap Video Prank di Media Sosial (Retorika, Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam; 2 (1), 23-35 Vol, 2020), Dakwah dan Fenomena Gerakan Islam Liberal (TASAMU Jurnal, 18 (1), 96-113 Vol, 2020), Isu LGBT *(Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgenger*) dalam Al-Qur'an (Mimbar: media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani Volume 6 No. 2 ISSN: 2442-3217), *Dakwah of From Of Ukhuwah Islamiyah* (*Ist Borobudur Internasional Symposium On Humanities. Economics and Social* Vol. 2020) Dakwah dan Teroris (Retorica, Kajian Komunikasi dan Penyiaran; 1 (1), 1-38 Vol., 2019), Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi Kesulitan belajar Peserta Didik (Mimbar, 2 (6), Vol.2018), Upaya dakwah dalam mengatasi Perilaku Keagamaan Peserta Didik (Mimbar, 2(4), Vol. 2016), Dampak Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak (Mimbar**,** 1 (1). Vol., 2015), Organisasi Dakwah (Potret Gerakan Dakwah Muhammadiyah (Penulis (Jurnal Al-Mishbah Vol. 6 No.1 Januari-Juni 2010, ISSN:1978-5313), Kritik Sosial Sebagai Salah Satu Bentuk Pendekatan Dakwah (Penulis (Jurnal Al-Mishbah Vol.6 No.1 Januari-Juni 2011, ISSN:1978-5313), Media Islam : Tantangan dan Perbedaannya (Jurnal Al-Mishbah Vol. 6 No.2 Juli-Desember 2011, ISSN:1978-5313), Sistem Ekonomi Dalam Perspektif Islam (Jurnal Bilancia Vol. 5 No.2, Juli-Desember 2011, ISSN:1978-5747), Peranan Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling dalam memberikan Keharmonisan Rumah Tangga

(Menulis (Jurnal Al-Mishbah Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2013, ISSN: 1978-5313). Selain jurnal ada juga buku ajar diantaranya, Teori dan Teknik Bimbingan Konseling Islam (CV Latinulu, 2020) dan Dakwah Kolonial Vs Dakwah Millenia (Yayasan Barcode, 2020).

Samsinar lahir di Watampone, Kabupaten Bone pada tanggal 20 Juli 1977. Pendidikan formal diselesaikan di daerah kelahiran antara lain Sekolah Dasar Negeri 7 Watampone pada tahun 1989, Madrasah Tsanawiyah Negeri Watampone pada tahun 1992 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone pada tahun 1995.

Melanjutkan perkuliahan di IAIN Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2000 dan pada almamater yang sama melanjutkan studi S2 Konsentrasi Sejarah Islam dan Komunikasi Islam pada tahun 2001 dan alhamdulillah selesai pada tahun 2003. Setelah menyelesaikan studi S2 pada tahun 2003 penulis menjadi Dosen Luar Biasa pada Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone dan pada tahun itu juga penulis diangkat menjadi Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone. Selama bertugas di STAIN Watampone, pada tahun 2013-2018 diamanahkan sebagai Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pada Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Watampone. Tahun 2014, penulis menyelesaikan program S3 di UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan. Tahun 2018-sekarang diamanahkan sebagai Wakil Dekan II Bidang

Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone.

Selain aktif di dunia pendidikan, juga aktif di organisasi Muhammadiyah yaitu Pengurus Aisyiyah Kabupaten Bone Pada Majelis Tabligh sampai sekarang. Sebagai akademisi, penulis membuat beberapa karya ilmiah diantaranya Integralisasi Perspektif Gender dalam Pendidikan Pesantren (Studi tentang Prospek dan Problem Pendidikan Pesantren As'adiyah dalam Merespon Diskursus Gender) (Penelitian Kolektif DIPA STAIN Watampone Tahun 2006), Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Teknologi Pembelajaran (Jurnal Kependidikan Didaktika Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Tahun 2008), Gender dan Strategi Pengarusutamaannya Perspektif Keindonesiaan (Review Book dalam Jurnal An-Nisa PSW STAIN Watampone Tahun 2009), Konsep al-Ghazali tentang Pendidikan Islam (Jurnal Kependidikan Didaktika Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Tahun 2010), Pengembangan Potensi Keberagamaan Anak (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan al-Afkar LP3K Kab. Bone Tahun 2011), Pembelajaran Perspektif Gender (Internalisasi Nilai-Nilai Gender dalam Pembelajaran) (Jurnal An-Nisa PSW STAIN Watampone Tahun 2011), Optimalisasi *Multiple Intellegernce* Pada anak Usia Dini (Studi Psikologis di RA Rabbani Watampone tahun 2012), Pengorganisasian dalam Pembelajaran (Jurnal Kependidikan Didaktika Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Tahun 2013), Penerapan Multimedia dalam Pembelajaran Bahasa (Studi Analisis Psikologis Pada Bimbingan Belajar JILC Watampone) (Penelitian Kolektif P3M STAIN Watampone Tahun 2013), Analisis Paedagogis Model *ASSURE* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian BKD STAIN Watampone

Tahun 2013), Korelasi Strategi *Multiple Intellegences* dengan Kualitas Pembelajaran PAI pada SMPN di Watampone (Disertasi Tahun 2014), Mendesain Pembelajaran dengan Model *ASSURE* (Jurnal Didaktika Vol. 1 Tahun 2014), Urgensi Manajemen *Display Class* dalam meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Jurnal Didaktika Vol. 2 Tahun 2014), Efektivitas Dakwah Islam melalui Media Televisi (Jurnal ad-Din DKU Tahun 2015), Penerapan Pendidikan Berbasis Keberbakatan (Analisis Psikologis Pengembangan Bakat Siswa di SDN 10 Unggulan Manurunge Watampone) (Prosedding Internasional, ICCOSS 2016), Efektivitas *Scientific Approach* (Pendekatan Saintifik) terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Madrasah Ibtidaiyah di Watampone (Penelitian Kolektif DIPA STAIN Watampone, 2017), Penilaian Autentik pada Pembelajaran Berbasis Tematik dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah di Watampone (Jurnal al-Qalam, Kementerian Agama RI, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2019), *Character-Based Learning and Self-Development to Improve The Students Character Education* (Jurnal Lentera Pendidikan, UIN Alauddin Makassar, 2020) dan *Scientific Approach in Improving Science Learning Activities of Madrasah Ibtidaiyah Students* (Middle Eastern Journal of Research in Education and Social Sciences, Vol 2 No. 2 (2021).

Selain jurnal, ada beberapa buku yang telah terbit baik buku ajar, *book chapter*, buku referensi, dan buku antologi. Adapun buku tersebut adalah Komunikasi Antar manusia: Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok/Organisasi (Buku Ajar, 2017), Ilmu Dakwah dan Komunikasi (Buku Ajar, 2019), New Normal Era (Book Chapter, 2020), *Multiple Intellegences* dalam Pembelajaran

(Buku Referensi, 2020), Sejuta Cinta Buat Ibu (Buku Antologi, 2021), Suka Duka Mendampingi Anak Belajar di Masa Pandemi (Buku Antologi, 2021), Daring tidak Garing (Buku Antologi, 2021).